

**PERPUSTAKAAN EBOOK ISLAM - ASHABUL MUSLIMIN**

# **AMAL TERGANTUNG AKHIRNYA**

**(Judul Asli : Al-amal bil khowatim)**

---

**EDITOR : [WWW.ASHABUL-MUSLIMIN.TK](http://WWW.ASHABUL-MUSLIMIN.TK)  
PENERBIT : PERPUSTAKAAN ONLINE ASHABUL MUSLIMIN  
Bekasi, Jawa Barat © November 2012**

***PERINGATAN : TIDAK UNTUK KOMERSIL HANYA UNTUK KEMASLAHATAN UMAT ISLAM***



## Prakata

### BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Segala puji bagi Alloh, Dzat yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Yang telah mensyariatkan agama yang lurus. Yang menyeru kepada *shirothu 'Al-mustaqim* dan mengingatkan agar menghindari jalan menuju neraka Jahim. Yang telah menjanjikan nikmat bagi orang-orang yang mendapat petunjuk, serta siksa membakar bagi orang-orang sesat.

Dan aku bersaksi bahwa tiada *ilah* (yang haq) selain Alloh, satu-satu-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia lah Robb 'Arsy yang agung. Milik-Nya lah keagungan di langit dan di bumi, Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Yang telah menetapkan bahwa amal perbuatan itu tergantung pada penutupnya; maka siapa yang terselamatkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah beruntung karena telah memperoleh ganjaran abadi. Sementara siapa yang mengikuti hawa nafsu dan syetannya, maka sudah sepantasnya ia menanggung siksa nan pedih.

Aku juga bersaksi bahwa junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, adalah hamba sekaligus utusan-Nya, seorang nabi yang mulia. Pemilik hati yang selamat dan *manhaj* yang lurus. Alloh telah lebihkan beliau dengan *taklim*<sup>1</sup> dan ta'lim (pengajaran ilmu kepada umatnya). Sosok yang lemah lembut lagi penyayang terhadap orang-orang beriman, tauladan bagi seluruh alam dan yang berperangai lembut. Yang telah mengajari umatnya agar berkata benar dan beramal sesuai petunjuk serta mengingatkan mereka akan hari yang dijanjikan (hari kiamat). Semoga sholawat dari Alloh tercurahkan kepada beliau setiap kali orang-orang berakal mengambil

---

<sup>1</sup> Taklim adalah kesempatan bisa berbicara langsung dengan Alloh Ta'ala, penerj.

pelajaran, setiap kali seorang hamba bertaubat setelah berbuat dosa, dan setiap kali pelaku maksiat mendapat petunjuk dan kembali ke jalan yang benar; juga kepada keluarga dan shahabat beliau, serta orang-orang yang berjalan di atas jalannya hingga hari kemudian.

*Amma ba'du...*



## MUKADIMAH

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia ini dalam tahapan-tahapan yang berbeda satu sama lain di mana ia berkembang dari satu tahap ke tahap berikutnya. Semakin menguat ketika menjalani satu tahap ke tahap berikutnya, kemudian berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain. Manusia berpindah, yang tadinya di tulang *sulbi* menuju rahim. Dari rahim menuju alam dunia. Kemudian dari dunia berpindah ke alam kubur, dari kubur menuju padang mahsyar, setelah itu tahap penghitungan amal (hisab), setelah hisab kemudian menuju surga atau neraka. Allah Ta'ala berfirman:

*"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat."* (QS. Al-Mukminun [23]: 12-16)

Tahapan-tahapan ini merupakan fakta-fakta agung yang menjadi bukti akan keagungan Allah, keesaan-Nya dan bahwa hanya Dia saja lah yang Mahapencipta dan mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Juga menjadi bukti bahwa pada segala sesuatu Allah mempunyai tanda kekuasaan yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa. Sungguh indah kata-kata seseorang:

*Mengherankan...bagaimana tuhan bisa ditentang*

*Atau, bagaimana orang bisa mengingkari-Nya*

*Padahal pada setiap gerakan dan diamnya sesuatu, Allah mempunyai bukti*

*Juga di dalam semua hal, Ia memiliki tanda kekuasaan*

*Yang menunjukkan bahwa Dia adalah satu...*

Abu Nawas berkata,

*Perhatikan taman-taman di bumi dan lihatlah*

*Akan tanda-tanda dari apa yang telah dibuat oleh Sang Raja*

*Kilauan-kilauan perak yang berkelip*

*Menyinarkan guratan-guratan seperti batangan emas pada kutub zabarjad*

*Yang semuanya bersaksi bahwa Alloh tidaklah mempunyai sekutu*

Alloh telah memelihara manusia di dalam semua tahapan kehidupan yang ia lalui. Bahkan Alloh memberinya makan dan minum serta menundukkan segala sesuatu untuknya. Alloh telah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi serta melebihkannya dari kebanyakan makhluk ciptaan-Nya, dan memberinya bekal berupa akal, serta menciptakannya di atas fitrah Islam. Alloh Ta'ala berfirman:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Rum [30]: 30)*

Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw bersabda:

*"Tidaklah seseorang lahir melainkan dalam keadaan fitroh (Islam). Kemudian (sebab pendidikan) kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, atau nashrani, atau majusi.*

*(Muttafaq 'Alaih)*

Alloh juga telah mengutus para rosul dan menurunkan kitab-kitab, menegakkan hujjah dan menjelaskan petunjuk. Maka, tidak ada lagi alasan bagi manusia (untuk tidak mengikuti



petunjuk) kecuali memang dia lebih mengikuti hawa nafsu dan syahwat serta lebih memilih tersesat mengikuti berbagai fitnah dan syubhat. Syetan memang senantiasa merayu manusia dengan berbagai godaan dan mengajaknya kepada bermacam-macam kesesatan, menghiasi amal buruknya sehingga tampak indah dan menjadikannya asal-asalan dalam mentaati Allah. Menyibukkannya dengan berlebih-lebihan dalam hal-hal yang mubah, hingga syetan berhasil menjerat manusia dengan tali-talinya dan menguasainya dengan pasukannya, setelah itu membiarkannya terombang-ambing hingga akhirnya binasa.

Allah Ta'ala berfirman:

*"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka Apakah kamu tidak memikirkan?"* (QS. Ya Sin [36]: 60-62)

'Iyadh bin Himar ra. meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw suatu hari pernah berkhutbah, beliau bersabda dalam khutbahnya: *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkanku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui tapi diajarkan oleh-Nya kepadaku pada hari ini: sesungguhnya, apa saja yang tidak diketahui oleh hamba-hamba-Ku maka berarti itu halal. Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus seluruhnya, lalu syetan mendatangi mereka dan menyesatkan mereka dari agama mereka, serta memerintahkan mereka agar mensekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak pernah Aku turunkan hujjah atasnya."* (HR. Muslim)

Syetan telah mempersiapkan pasukannya, mengerahkan segala upaya dan bala tentaranya untuk menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan yang lurus. Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an mengenai ikrar iblis laknatullah :

*"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis (ikhlas) diantara mereka." (QS. Shod [38]: 82-83)*

Bahkan, Iblis telah berjanji untuk menyerang manusia dari arah mana saja, dari depan dan belakang, dari arah kanan dan dari arah kiri. Tujuan dia adalah untuk menyumbat semua jalan sekaligus menguasainya, sehingga manusia hidup dalam kesesatan dan berkubang dalam kegelapan. Allah Ta'ala berfirman:

*"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'rof [7]: 16-17).*

Dan setiap ibadah yang dicintai Allah, pasti dibenci syetan. Setiap maksiat yang dibenci oleh Yang Mahapengasih, pasti disukai oleh syetan. Maka dari itu, syetan tidak pernah berhenti bekerja untuk menyesatkan manusia. Anda akan temukan bahwa syetan tidak sebatas mengajak manusia kepada kekafiran, dosa dan berbagai perbuatan maksiat; lebih dari itu syetan juga menghalangi manusia dari kebaikan. Tidak ada satu pun jalan menuju kebaikan yang ditempuh oleh seorang hamba Allah melainkan pasti syetan duduk di sana untuk menghalang-halangi dan membelokkannya. Di dalam sebuah hadits disebutkan, *"Sesungguhnya syetan duduk di jalan-jalan yang dilalui anak Adam. Pertama-tama ia duduk di atas jalan Islam, ia berkata, "Apakah kamu mau masuk Islam dan meninggalkan agama agamamu, agama bapakmu dan agama nenek moyangmu?" maka anak Adam itu mengabaikannya dan terus masuk Islam. Kemudian*



*syetan duduk di atas jalan hijrah, ia berkata, "Apakah kamu mau berhijrah dan meninggalkan tanah dan langitmu?" ia kembali tidak mempedulikannya dan terus berhijrah. Setelah itu syetan duduk di atas jalan jihad, ia berkata, "Apakah kamu mau berjihad, padahal jihad itu mengorbankan harta dan nyawa, lalu kamu mau berperang kemudian terbunuh, istrimu dinikahi orang dan hartamu dibagi-bagi?" ia kembali tidak mempedulikannya dan terus berjihad...Maka barangsiapa yang melakukan hal ini, sudah menjadi kewajiban Allah untuk memasukkannya ke dalam surga."* (HR. Ahmad, Nasa'i, dan Ibnu Hibban dengan Isnad shohih)

Godaan syetan akan semakin dahsyat ketika seseorang berada pada detik-detik menjelang kematiannya. Sebab syetan tahu bahwa saat itu adalah saat penutupan amal perbuatannya dan saat di mana ia akan menghabiskan masanya di dunia, setelah itu akan menuju akhirat. Maka dalam kondisi ini, syetan menyerunya kepada agama yahudi, nashrani, atau idiologi-idiologi lain yang bertentangan dengan Islam. Abdulloh putera Imam Ahmad bin Hanbal pernah bercerita, "Ketika itu ayahku tengah menanti ajal, sementara di tanganku kupegang sesobek kain yang kupakai untuk mengikat jenggot beliau. Tiba-tiba beliau pingsan, kemudian tersadar sembari berkata sambil menggerak-gerakkan tangannya, "Tidak akan, tidak akan..." beliau melakukan hal ini berkali-kali. Maka aku bertanya kepadanya, "Wahai ayahanda, apa yang tampak di hadapanmu?" beliau menjawab, "Sesungguhnya syetan berdiri di depanku sambil menggigit jarinya, ia mengatakan: Wahai Ahmad, godalah aku. Maka aku mengatakan, tidak akan, tidak akan, sampai aku mati."<sup>2</sup>

Qurthubi berkata, "Aku mendengar syaikh kami, Imam Abu `l-'Abbas Ahmad bin 'Umar Al-Qurthubi berkata, "Saudara syaikh kami, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad Al-Qurthubi di kota Kordoba tengah menjelang ajal. Maka dikatakan kepadanya, "Ucapkanlah Lailahaillalloh." Ia menyahut, "Tidak, tidak." Maka ketika ia tersadar, hal itu kami ingatkan kepadanya, ia

---

<sup>2</sup> *At-Tadzkiroh* tulisan Qurthubi: I/ 55, dan *Al-Qiyâmah Ash-Shughrô*: 29



berkata, "Tadi syetan datang kepadaku dari arah kanan dan kiriku dan mengatakan, Matilah kamu sebagai yahudi, matilah kamu sebagai nashrani, maka aku pun menjawab, Tidak...tidak."<sup>3</sup>

Karena syetan terus menggoda manusia, maka pengikutnya semakin lama semakin banyak. Abu Sa'id Al-Khudri ra. meriwayatkan, ia berkata, Rosululloh saw bersabda, "*Alloh berfirman: Hai Adam. Adam menjawab, "Labbaik, hamba menjawab dengan senang hati, dan segala kebaikan hanya ada di kedua tangan-Mu." Alloh berfirman: "Keluarkanlah delegasi neraka." Adam bertanya, "Apa itu delegasi neraka?" Alloh berfirman, "Setiap seribu orang, ada 999 orang." Maka di saat itulah anak kecil menjadi beruban, wanita hamil jatuh kandungannya, dan engkau lihat manusia dalam keadaan mabuk padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Alloh itu pedih..."* (Muttafaq 'Alaih)

Melihat pentingnya masalah ini dan sikap acuh umat manusia, di satu sisi hawa nafsu menjadi ikutan dan adanya sikap cinta kepada dunia dengan melupakan akhirat, dan melihat tidak adanya persiapan yang dilakukan untuk menyongsong kematian dan yang terjadi setelahnya, maka saya merasa perlu untuk mengingatkan orang-orang yang lalai serta membangunkan orang-orang yang terlelap dengan kisah-kisah yang saya himpun dari berbagai referensi, di mana kisah-kisah tersebut mengisahkan bagaimana kehidupan orang-orang terdahulu serta bagaimana kondisi generasi yang menyusul mereka, kaitannya dalam hal amal perbuatan dan kata-kata yang mengakhiri lembar-lembar hidupnya. Di dalam sebuah hadits dinyatakan, "*Semua yang mati diakhiri sesuai amalnya saat itu.*" (HR. Abu Dawud, Tirmizi dan Hakim dengan sanad shohih dari fadholah bin 'Ubaid)

Penulis memberi judul buku ini dengan "*Al-A'mal bi 'l-Khowatim*" (yang artinya: Amal tergantung pada akhir penutupannya) karena didorong rasa harap agar dirinya mendapatkan

---

<sup>3</sup> *At-Tadzkiroh* tulisan Qurthubi: I/ 55, dan *Al-Qiyamah Ash-Shughrô*: 30

akhir kehidupan yang baik (Husnu `l-Khotimah) dan agar terhindar dari akhir kehidupan yang buruk. Penulis mengerti -secara yakin—bahwa hanya milik Allah saja lah segala urusan, baik yang lampau mau pun yang akan datang, dan bahwa semua urusan itu sudah ditentukan dan ditakdirkan. Akan tetapi semua ini demi mengamalkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang dibawa oleh Ali bin Abi Tholib ra. bahwasanya Rosululloh saw bersabda, "*Beramallah kalian, sebab semuanya akan dimudahkan bagi takdir yang telah ditentukan untuknya.*"<sup>4</sup> Juga didorong keinginan yang kuat untuk menempuh sebab-sebab memperoleh keselamatan, mengingatkan sesama manusia agar mewaspadaikan hawa nafsunya, dan agar mereka mengejar apa yang dicintai dan diridhoi Allah.

Akhirnya, penulis memohon kepada Allah agar menjadikan jerih payah ini ikhlas semata-mata mengharap wajah-Nya yang mulia, benar sesuai sunnah Nabi-Nya, dan menjadikannya bermanfaat bagi penulis dan pembacanya, menampakkan buahnya sebagai pelajaran dan iktibar, serta mengampuni dosa-dosa kita, melipat gandakan pahala kita dan meninggikan derajat kita. Dan semoga Allah juga memaafkan semua kesalahan penulis pribadi dan saudara-saudara saya kaum muslimin.

Bila ada isi buku ini yang benar, maka itu hanya dari Allah semata. Dan bila ada kesalahannya, maka itu berasal dari saya sendiri dan dari syetan, sedangkan Allah dan Rosul-Nya terlepas dari dirinya. Ini hanyalah karya apa adanya yang saya harapkan bisa memperbaiki amal, mengingatkan akan ajal, sekaligus sebagai peringatan agar kita tidak terbuai dengan angan-angan. Kami memohon kepada Allah akhir kehidupan yang baik, kesadaran umat manusia, dan pengawasan selalu dari Dzat yang Maharaja lagi Maha Mengetahui.

**Penulis :**

**Sa'd bin Sa'id Al-Hujri**

---

<sup>4</sup> Penggalan dari sebuah hadits Sahl bin Sa'd riwayat Bukhori dalam kitab *Ar-Riqôq Bâb Al-A'mâl bi 'l-Khowâtîm*.



## BAB I

### KEMATIAN SEBAGAI AKHIR KEHIDUPAN

Hidup dan mati adalah dua hal yang saling berlawanan sebagaimana berlawanannya cahaya dan kegelapan, panas dan dingin. Maka dari itu, dalam kamus-kamus bahasa arab, masing-masing dari kedua kata yang berlawanan ini didefinisikan sebagai kebalikan dari lawannya. Para pakar bahasa mengatakan mengenai definisi kematian: yaitu diam, setiap yang terdiam berarti ia telah mati. Misalnya Anda mengatakan, "Api itu mati," maka maksudnya adalah ketika abunya sudah dingin. Contoh lain, "Angin itu mati," yaitu ketika diam dan tenang.<sup>5</sup>

Kehidupan manusia terjadi ketika ruh ditiupkan ke dalam jasad jabang bayi di dalam rahim ibunya. Sedangkan kematian terjadi dengan terputusnya hubungan antara nyawa (ruh) dengan badan. Ketika itu kondisi telah berubah dan terjadilah perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain.<sup>6</sup>

Jadi kematian adalah berpisahnya ruh dari jasad serta tidak berfungsinya lagi tubuh untuk beramal. Ia adalah perpisahan dengan keluarga, tetangga dan masyarakat. Ia adalah perpindahan dari "istana" menuju liang kubur. Perpindahan dari yang tadinya bergerak menjadi diam. Perpindahan dari dunia menuju akhirat. Meninggalkan makan, minum dan pakaian. Serta perpindahan dari muka bumi menuju perutnya dan meninggalkan dunia menuju alam barzakh.

Mati adalah suatu kepastian yang tidak bisa dihindari. Ia pasti terjadi pada setiap makhluk hidup. Alloh Ta'ala berfirman:

*"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*

---

<sup>5</sup> Lisânu 'l-'Arob: 547, 773, 774

<sup>6</sup> At-Tadzkiroh tulisan Al-Qurthubî: I/ 16

*bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* (Al-Qoshosh [28]: 88)

*"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* (Ar-Rohman [55]: 26-27)

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* (Ali 'Imron [3]: 185)

Seandainya ada yang layak untuk lolos dari kematian, tentu ia adalah makhluk Allah terbaik, yaitu Nabi Muhammad SAW . Padahal Allah SWT berfirman, *"Sesungguhnya engkau (Muhammad) pasti mati, dan mereka pun akan mati."* (Az-Zumar [39]: 30)

Allah SWT juga telah menghibur Rosul-Nya saw bahwa kematian adalah *sunnatulloh* yang pasti berlaku atas makhluk-Nya, *"Dan tidaklah Kami menjadikan seorang pun dari sebelum kamu (Muhammad) itu kekal. Apakah jika kamu mati lantas mereka akan hidup kekal?"* (Al-Anbiya' [21]: 34)

Kematian pasti akan berlaku, baik atas anak kecil mau pun orang tua, laki-laki mau pun perempuan, manusia merdeka maupun budak sahaya, pemimpin mau pun rakyat. Ia tidak akan permisi dengan mengetuk pintu terlebih dahulu dan tidak memandang tabir pembatas. Tidak menerima pengganti dan mengambil penjamin. Tega walau pun kepada anak kecil, tidak segan dengan orang tua.

Betapa banyak raja yang kerajaannya dirampas oleh kematian di atas singgasananya. Setelah itu si raja berkata, "Duh, seandainya aku dulu hanyalah seorang tukang roti yang membuatkan roti untuk manusia. Duh seandainya aku dulu hanyalah seorang tukang cuci atau



tukang kayu. Duh, seandainya aku hanya dimintai tanggung jawab hanya tentang diri dan keluargaku saja dan tidak dimintai pertanggung jawaban tentang urusan orang banyak."

Betapa banya para pemuda yang tertipu oleh masa mudanya dan terbuai oleh angan-angannya. Lalu ia lebih sibuk menuruti hawa nafsunya dan begitu percaya diri dengan kekuatan dirinya sendiri. Kemudian ia hanya bisa berkata, "Duhai betapa sayangnya hari-hari yang telah lewat. Duh seandainya dulu aku menjaga masa mudaku, kugunakan kekuatanku sebaik-baiknya dan diriku selalu merasa diawasi robbku. Duh seandainya aku dulu bisa mengalahkan hawa nafsuku dan lebih kukedepankan akal sehatku daripada dorongan syahwat dan kelalaianku. Duh seandainya aku dulu menggunakan Islam sebagai cahaya untuk menyeberangi kegelapan. Duh seandainya aku dulu mentaati Alloh dan Rosul. Duh seandainya aku dulu tidak mengangkat syetan dan teman-teman jahat sebagai sahabat dekat."

Betapa banyak orang kaya mengatakan, "Duh, seandainya hartaku dulu secukupnya saja dan kuhasilkan dari pencaharian yang halal."

Begitulah, ketika kematian tiba maka penyesalan dan keluhan-keluhan keluar dari orang-orang yang suka berbuat dosa. Sebaliknya, sunggingan senyum nampak pada wajah orang-orang yang senantiasa taat kepada Alloh, berbagai kemuliaan muncul dari diri mereka dan derajat mereka pun ditinggikan.

Setiap muslim haruslah senantiasa dalam kondisi siap menyongsong kematian sewaktu-waktu ia datang. Sebab ia tidak mengerti kapan ajalnya tiba. Bahkan, Alloh SWT lebih dahulu menyebut kematian daripada kehidupan agar perhatian terhadap kematian lebih besar, di dalam Firman-Nya:

*"Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (Al-Mulk [67]: 1, 2)

Nabi saw memerintahkan agar memperbanyak mengingat kematian. 'Abdulloh bin 'Umar, Abu Huroiroh dan Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan: yaitu kematian."* (HR. Tirmizi, Nasai, Ibnu Majah dan lain-lain dengan *sanad shohih*)

Ubay bin Ka'ab ra. meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw apabila telah tiba seperti tiga malam, beliau bangun dan berkata, "Ingatlah Alloh, ingatlah Alloh. Tiupan pertama yang menggoncangkan alam telah tiba dan diikuti tiupan berikutnya. Tiupan pertama yang menggoncangkan alam telah tiba dan diikuti oleh tiupan berikutnya." (HR. Ahmad, Tirmizi, dan Hakim dengan *sanad hasan*)

Mengingat mati adalah dengan cara merenungkannya, merenungkan kengerian-kengeriannya, kegoncangan-kegoncangannya dan berbagai peristiwa dahsyat yang bakal terjadi saat itu. Juga memikirkan bagaimana kondisi seorang manusia ketika tengah menghadapi keadaan seperti itu, dan apakah setelah itu hasil yang akan dia peroleh kenikmatan ataukah siksa. Sungguh indah perkataan seorang penyair:

*Ingatlah kematian, engkau akan dapatkan ketenangan*

*Dengan mengingat mati angan-angan menjadi pendek*

Ada juga yang mengatakan:

*Ia berteriak: bersiaplah dan ingatlah selalu*

*Akan kematian,*

*Sebab melupakannya adalah kesesatan yang nyata*

Dikisahkan bahwa Yazid Ar-Ruqosyi pernah mengatakan kepada dirinya sendiri, "Celaka dirimu wahai Yazid...siapa yang akan sholat untukmu setelah engkau mati?" setelah itu ia berkata, "Wahai manusia, tidakkah kalian menggunakan sisa hidup kalian untuk menangisi diri kalian sendiri? karena kematian mengejarnya, kuburan menjadi tempat tinggalnya, tanah



menjadi alas tidurnya, cacing menjadi temannya, bagaimanakah kondisi orang yang seperti ini keadaannya?" Setelah itu, Yazid menangis hingga jatuh pingsan.

At-Taimi berkata, "Dua hal yang memutuskan kelezatan dunia dariku: Mengingat mati dan mengingat saat berdiri di hadapan Alloh SWT (hari kiamat)."

Ad-Daqoq berkata, "Siapa yang banyak mengingat mati akan dimuliakan dengan tiga perkara: Menyegerakan taubat, hati yang menerima, dan ibadah yang rajin. Dan siapa yang melupakan kematian akan dihukum dengan tiga perkara: Menunda taubat, tidak puas dengan rezeki yang cukup dan malas dalam beribadah."

Wahai kalian yang terlena, mari kita fikirkan kematian dan sakaratul maut, serta betapa sulit dan pahitnya kita menjalaninya. Sungguh, kematian pasti menepati saat tibanya kepada orang yang ia janjikan. Sungguh kematian adalah hakim yang adil. Cukuplah kematian itu menjadikan hati gembira, menjadikan mata menangis, menjadikan kumpulan orang terpisah, menghancurkan kelezatan dan memutuskan angan-angan. Tidakkah engkau memikirkan, wahai anak Adam, hari ketika engkau meninggal dunia dan berpindah dari tempatmu sekarang? Ketika engkau akan dipindahkan dari tempat yang lapang menuju tempat yang sempit. Yang tadinya kawan dekatmu, saat itu mengkhianatimu. Saudara dan sahabatmu akan meninggalkanmu. Wahai mereka yang mengumpulkan harta dan rajin membangun gedung, kalian tidak memiliki harta selain kafan. Tidakkah kita mengadakan persiapan bekal untuk kematian sebelum ia datang? Tidakkah kita menyiapkan bekal untuk alam kubur sebelum menempatnya? Tidakkah kita berbuat sesuatu yang membuat Alloh SWT ridho sebelum kita berdiri di hadapan-Nya kelak?

## BAB II

### PERISTIWA-PERISTIWA DAHSYAT DALAM KEMATIAN

Kematian adalah musibah. Alloh SWT berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa musibah kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allah) Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun Dia karib kerabat, dan tidak (pula) Kami Menyembunyikan persaksian Allah; Sesungguhnya Kami kalau demikian tentulah Termasuk orang-orang yang berdosa." (Al-Maidah [5]: 106)*

Musibah kematian ini mencakup tiga peristiwa dahsyat:

#### ***Kegoncangan Pertama: Sakaratul Maut.***

Seandainya seorang hamba yang miskin tidak mengalami kesusahan, kegoncangan dan siksaan selain sakaratul maut, tentu itu sudah cukup untuk membuat hidupnya menderita, merubah kebahagiaannya menjadi kesedihan, dan menjadikan dirinya meninggalkan kelalaiannya. Dan sudah selayaknya seorang hamba memikirkan hal itu lebih lama serta memperbanyak bekal untuk menyongsongnya. Apalagi setiap saat peristiwa itu selalu mengintainya. Kematian adalah, seperti diistilahkan orang, "bencana yang ada di tangan selainmu, di mana engkau tidak tahu kapan ia akan menimpa dirimu." Sungguh aneh, ketika



seseorang berada pada puncak kesenangan dan berada di acara permainan yang paling indah, lalu tiba-tiba ia merasa sedang menunggu kedatangan seorang aparat yang akan memukulnya dengan lima kali deraan, saat itu pula kesenangannya berubah sekaligus menjadi kesusahan, dan akan berantakan lah apa yang ia rencanakan dalam hidupnya. Lantas bagaimana jika ia setiap saat berada dalam masa penantian menuju mati dan saat-saat sekaratnya? Sebagaimana firman Alloh SWT :

*"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."* (Qof [50]: 19)

Sakaratul maut itu -seperti dikisahkan—lebih keras daripada tebasan pedang, lebih dahsyat daripada gerakan gergaji dan sayatan gunting. Seandainya yang dicabut hanyalah satu urat nadi saja itu sudah sangat pedih rasanya. Lantas bagaimana jika yang dicabut adalah nyawa itu sendiri? bukan dari satu urat nadi saja tapi dari seluruh urat nadi. Setelah itu seluruh anggota tubuhnya akan mati secara perlahan-lahan. Pertama-tama, kedua kakinya akan menjadi dingin. Setelah itu kedua betisnya. Kemudian kedua pahanya. Begitulah, setiap anggota badan pasti mengalami sekarat satu demi satu, mengalami kesakitan satu demi satu, sebelum akhirnya ia mencapai tenggorokan. Ketika itulah penglihatannya ke arah dunia dan penghuninya terputus. Tertutuplah sudah pintu taubat. Ia diliputi berbagai penyesalan.<sup>7</sup>

Aisyah ra. meriwayatkan bahwasanya di hadapan Rosululloh saw (menjelang beliau wafat, penerj.) ada sebuah bejana air kecil. Kemudian beliau memasukkan tangan beliau yang penuh berkah dan mengusapkannya ke wajahnya. Setelah itu beliau mengucapkan: "Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Alloh, sesungguhnya dalam kematian itu benar-benar ada saat-saat sekaratnya." Kemudian beliau mengangkat tangannya sembari berucap, "Di *Rofiq Al-A'la* (tempat yang tinggi)..." sampai beliau pun wafat dan tangannya miring. (HR. Bukhori)

---

<sup>7</sup> *Ihyâ 'Ulûmi 'd-Dîn*: IV/ 419, 420, dan *Al-Bahru 'r-Rô'iq*: 264, 265

Diriwayatkan bahwa ketika Amru bin Ash ra. menjelang wafat, anaknya, 'Abdulloh, berkata kepadanya, "Ayah, dulu engkau pernah mengatakan 'Seandainya saja aku orang pandai yang tengah menghadapi kematian sehingga ia bisa menceritakan kepadaku tentang keadaan yang ia alami saat itu.' Kini, ayah lah orang itu. Maka ceritakan kepadaku bagaimana kematian itu?" Maka Amru bin Ash berkata, "Anakku, demi Alloh seolah dahiku berada di dalam sebuah lemari dan seolah aku hanya bisa bernafas dari sebuah lubang sebesar jarum. Dan seolah-olah ada sebuah batang berduri yang ditarik dari kedua kakiku hingga ubun-ubunku."

Umar ra. berkata kepada Ka'b bin Al-Ahbar, "Ceritakan kepada kami tentang kematian." Ia berkata, "Benar wahai Amirul Mukminin. Sungguh kematian itu seperti sebuah batang kayu yang banyak durinya lalu dimasukkan ke dalam rongga tubuh seseorang. Kemudian setiap duri menyangkut satu urat nadinya, setelah itu ditarik oleh seseorang dengan tarikan yang sangat kuat. Maka tercabutlah apa yang tercabut, dan tersisalah apa yang masih tersisa."

Qurthubi berkata, "Wahai orang yang terbuai, bayangkanlah dirimu sedang dalam keadaan sekarat dan dirimu merintih serta menahan sakitnya sakaratul maut. Ketika itu ada yang mengatakan: si fulan telah menyampaikan wasiat (perihal hartanya) padahal hartanya melimpah. Ada juga yang mengatakan: si fulan berat lidahnya untuk berbicara, sampai tidak mengenal tetangganya dan tidak mau bicara dengan keluarganya. Maka sepertinya aku melihat dirimu mendengar perkataan orang tapi kamu tidak mampu menjawabnya. Setelah itu putrimu menangis seperti wanita yang tertawan, sembari menghiba ia berkata, "Ayahku meninggalkanku. Engkau mendengar perkata tetapi tidak mampu menjawabnya."



**Kegoncangan kedua: Ketika melihat Malaikat Maut di saat wafat.**

Kata-kata wafat disebut dalam Al-Quran dengan menisbalkannya kepada Allah. Seperti firman Allah SWT:

*"Allah SWT-lah yang mewafatkan jiwa-jiwa ketika kematiannya..."* (Az-Zumar [39]: 42)

Terkadang juga dinisbatkan kepada malaikat Maut. Allah SWT befirman: *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.'" (As-Sajdah [32]: 11)*

Terkadang dinisbatkan kepada para pasukan malaikat Maut, Allah SWT berfirman: *"...sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat- Malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am [6]: 61)*

Semua ini tidaklah saling bertentangan. Sebab, yang mewafatkan sesungguhnya adalah Allah SWT. Atau bisa juga kita fahami bahwa semua itu terjadi atas perintah, takdir dan kehendak-Nya. Sementara yang mencabut nyawa adalah Malaikat Maut atas perintah Allah SWT. Setelah itu diterima oleh, jika bukan Malaikat Rohmat, maka Malaikat Azab. Sebuah hadits yang diriwayatkan Baro' bin 'Azib berikut menggambarkan dengan bagus mengenai pemandangan pada kegoncangan kedua ini. Imam Ahmad telah meriwayatkan, demikian juga Abu Dawud dan Hakim, dari Baro' bin 'Azib ra. ia berkata, "Suatu ketika kami keluar bersama Rosululloh saw mengantarkan jenazah seorang lelaki dari Anshor. Begitu sampai di pemakaman dan belum sempat pembuatan lahad terselesaikan, Rosululloh saw duduk dan kami pun duduk di sekeliling beliau seolah-olah di atas kepala-kepala kami ada burung. Sementara itu di tangannya beliau memegang sebatang kayu untuk membuat titik di tanah. Sejurus kemudian, Rosululloh saw mengangkat kepalanya lalu bersabda, *"Mintalah perlindungan*

kepada Allah dari siksa kubur..." beliau mengucapkannya dua atau tiga kali. Setelah itu beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba yang beriman itu apabila telah meninggal dunia dan hendak menuju akhirat maka malaikat-malaikat langit turun kepadanya. Wajah mereka putih seperti matahari dengan membawa kain kafan dan hanut (minyak jenazah) dari surga. Lalu mereka duduk di dekatnya sejarak pandangan mata. Setelah itu datanglah Malaikat Maut duduk di dekat kepalanya, ia berkata, "Wahai jiwa yang tenang, keluarlah menuju ampunan dan keridhoan Allah." Rosululloh saw melanjutkan, "Maka nyawanya pun keluar seperti aliran air yang keluar dari teko minum. Lalu Malaikat Maut mengambilnya. Jika ia sudah mengambilnya, ia tidak akan membiarkannya berada di tangannya sekejap mata pun sampai akhirnya diambil oleh malaikat-malaikat langit dan mereka letakkan roh itu di kafan dan hanut tadi. Dari sana keluar aroma paling wangi yang pernah ada di bumi. Kemudian mereka membawanya naik, tidaklah mereka melewati satu kumpulan malaikat melainkan mereka berkata, "Aroma wangi apakah ini?" Mereka menjawab, "Aroma fulan bin fulan." Mereka menyebutnya dengan namanya yang terindah sewaktu di dunia. Hingga sampailah mereka di penghujung langit terbawah (langit dunia), lalu mereka meminta izin untuk dibukakan pintu untuknya dan dibukakan. Maka semua malaikat yang posisinya dekat dengan satu tingkatan langit ikut mengantarkannya hingga langit berikutnya hingga sampai di langit ke tujuh. Maka Allah berfirman: "Tulislah catatan hamba-Ku ini di 'Illiyyin dan kembalikan dia ke bumi. Karena sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari bumi, di sana lah mereka akan Ku kembalikan dan dari sana pula lah mereka akan kubangkitkan untuk kedua kalinya." Rosululloh saw melanjutkan, "Makanya nyawanya pun dikembalikan (ke jasadnya), dan datanglah dua malaikat, mereka berkata, "Siapa tuhanmu?" ia menjawab, "Tuhanku adalah Allah." "Apa agamamu?" ia berkata, "Agamaku Islam." Mereka berkata lagi, "Siapa lelaki yang diutus kepada kalian ini?" ia menjawab, "Dia adalah utusan Allah n?" Mereka bertanya lagi, "Dari mana engkau mengetahui ilmunya?" ia menjawab, "Aku membaca kitab Allah SWT kemudian aku mengimani dan membenarkannya." Maka berserulah



penyeru dari langit, "Hamba-Ku benar, bentangkanlah hamparan dari surga untuknya, berikan pakaian surga untuknya, dan bukakan pintu menuju surga untuknya." Maka datanglah seorang lelaki yang elok rupanya, indah pakaiannya dan harum aromanya. Lelaki itu berkata, "Terimalah kabar gembira yang akan menyenangkanmu, ini lah hari yang dulu dijanjikan kepadamu." Ia bertanya, "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang membawa kebaikan." Lelaki itu menjawab, "Aku adalah amal sholehmu." Ia berkata, "Robb, tegakkan hari kiamat. Robb, tegakkan hari kiamat."

Rosululloh saw melanjutkan, "Adapun hamba yang kafir, apabila ia meninggalkan dunia dan akan menuju akhirat, turun kepadanya malaikat-malaikat langit yang hitam wajahnya. Mereka membawa kain mori kasar, lalu ia duduk di dekatnya sejarak mata memandang. Setelah itu datanglah Malaikat Maut hingga ia duduk di dekat kepalanya. Ia berkata, "Hai jiwa yang kotor, keluarlah menuju kemurkaan dan kemarahan dari Alloh." Maka ruhnyanya tercerai berai dalam jasadnya lalu malaikat Maut mencabutnya seperti mencabut besi panas dari dalam wol yang basah. Lalu Malaikat Maut mengambilnya, ia tidak membiarkan nyawa itu ada di tangannya sekejap mata pun hingga akhirnya para malaikat langit meletakkannya di dalam mori kasar tadi. Dan keluarlah dari sana aroma bangkai paling busuk yang pernah ada di muka bumi. Lalu para malaikat itu membawanya naik, tidaklah mereka melewati sekumpulan malaikat melainkan mereka berkata, "Aroma busuk apakah ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah fulan bin fulan," sembari menyebut nama terburuknya yang pernah dipanggil semasa di dunia, hingga akhirnya mereka tiba di langit dunia dan dimintakan izin untuk membuka pintunya namun tidak dibukakan untuknya. Setelah itu Rosululloh saw membaca ayat: "...sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum..." (Al-A'rof [8]: 40) Lalu Alloh k berfirman, "Tulisan buku catatan amalnya pada Sijjin pada bumi yang terbawah. Maka nyawanya pun dilempar sekali lempar. Setelah itu Rosululloh saw membaca ayat: "... Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan

Allah, Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj [22]: 31). Kemudian rohnya dikembalikan ke jasadnya, dan datanglah dua malaikat lalu mereka mendudukkannya. Mereka berkata, "Siapa tuhanmu?" Ia menjawab, "Haa...haa...aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apa agamamu?" ia menjawab, "Haa...haa...aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Siapa lelaki ini yang diutus kepada kalian?" Ia tidak diberitahu siapa namanya, maka dikatakan kepadanya, "Muhammad?" Ia menjawab, "Haah...haah...aku tidak tahu." Maka penyeru dari langit berseru, "Hambaku telah berdusta, bentangkanlah hamparan dari neraka untuknya, bukakan pintu neraka untuknya." Maka datanglah hawa dan angin panas darinya dan kuburnya disempitkan hingga sendi-sendi tulangnya tercerai berai. Kemudian datanglah seorang lelaki yang berbaju jelek dan busuk baunya. Lelaki itu berkata, "Terimalah kabar yang membuatmu sedih, ini lah hari yang dulu dijanjikan kepadamu." Ia berkata, "Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang membawa keburukan." Lelaki itu berkata, "Aku adalah amalan burukmu." Maka ia berkata, "Robb, jangan tegakkan hari kiamat."

Dalam riwayat lain ditambahkan mengenai kisah hamba beriman, "...hingga apabila nyawanya telah keluar, semua malaikat yang berada di antara langit dan bumi mendoakannya, demikian juga semua malaikat yang ada di langit. Setelah itu dibukakan lah pintu-pintu langit untuknya. Tidak ada satu penunggu pintu pun melainkan berdoa kepada Alloh SWT agar ruhnyanya dinaikkan dari arah mereka."

Dan dalam riwayat lain ditambahkan mengenai kisah hamba yang kafir, "...lalu dikuasakan kepadanya malaikat yang buta, tuli dan bisu. Ditangannya memegang godam yang seandainya ia gunakan untuk memukul gunung tentu gunung itu akan hancur menjadi debu. Maka malaikat itu pun memukulnya hingga ia menjadi debu, lalu Alloh SWT mengembalikannya seperti sedia kala. Kemudian ia memukulnya lagi hingga ia berteriak dengan teriakan yang bisa didengar oleh segala sesuatu -selain manusia dan jin—." Baro' berkata, "Kemudian dibukakan untuknya pintu



dari neraka dan dibentangkan untuknya hamparan dari neraka." (Hadits *shohih*, dishohihkan oleh Al-Albani berdasarkan syarat Bukhori dan Muslim)

***Kegoncangan ketiga:*** Rasa takut akan mendapatkan *Su'ul Khotimah* (akhir kehidupan yang buruk) dan ketika orang-orang jahat diberi kabar akan mendapatkan neraka.

Rasa takut akan *Su'ul Khotimah* telah memutuskan hati orang-orang mengetahuinya -ini memang merupakan salah satu kegoncangan besar di saat kematian. Karena ketika mereka dalam kondisi sekarat, kekuatan mereka sudah tidak berdaya lagi, mereka hanya bisa pasrah menunggu nyawanya dicabut. Nyawa mereka tidak akan keluar sebelum mereka mendengar seruan dari Malaikat Maut tentang dua kabar; yaitu "Wahai musuh Allah, terima kabar berupa neraka." Atau, "Wahai wali Allah, terimalah kabar gembira berupa surga." Dari sinilah, orang yang berfikiran jernih pasti akan merasa takut.

Diriwayatkan bahwa ketika Hudzaifah bin Yaman hendak menemui ajalnya, ia berkata kepada Ibnu Mas'ud ra., "Berdirilah, coba lihat waktu apakah sekarang." Ibnu Mas'ud berkata, "Saat ini, matahari telah terbit." Hudzaifah berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari pagi hari yang menjadi waktu menuju neraka."

Abu Huroiroh ra. juga menangis di saat maut akan menjemputnya, ia berkata, "Demi Allah aku tidak menangis karena dunia atau karena akan berpisah dengan kalian. Aku menangis karena menunggu-nunggu dua kabar dari robbku, apakah kabar itu berupa surga ataukah neraka."

Al-Hasan berkata, "Tidak ada kata istirahat bagi orang beriman kecuali ketika berjumpa Allah. Dan siapa yang menjadikan perjumpaannya dengan Allah sebagai masa istirahat, maka

hari kematiannya adalah hari bahagia dan suka cita, hari rasa aman, hari harga diri dan kemuliaan."

Jabir bin Zaid berkata kepada orang-orang yang ada di majelisnya ketika ia akan meninggal, "Saudara-saudaraku, saat inilah -demi Allah—aku akan meninggalkan kalian, entah menuju neraka ataukah menuju surga."

Maka sudah selayaknya seorang mukmin berdoa selalu kepada Allah agar memberinya keteguhan di atas kebenaran hingga berjumpa dengan-Nya. Dan hendaknya ia mencela dirinya sendiri karena sifat malas yang mengakibatkan dirinya tidak mau beramal sholeh. Semua ini agar ia tidak terjangkit penyakit *'ujub* (bangga dengan diri sendiri) atau tertipu, serta agar ia tidak merasa aman dari makar Allah. Sebab hati para hamba itu berada di dua jari dari jari-jari Dzat yang Mahapengasih, Dia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya. Semoga Allah merahmati Imam Ahmad bin Hanbal yang pernah mengatakan kepada puteranya, 'Abdulloh, ketika ia bertanya, "Wahai ayah, kapan kita akan istirahat?" Imam Ahmad menjawab, "Anakku, kita tidak akan istirahat sampai nanti kita pijakkan langkah pertama kita di surga."

Dikisahkan ada seorang sholeh melewati pemuda-pemuda yang sedang bermain-main dan tertawa-tawa, serta hidup dalam kelalaian. Maka orang sholeh itu berkata kepada mereka, "Apakah timbangan amal kebaikan kalian berat, sehingga kalian tertawa?" Mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Ia berkata lagi, "Apakah kalian telah mengambil buku catatan amal kalian dengan tangan kanan sehingga kalian tertawa?" mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Ia berkata lagi, "Apakah kalian telah berhasil melewati titian *shirothu 'l-mustaqim* sehingga kalian tertawa?" mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Lantas mengapa kalian tertawa, sementara peristiwa-peristiwa mengerikan ini menunggu di depan kalian?"<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ihyâ 'Ulûmi 'd-Dîn*: IV/ 422, 423, dan *Al-Bahru 'r-Rô'iq*: 266-269.



Di antara nasehat shahabat mulia, Salman Al-Farisi adalah kata-kata beliau, "Aku dibuat tertawa oleh tiga hal; aku tertawa melihat orang yang mengangan-angankan dunia padahal kematian mengejarnya. Dan orang yang lalai padahal ia terus diawasi. Dan orang yang mulutnya penuh tawa padahal ia tidak tahu apakah Alloh ridho kepadanya atau murka kepadanya. Aku dibuat menangis oleh tiga hal; berpisah dengan orang-orang tercinta, yaitu Muhammad saw dan para pengikutnya. Dan kengerian pemandangan ketika sakaratul maut. Dan ketika berdiri di hadapan Alloh SWT. "

Betapa indah kata-kata penyair:

*Berbekallah dengan takwa, sebab engkau tidak tahu*

*Ketika malam mulai gelap apakah engkau akan hidup hingga terbit fajar*

*Betapa banyak ranjang yang terhias untuk istri*

*Ternyata nyawa sudah tercabut ketika malam yang ditentukan*

*Betapa banyak anak kecil berharap panjang umur*

*Ternyata arwah mereka dimasukkan ke dalam gelapnya liang kubur*

*Betapa banyak orang sehat mati tanpa penyakit*

*Dan betapa banyak orang sakit hidup hingga waktu yang lama*

*Betapa banyak pemuda yang menghabiskan pagi dan petangnya dalam kelalaian*

*Padahal kain kafannya sedang ditenun tanpa ia sadari*

*Betapa banyak orang yang di pagi hari masih tinggal di istananya*

*Dan di waktu sore sudah menjadi penghuni kubur*

*Maka, bertakwalah selalu kepada Alloh*

*Karena itulah keamanan dari kegoncangan-kegoncangan di padang Mahsyar*

Ada juga yang mengatakan:

*Kematian setiap hari membentangkan kain kafan*

*Sementara kita lalai dari hal yang menuju kita*

*Jangan merasa tenang dengan dunia dan gemerlapnya*

*Walau pun ia berpakaian dengan pakaian terindahannya*

*Di mana orang-orang tercinta, di mana tetangga, apa yang mereka perbuat*

*Di mana orang-orang yang dulu tinggal bersama kita*

*Kematian mereka reguk dari gelas yang keruh*

*Lalu kita menjadi tergadai di bawah gundukan tanah*

Kita memohon kepada Alloh agar menjadikan akibat dari semua urusan kita adalah kebaikan. Dan menjadikan akhir hidup kita adalah kebaikan serta menjadikan kita selalu bersiap untuk berjumpa dengan-Nya, dan mencabut nyawa kita dalam kondisi beramal dengan amalan yang ia ridhoi. Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamengabulkan.



### BAB III

#### WARNING (PERINGATAN) KEMATIAN !!!

Rahmat Alloh sangat luas, meliputi segala sesuatu. Alloh Mahapengasih lagi Mahapenyayang. Alloh hanya menurunkan satu rahmat ke bumi yang dengan itu semua makhluk saling mengasihi satu sama lain. Alloh masih menyimpan di sisi-Nya 99 rahmat. Di antara bentuk rahmat (kasih sayang) Alloh adalah dengan diutusnya para rosul dan diturunkannya kitab suci-kitab suci. Dan di antara bentuk keadilan Alloh adalah, Dia tidak akan menimpakan azab kepada seorang pun sebelum mengutus seorang rosul. Di antara yang Alloh telah gariskan bagi makhluk-makhluk-Nya adalah kematian; Alloh menjadikan waktu kedatangannya tidak diketahui siapa pun selain-Nya. Hanya saja, Alloh menjadikan pertanda yang menjadi peringatan akan kedatangannya dan mengirim utusan-utusan sehingga makhluk tersadar tentangnya. Maka di antara manusia ada yang sadar dan menyiapkan bekal sebelum kematian itu datang, dan ia selalu mengingatnya. Tapi di antara manusia ada juga yang melalaikannya dan enggan mengingatnya. Orang seperti ini berada dalam kecelakaan dan kerugian. Ketika kematian nanti tiba, baru lah ia akan mengatakan, "Duh, meruginya diriku, kenapa aku dulu meremehkan hak Alloh dan dulu aku termasuk orang-orang yang menyepelekan." Ia pun berandai-andai kalau ia bisa kembali lagi ke dunia setelah mati sehingga ia bisa melakukan amal sholeh; tetapi mustahil itu terjadi; sebab kalau toh ia kembali pasti akan mengulangi perbuatan yang dulu ia dilarang melakukannya. Alloh SWT berfirman:

*"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali*

*kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka.” (Al-An'am [6]: 27 - 28)*

Penyakit paling dahsyat yang menjangkiti manusia adalah penyakit lalai; karena penyakit ini mengeraskan dan menggelapkan hati, dan menjadikan hati kehilangan kehidupannya, serta mengajak manusia untuk cenderung kepada dunia dan melupakan akhirat. Maka orang lalai hidup mengikuti angan-angan dengan melupakan ajal, enggan beramal dan diliputi rasa malas. Adapun orang yang cerdas dan cerdik adalah yang senantiasa engkau lihat dalam keadaan waspada selalu. Di antara bentuk kewaspadaan itu adalah selalu mengingat tanda peringatan kematian atau mengingatkan orang lain tentangnya, sehingga jiwanya merasa tenang ketika kematian tibadan ia pun berbaik sangka kepada tuhan. Di sana saya akan menyebutkan beberapa tanda yang mengingatkan tibanya kematian untuk menjadi peringatan sekaligus iktibar. Saya akan menyebutkannya secara ringkas, karena sebenarnya banyak sekali tanda-tanda kematian, akan tetapi saya akan menyebutkan sebagian saja, yaitu:

**1. Peringatan pertama adalah: Berjalannya hari demi hari dan berlalunya tahun demi tahun.**

Tiap detik mengurangi menit, tiap menit mengurangi jam, tiap jam mengurangi hari, tiap hari mengurangi pekan, tiap pekan mengurangi bulan, tiap bulan mengurangi tahun, dan tiap tahun mengurangi umur. Bukankah umur kita tak lebih dari kumpulan-kumpulan menit dan jam, kumpulan hari dan pekan, serta kumpulan bulan dan tahun? Dan jika satu jam telah lewat, sampai hari kiamat pun ia tak akan pernah bisa kembali. Demikian juga dengan hari, bulan dan tahun. Hasan Bashri berkata, "Hai anak Adam, tidaklah satu hari menerbitkan fajarnya melainkan ia berseru: 'Wahai anak Adam, aku adalah hari baru dan menjadi saksi atas amal perbuatanmu; maka manfaatkanlah diriku sebaik mungkin dengan amal sholeh, sebab aku tidak akan pernah kembali lagi hingga hari kiamat.'"



Setiap hari yang kau lewati semakin mendekatkan dirimu dengan akhirat dan menjauhkanmu dari dunia. Ada seorang lelaki berkata kepada Muhammad bin Wasi', "Bagaimana keadaanmu pagi ini?" Ia menjawab, "Apa pendapatmu tentang seorang lelaki yang setiap hari melewati satu tahap hingga menuju akhirat?"

Hasan berkata, "Dirimu tak lain hanyalah kumpulan hari-hari. Setiap kali lewat satu hari, lewatlah sebagian dirimu."

Sebagian ahli hikmah berkata, "Bagaimana mungkin akan bersenang-senang, orang yang waktu satu bulannya dihancurkan oleh waktu satu harinya, yang satu tahunnya dirobuhkan oleh satu bulannya, dan umurnya diruntuhkan oleh tahunnya?"

Fudhoil bin 'Iyadh berkata kepada seorang lelaki, "Berapa umurmu?" "60 tahun," jawab lelaki itu. fudhoil berkata, "Sejak 60 tahun lalu kamu berjalan menuju kepada tuhanmu dan kini engkau hampir sampai. Ketahuilah bahwa dirimu adalah hamba Alloh, kepada-Nya lah kamu akan kembali, dan kelak engkau akan berdiri di hadapan-Nya, kemudian engkau akan dimintai pertanggung jawaban mengenai umur dan kehidupanmu, maka persiapkanlah jawaban untuk menjawab pertanyaan." Lelaki itu berkata, "Lantas, apa solusinya?" "Mudah," kata fudhoil. "Apa itu?" tanyanya. fudhoil berkata, "Lakukanlah kebaikan pada sisa umurmu niscaya engkau terampuni pada apa yang telah lampau; karena jika engkau berbuat buruk pada sisa umurmu, engkau akan dihukum berdasarkan perbuatanmu di masa lampau dan yang masih tersisa."

Bakr Al-Muzanni berkata, "Jika engkau ingin sholatmu memberimu manfaat maka katakanlah: 'Barangkali aku tidak akan bisa sholat lagi setelah ini.'"

Dikisahkan bahwa Makruf Al-Karkhi pernah mengumandangkan iqomat untuk sholat, lalu ia berkata kepada seseorang, "Majulah dan sholatlah bersama kami." Lelaki itu berkata, "Kalau aku sholat bersama kalian kali ini, maka aku tidak akan sholat lagi bersama kalian selain ini." Maka Makruf berkata, "Berarti engkau merasa bisa sholat lagi setelah sholat ini? Kami

berlindung kepada Allah dari panjang angan-angan, sungguh itu menghalangi dari perbuatan terbaik."

Di dalam sebuah hadits disebutkan dari Ibnu 'Umar d, Rosululloh saw bersabda, *"Sholatlah seperti sholat terakhir."* Hadits ini derajatnya *hasan* sebagaimana tercantum dalam *Shohihu 'l-Jami' Ash-Shoghir* nomor 3776.

## 2. Peringatan kedua: Sakit.

Ini adalah peringatan yang paling jelas. Karena dengan adanya sakit, kesehatan jadi berkurang, dengannya pula kekuatan melemah. Badan menjadi semakin berat sehingga tak jarang orang tak lagi mampu berdiri, bahkan duduk. Ia juga harus kehilangan nikmatnya makanan dan minuman. Nafasnya menjadi sesak dan tubuhnya semakin berat. Ia hanya terlihat terbaring di ranjangnya, dalam keadaan terlentang atau terbujur.

Padahal, akhir dari sakit, kalau bukan sehat kembali hingga batas waktu tertentu, bisa juga berujung kematian atau kebinasaan. Islam betul-betul memperhatikan hak-hak orang sakit agar ia merasa lapang dan terhibur. Makanya Islam menganjurkan untuk mengunjungi orang sakit. Dalam Islam menjenguk orang sakit diistilahkan dengan *'iyadatu 'l-maridh*, yang maksudnya adalah agar si penjenguk mengunjunginya berulang kali. Dengan ini, diharapkan orang yang sakit tidak merasa dirinya terputus dari masyarakat, sehingga bisa sedikit melupakan sakit yang ia derita sekaligus merasa terhibur dengan orang-orang yang segolongan dengannya. Barro' bin 'Azib ra. berkata, *"Rosululloh saw memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, mendoakan orang yang bersin, menepati sumpah, menolong orang yang dianiaya, memenuhi undangan, dan menyebarkan salam."* (Muttafaq 'Alaih)

Tsauban ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Siapa menjenguk orang sakit, ia berada di kebun surga sampai ia pulang."* (HR. Muslim)



Bagi penjenguk, hendaknya mengingatkan si sakit agar selalu mentauhidkan Alloh semata, mengingatkan akan keutamaan sabar serta pahala tertimpa penyakit, dan bahwa bagi orang beriman semuanya adalah baik, mendorongnya untuk selalu berbuat baik sangka kepada Alloh SWT, menyadarkan kembali akan tugas melaksanakan hal-hal yang wajib dan menjauhi yang haram, serta konsisten dalam melaksanakan amal shaleh. Sebab yang membuat kita sangat sedih, betapa sering kita mendengar orang sakit yang tidak melaksanakan sholat selama ia sakit dengan beralasan yang dibuat-buat, padahal harus kita ketahui bahwa orang sakit pun wajib melaksanakan ibadah sesuai kemampuannya. Masalahnya ia tidak tahu barangkali ia akan mati lantaran penyakit yang sedang ia derita, dan ini jelas sebuah bahaya besar. Alloh SWT sendiri tidak menjadikan dalam agama ini ada kesusahan, dan tidak membebani suatu jiwa melainkan sebatas kemampuannya. Rosululloh saw pernah bersabda kepada 'Imron bin Hushoin, *"Sholatlah dengan berdiri. Jika kamu tidak sanggup, maka dengan duduk. Jika tidak sanggup, maka dengan berbaring."* (HR. Ahmad dan Bukhori)

Maukah orang yang sakit menyadari peringatan ini, lalu mereka isi akhir kehidupan mereka dengan perbuatan yang membuat Alloh ridho dan dengan kesungguhan dalam mentaatinya? Dikisahkan bahwa dulu ada seorang salaf jatuh sakit lalu anak-anaknya berkata kepadanya, "Ucapkanlah La ilaha Ilallah," ia menjawab, "Wahai anak-anakku, aku sekarang sedang mengucapkan wirid Quranku yang keenam."

Sungguh bahagialah orang-orang jujur tersebut, mereka tidak meninggalkan wirid-wirid sholeh mereka walau pun dalam kondisi sakit keras.

Sekarang, sudahkah orang-orang sehat yakin bahwa sakit adalah peringatan bahwa sebentar lagi ia akan "pergi", lalu mereka pergunakan kesehatan dan waktu mereka untuk melakukan perniagaan dengan Alloh dan mereka gunakan kesehatan itu sebelum sakit sehingga kelak ia tidak tertipu dan hanya gigit jari karena menyesal? 'Abdulloh bin 'Abbas d meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw pernah bersabda, *"Dua nikmat yang kebanyakan*

*manusia tertipu olehnya: nikmat sehat dan waktu senggang.*" (HR. Ahmad, Bukhori, Tirmizi, dan Ibnu Majah)

### **3. Peringatan ketiga : Umur yang sudah tua.**

Peringatan ini berupa melemahnya fisik setelah sebelumnya kuat. Alloh SWT berfirman:

*"Alloh, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa."* (Ar-Rum [30]: 54)

Masa tua adalah masa ketika fisik melemah setelah sebelumnya kuat, memutihnya rambut setelah sebelumnya hitam, dan membungkuknya badan setelah tadinya tegak. Alloh SWT berfirman:

*"Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun."* (Fathir [35]: 37)

Pemberi peringatan dalam ayat ini dalam sebagian penafsiran adalah uban yang dimaksud. Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Alloh memaklumi udzur (alasan) seseorang yang dipanjangkan umurnya hingga ia berusia 60 tahun."* (HR. Bukhori)

Qurthubi berkata, "Dikisahkan ada seorang nabi Alaihissalam berkata kepada Malaikat Maut, "Kenapa kamu tidak mengirim utusan sebelum kamu datang sehingga manusia bersiap siaga menjelang kedatanganmu?" Malaikat Maut berkata, "Sudah, demi Alloh aku punya banyak utusan berupa penyakit-penyakit, uban, berbagai kesusahan, dan mudarnya pendengaran



dan penglihatan. Jika ia tidak mengambil pelajaran ketika tertimpa semua itu dan tidak mau bertaubat, maka ketika aku cabut nyawanya aku berseru kepadanya: Bukankah telah kukirim utusan dan peringatan yang saling susul menyusul? Kini aku lah utusan terakhir yang tidak ada lagi utusan setelahku. Akulah pemberi peringatan terakhir yang tidak ada lagi pemberi peringatan setelahku."

Maka tidaklah satu hari di mana matahari terbit dan tenggelam melainkan Malaikat Maut berseru, "Hai kalian yang berusia 40 tahun, saatnya untuk berbekal; pikiran kalian telah matang dan fisik kalian kuat dan kokoh. Wahai kalian yang berusia 50 tahun, waktu mengetam dan mengambil hasil sudah dekat. Wahai kalian yang berusia 60 tahun, kalian telah melupakan azab dan melalaikan pertanggung jawaban (di hadapan Alloh), maka tidak ada penolong bagi kalian."<sup>9</sup>

Kisah yang dituturkan Qurthubi di atas memang tidak didasarkan kepada sebuah nash yang shohih, tapi sekedar untuk memberikan peringatan kepada orang lain sebagaimana kebiasaan para ahli nasehat. Yang semisal dengan ini adalah kisah mengenai Nabi Ya'qub Alaihissalam bahwa beliau pernah berkata kepada Malaikat Maut, "Aku minta dirimu memberitahu aku jika ajalku sudah dekat." Maka Malaikat Maut berkata, "Nanti akan kukirim dua atau tiga utusan." Tatkala ajal beliau telah tiba, datanglah Malaikat Maut kepadanya, Nabi Ya'qub Alaihissalam berkata, "Engkau datang untuk berkunjung atau mencabut nyawa?" "Mencabut nyawa," tukas Malaikat Maut. "Kalau begitu mana utusan yang kau janjikan?" tanya Nabi Ya'qub. Malaikat Maut berkata, "Aku telah mengirim kepadamu tiga utusan: memutihnya rambutmu padahal dulu hitam, melemahnya fisikmu setelah dulu kuat, dan membungkuknya badanmu setelah dulu tegap. Inilah utusan-utusanku, wahai Ya'qub, kepada anak Adam sebelum kematian tiba."<sup>10</sup>

<sup>9</sup> *At-Tadzkiroh* tulisan Qurthubi: I/ 61.

<sup>10</sup> *Irsyâdu 'l- 'Ibâd*: 7, 8; *Ghorô'ibu 'l-Akhbâr*: 304

Kalaulah kisah ini benar adanya, tentu maksudnya adalah untuk mengingatkan manusia mengenai sebuah urusan yang mereka lupakan dan mengenai peringatan yang mereka abaikan. Adapun Nabi Ya'qub As., beliau tentu dalam kondisi siap selalu menghadapi maut dan bisa mengambil pelajaran dari peringatan seperti ini; bahkan mengingatkan orang lain tentangnya. Hanya saja, mungkin ini termasuk kisah-kisah Israiliyat yang bisa benar dan bisa salah. Namun yang penting bagi kita adalah mengambil ibrah dan pelajaran.

Masa tua adalah masa lemah setelah kuat. Jika kita perhatikan orang yang sudah tua, ia berjalan dengan tiga: dua kaki dan satu tongkat; melihat dengan empat: dua mata dan dua kacamata; dan mendengar dengan empat: dua telinga dan dua alat bantu pendengaran. Dan jika kita perhatikan lagi, sendi-sendi tulangnya gemetar seolah-olah mengatakan, "Ini adalah maklumat akan adanya perpindahan dari dunia menuju akhirat."

Salamah bin 'Alqomah meriwayatkan bahwa suatu ketika Iyas bin Qotadah mengenakan surban untuk menemui Bisyr bin Marwan, kemudian ia melihat ke cermin. Ternyata ia melihat ada dua lembar uban di janggutnya. Setelah itu ia melihat lagi, ternyata ada satu lembar lagi. Maka ia berkata, "Lihatlah siapa dari kaumku yang ada di pintu rumah, suruhlah ia masuk." Ia berkata lagi, "Wahai Bani Tamim, aku telah berikan masa mudaku untuk kalian, maka relakan masa tuaku untukku sendiri. Aku tak lebih dari seorang penyelesai hajat kalian, sekarang kematian telah mendekatiku." Setelah itu ia berkata kepada budak wanitanya, "Lepaslah surbanku." (tidak jadi menemui Bisyr, penerj.), lalu ia meminta izin kaumnya untuk mengasingkan diri dan berkonsentrasi kepada robbnya, dan dia tidak pernah berkumpul dengan penguasa sampai meninggal dunia.<sup>11</sup>

Qodhi Mundzir bin Sa'id Al-Baluli rahimahulullah berkata,

*Berapa lama engkau merasa muda padahal uban memenuhi kepalamu*

*Engkau pura-pura bodoh padahal sebenarnya pandai*

---

<sup>11</sup> Shifatu `s-Shofwah: III/ 221, 222



*Bagaimana engkau lalai sementara pemberi peringatan datang telah datang kepadamu  
Dan jaring-jaring merpati tak jauh darimu  
Hai yang sedang singgah, telah tiba waktu berangkat  
Setelah keberangkatan itu adalah hari yang sulit  
Sungguh pada kematian ada sekaratnya, maka tunggulah  
Ketika ia datang, tabib mana pun tak bisa menyembuhkanmu  
Ia juga berkata,  
Enam puluh tiga tahun telah kau lewati  
Lalu apalagi yang kau angankan dan kau tunggu  
Peringatan uban telah datang kepadamu  
Mengapa kamu tidak merasa takut atau gemetar  
Engkau lewatkan malam-malammu susul menyusul  
Sementara engkau masih seperti yang kulihat  
Seandainya engkau mengerti umur yang akan habis  
Tentu engkau ganti perbuatan burukmu dengan kebaikan*

**4. Peringatan keempat: Disiapkannya jenazah orang meninggal, sejak dari dimandikan, dikafani, digotong dan dimakamkan.**

Suatu kepastian bahwa semua manusia akan menjadi seperti jenazah itu di kemudian hari. Anda lihat sendiri, orang mati tidak bisa memandikan dirinya sendiri; tapi orang lainlah yang memandikannya. Ia mengenakan baju tapi kemudian dilepas oleh orang lain. Dulu ia menyangga dirinya sendiri dan sekarang ia digotong oleh orang lain. Ia keluar dari istana menuju kuburan, meninggalkan anak-anak yang sedang menangisnya, mereka tidak lagi menanti kepulangannya. Lalu ia ditimbun di dalam tanah yang mungkin akan menjadi salah satu taman surga, atau sebaliknya menjadi salah satu parit neraka. Jika dengan pemandangan seperti ini kita tidak

bisa mengambil pelajaran, lantas kapan lagi kita mengambil pelajaran? Siapa tidak bersiap diri menghadapi kondisi tersebut, lantas kapan ia akan bersiap-siap? Semoga Allah merahmati Syaqq Al-Balkhi yang mengatakan, "Manusia mengakui tiga hal padahal mereka menyelisihinya: Mereka mengakui sebagai hamba tapi berkelakuan seperti orang yang merdeka (tak terkendali), mereka mengakui bahwa Allah menjamin rezekinya tapi mereka bekerja seperti orang yang tidak rela dengan rezeki Allah; bahkan menjulurkan lidahnya di belakang dunia, dan mereka mengaku yakin akan datangnya kematian tetapi mereka berkelakuan seperti orang yang tidak akan mati."

Adalah 'Utsman bin 'Affan ra. apabila berdiri di dekat kuburan ia menangis sampai jenggotnya basah oleh air mata. Orang-orang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda tidak menangis ketika ingat surga dan neraka tetapi begitu mengingat kubur Anda menangis." 'Utsman berkata, "Aku pernah mendengar Rosululloh saw bersabda, *"Kubur adalah tempat tinggal pertama alam akhirat, siapa yang selamat waktu itu maka yang setelahnya akan lebih mudah. Tapi jika ia tidak selamat, maka yang setelahnya lebih dahsyat."* Kemudian ia berkata lagi, "Aku mendengar Rosululloh saw bersabda, *"Tidaklah aku melihat pemandangan sengeri apa pun, melainkan alam kubur lebih mengerikan lagi."* (HR. Tirmizi dan Ibnu Majah dengan sanad hasan)

**5. Peringatan kelima:** Ziyarah kubur yang dilakukan sesuai syariat Islam dan tidak mengandung hal-hal yang dilarang. Dengan ziyarah itu seseorang merenungkan tempat kembali si penghuni kubur.

Nabi saw sendiri telah menyarankan kita untuk melakukan ziyarah kubur. Buroidah bin Al-Hushoib ra. meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw bersabda,

*"Dulu aku melarang kalian menziarahi kubur. Sekarang telah diizinkan bagi Muhammad untuk menziarahi kuburan ibunya, maka lakukanlah ziarah kubur. Sebab itu bisa mengingatkan kalian akan akhirat."*



Dalam lain riwayat: *"Sebab itu mengingatkan akan kematian."*

Dalam lain riwayat: *"Sebab itu bisa melembutkan hati, melelehkan air mata, dan mengingatkan akhirat. Tetapi janganlah kalian mengucapkan kata-kata kotor."* (HR. Muslim, Ahmad, Nasai, Abu Dawud, Tirmizi dan lain-lain)

Melakukan ziarah kubur memang memiliki pengaruh cukup besar untuk menjernihkan hati, mengingatkan kematian dan alam kubur, serta supaya ada persiapan untuk menyongsong hari akhirat.

Orang yang melakukan ziarah kubur -sesuai tuntunan syariat Islam dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang—akan senantiasa lembut hatinya, mudah menangis, dan sedih mengingat kemalasannya dalam menunaikan kewajiban dan hak-hak robbnya. Pernah dikatakan kepada Imam Ali a, "Bagaimana engkau menilai para penghuni kubur?" Beliau menjawab, "Aku menilai mereka adalah tetangga terbaik, mereka adalah tetangga terjujur, tidak bicara dengan lisan tapi mengingatkan akan akhirat."

Hasan bin Sholih apabila berdiri di dekat kuburan, ia berkata, "Betapa indah bagian luarmu, padahal kengerian-kengerian ada di bagian dalammu."

Peringatan-peringatan kematian selain ini masih banyak lagi.

Sudah selayaknya kita memperbanyak mengingat mati, sebab tidaklah seseorang mengingat mati ketika hidupnya sempit kecuali menjadikannya lapang, dan tidaklah ia mengingatnya ketika lapang melainkan akan menjadikannya sempit. Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw berabda,

*"Perbanyaklah mengingat penghancur segala kenikmatan: yaitu mati. Sebab tidaklah seseorang mengingatnya dalam kondisi kehidupannya yang sempit kecuali itu akan menjadikannya lapang dan tidaklah ia mengingatnya ketika kehidupannya lapang kecuali akan menjadikannya sempit."* (HR. Baihaqi dan Ibnu Hibban, dan ini adalah hadits hasan)

Oleh karena itu, salah satu kewajiban kita adalah banyak mengingat mati dan saat sekaratnya, serta peristiwa-peristiwa mengerikan setelahnya. Karena ini adalah sarana paling kuat yang akan mencegah kita untuk menjerumuskan diri ke dalam lumpur dunia sekaligus sarana untuk menghadapkan diri kepada Alloh. Kematian adalah urusan yang selayaknya kita perhatikan, serta mengingat-ingatnya berulang-ulang. Sebab ini adalah obat mujarab bagi berbagai penyakit jiwa dan hawa nafsunya. Mengingat kematian bukan berarti dengan menyebut-nyebutnya dengan lisan secara berulang-ulang, tetapi yang dimaksud adalah memikirkannya, memikirkan kedahsyatannya, saat-saat sekaratnya, kegoncangan-kegoncangannya dan memikirkan bagaimana kondisi seseorang ketika menjelang ajal, apakah hasil akhir yang akan ia raih; kenikmatan ataukah azab; dengan apa ia akan mengakhiri hidupnya, siapakah yang akan mencabut nyawanya: malaikat rahmat ataukah malaikat azab? Dan apa yang bakal ia temui di kuburnya.

Kita memohon kepada Alloh agar menyadarkan hati kita, menjadikan kita selalu ingat kematian dan selalu bersiap sedia untuk menyongsongnya, dan agar menjadikan amal terbaik kita adalah yang akhir-akhir, sebaik-baik hari kita adalah hari di mana kita berjumpa dengan-Nya dan menjadikan orientasi kita adalah orientasi akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.



## BAB IV

### SEBAB-SEBAB TERJADINYA *SU'UL KHOTIMAH*

Orang berakal dan cerdas selalu berusaha agar dirinya menggapai keselamatan dan berusaha sekuat tenaga melakukan sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya. Ia tidak bisa beristirahat dan tenang sebelum memastikan dirinya selamat dan yakin bahwa kondisinya lurus dan tempat kembalinya kelak adalah baik. Semua ini tidak akan tercapai kecuali bila seorang hamba memperbaiki kondisi lahir batinnya dan urusan dunia akhiratnya. Orientasinya adalah mencari ridho Allah SWT. Sholatnya, sembelihannya, hidup dan matinya ia persembahkan untuk robbnya serta mengabdikan diri kepada-Nya dalam segala kondisi; baik ketika berdiri, duduk maupun berbaring. Ia selalu menunaikan hak Allah sampai ajal menjemputnya. Dalam kondisi seperti ini, ia tetap dalam kondisi khawatir, apakah kelak ia selamat atau tidak? Maka tidak heran jika kebanyakan orang shaleh merasa takut akan mendapatkan *Su'ul Khotimah*. Mereka takut jika ketika kematian datang akan muncul sesuatu yang tidak pernah mereka duga sebelumnya. Mereka meyakini betul bahwa amal itu tergantung pada penutupnya, dan bahwa seorang hamba akan dibangkitkan sesuai kondisi ketika dia mati; sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah ra. ia berkata, Rasulullah saw bersabda,

*"Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai kondisi ketika ia mati."* (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan adanya anjuran untuk memperbaiki amal dan senantiasa menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW dalam semua kondisi serta berlaku ikhlas kepada Allah SWT dalam berkata-kata dan berbuat, sehingga nantinya ia meninggal dalam keadaan terpuji dan dibangkitkan dalam kondisi yang sama.

Akhir kehidupan yang buruk (*Su'ul Khotimah*) tidak akan terjadi pada orang yang lurus penampilan luarnya dan baik isi batinnya. Ia hanya akan menimpa orang yang akalnya rusak,

terus menerus melakukan dosa besar dan berani melakukan hal-hal yang besar, sebab sangat mungkin perkara-perkara ini menguasai dirinya hingga kematian tiba. Sedangkan orang yang menampakkan keislaman dan mengamalkannya saja tak jarang yang ujung kehidupannya buruk, kita berlindung kepada Allah. Akhir kehidupan buruk ini bisa dilihat oleh mereka yang mendampingi orang yang sedang menjelang ajal.

Shiddiq Hasan Khon menjelaskan tentang Su'ul Khotimah, "Su'ul Khotimah memiliki sebab-sebab yang harus dihindari oleh setiap orang beriman, di antaranya adalah:

**1. Rusaknya keyakinan (akidah) walau pun diiringi kezuhudan dan penampilan lahir yang sholeh.**

Sesungguhnya orang yang memiliki akidah rusak sementara ia meyakini dengan kuat dan tidak merasa salah, tidak menutup kemungkinan pada saat sekarat nanti akan nampak batilnya akidah yang ia yakini. Makanya Allah SWT berfirman:

*"... dan jelaslah bagi mereka sesuatu dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan."*  
(Az-Zumar [39]: 47)

*"Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahf [18]: 103 - 104)*

Di dalam *Shohih Bukhori Muslim* disebutkan dari Sahl bin Sa'd ra. bahwasanya Rosululloh saw bersabda,

*"Sesungguhnya seseorang itu benar-benar mengerjakan perbuatan penduduk surga menurut pandangan manusia padahal dia kelak adalah penghuni neraka. Dan sungguh seseorang itu benar-benar melakukan perbuatan neraka dalam pandangan manusia padahal kelak ia akan menjadi penduduk surga."*



Maksud sabda Nabi Muhammad SAW : "...dalam pandangan manusia..." menunjukkan bahwa batin orang tersebut bertolak belakang dengan yang nampak, dan bahwa akhir kehidupan yang buruk bermula dari tipuan tersembunyi dalam hati seseorang di mana orang lain tidak mengetahuinya, baik itu berupa perbuatan buruk atau yang semisal. Penyebab tersembunyi inilah yang menyebabkan seseorang mati dalam keadaan buruk.

Pun sebaliknya, terkadang seseorang terlihat melakukan perbuatan ahli neraka, namun di dalam hatinya ada sifat kebaikan yang tersembunyi, lalu sifat baik ini mendominasi dirinya di akhir umurnya dan menyebabkan ia mati dalam keadaan baik.

Abdul Aziz bin Abi Rowwad berkata, "Aku menghadiri seseorang yang akan meninggal dunia di *talqin* untuk mengucapkan La ilaha Ilallah, tetapi kata-kata terakhirnya justru: "Dirinya mengkufuri kalimat itu dan mati di atas kekufuran tersebut." Abdul Aziz berkata, "Maka aku pun bertanya tentang orang ini, ternyata dia dulu adalah pecandu minuman keras." Oleh karena itu kemudian Abdul Aziz berkata, "Waspadailah perbuatan-perbuatan dosa, sebab itulah yang menjerumuskan orang ini kepada kekufuran tadi."

Maka tidak heran jika para shahabat dan para salafus sholeh yang hidup setelah mereka sangat mengkhawatirkan dirinya terkena sifat kemunafikan, mereka sangat takut dan gelisah terhadapnya. Orang beriman itu takut dirinya terjangkit penyakit kemunafikan kecil dan mengkhawatirkan hal itu akan menguasai dirinya ketika maut menjemput sehingga menyeretnya kepada kemunafikan besar.<sup>12</sup>

## **2. Terus menerus melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.**

Karena orang yang melakukannya secara terus menerus hatinya akan menjadi biasa dengannya, dan semua yang menjadi kebiasaan seseorang dalam umurnya akan kembali ia ingat ketika kematian akan menjemputnya. Jika ia lebih condong kepada perbuatan taat, maka yang banyak terlihat ketika kematian adalah mengingat perbuatan taat. Tapi jika ia lebih banyak

---

<sup>12</sup> *Jâmi' u 'l- 'Ulûm wa 'l- Hikam* : I/ 172 – 174.

condong kepada perbuatan maksiat, maka yang banyak nampak ketika kematian adalah mengingat perbuatan maksiat; dan tidak menutup kemungkinan ketika kematian menjemputnya nanti syahwat dan maksiat lebih dominan pada dirinya, sehingga hatinya terikat dengan itu dan itu akan menjadi penghalang antara dirinya dengan Allah serta menjadi sebab kesengsaraan di akhir kehidupannya.

Ini bisa difahami dengan mengemukakan permisalan, yaitu bahwa sudah menjadi perkara yang tidak diragukan lagi kalau seseorang di dalam tidurnya bisa mengimpikan berbagai keadaan yang menjadi kebiasaannya selama hidup, sampai-sampai orang yang menghabiskan usianya untuk menuntut ilmu akan melihat dalam mimpi kondisi-kondisi yang berkaitan dengan ilmu dan ulama. Orang yang menghabiskan umurnya untuk pekerjaan menjahit akan melihat dalam mimpinya kondisi-kondisi yang berkaitan dengan jahit menjahit; sebab mimpi yang datang kepada seseorang ketika tidur tak lain adalah yang sesuai dengan kondisi hatinya, karena ia sudah lama terbiasa dengan itu.

Sedangkan kematian, walau pun tingkatannya lebih tinggi daripada tidur, akan tetapi saat-saat sekaratnya dan saat pingsan yang terjadi sebelumnya, tidaklah jauh berbeda dengan tidur. Sehingga, kebiasaan terhadap maksiat yang dilakukan dalam tempo lama menjadi penyebab seseorang akan mengingatnya kembali ketika kematian datang, maksiat itu akan kembali ke hati dan hati akan membayangkannya serta menjadikan jiwa condong kepadanya. Jika nyawa dicabut dalam kondisi seperti ini, akan buruklah akhir kehidupan seseorang. Adz-Dzahabi berkata, "Mujahid berkata, 'Tidaklah seseorang meninggal kecuali akan nampak di hadapannya orang-orang yang dulu menjadi teman duduknya. Suatu ketika ada orang yang memiliki kebiasaan bermain catur akan meninggal dunia, dikatakan kepadanya: Ucapkanlah La ilaha Ilallah, tiba-tiba ia malah menjawab, "Skak...!" kemudian ia pun meninggal. Lisannya dikalahkan oleh permainan yang menjadi kebiasaannya ketika ia hidup."<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Al-Kabâ'ir*: 100



Nanti akan kami bawakan cerita-cerita yang memperkuat hal ini, yaitu tentang orang-orang yang menyibukkan diri dengan perbuatan maksiat lalu ia pun mati dalam kondisi tersebut dan dibangkitkan dalam kondisi yang sama, lalu ia dihinakan di hadapan semua makhluk. Kita hanya bisa memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah.

### 3. Menyimpang dari jalan yang lurus (istiqomah).

Orang-orang istiqomah adalah para pengikut jalan yang lurus, yaitu orang-orang yang Allah beri nikmat dari kalangan para nabi, orang-orang kuat imannya (shiddiqin), para syuhada, dan orang-orang sholeh. Allah SWT telah memerintahkan Rosul-Nya saw untuk istiqomah, Firman-Nya:

*"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar (istiqomah), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan."* (Hud [11]: 112)

*"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah (istiqomah) sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu, bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu, tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah kembali (kita)."* (Asy-Syuro [42]: 15)

Allah juga memuji orang-orang yang istiqomah dalam Firman-Nya:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah," kemudian mereka tetap istiqomah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* (Al-Ahqof [46]: 13, 14)

Alloh SWT juga telah menjamin akan menjaga orang-orang yang istiqomah bahkan menjadikan penjaga mereka adalah para malaikat yang akan meluruskan dan menyeru mereka kepada jalan petunjuk dan kebenaran, Alloh berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Alloh" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqomah), maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Alloh kepadamu." Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." (Fushilat [41]: 30 - 31)*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan istiqomah dan meninggalkan petunjuk, mereka akan ditimpa musibah berupa akhir kehidupan yang buruk. Oleh karena itu, pada mulanya Iblis disebutkan dalam jajaran para Malaikat di langit, akan tetapi ketika ia diperintah bersujud dan memberikan penghormatan kepada Adam lalu ia membangkang dan sombong serta kafir, maka akhir yang ia peroleh adalah laknat hingga hari kiamat dan akan menempati neraka, sungguh neraka adalah seburuk-buruk tempat.

#### **4. Lemahnya iman.**

Siapa yang imannya lemah, akan lemah pula kecintaannya kepada Alloh yang ada dalam hatinya. Akibatnya, ia akan meninggalkan perintah-perintah-Nya dan melakukan larangan-larangan-Nya, ia akan melepas pakaian takwa dan menggantinya dengan pakaian maksiat, kemudian rasa cinta kepada dunia akan menguat dalam hatinya sehingga itu menjadi tujuan utamanya sampai-sampai ia menyembahnya selain Alloh. Ia akan didominasi rasa cinta kepada sesuatu yang fana dan tidak menaruh perhatian kepada urusan akhirat, karena di dalam hatinya tidak tersisa sedikit tempat pun untuk mencintai Alloh SWT kecuali sekedar lintasan saja, dikatakan demikian karena dampak cinta kepada Alloh itu tidak tampak dalam bentuk menentang keinginan nafsu, tidak berdampak menahan diri dari perbuatan maksiat dan



terdorong melakukan ketaatan. Maka ia terjerembab ke dalam kubangan syahwat dan perbuatan dosa, dan kegelapan dosa semakin bertumpuk-tumpuk dalam hatinya. Cahaya iman yang pijarnya memang lemah dalam hatinya, akhirnya pun menjadi padam. Maka ketika sakaratul maut nanti tiba, rasa cinta kepada Alloh semakin melemah dalam hatinya ketika ia melihat dirinya akan berpisah dengan dunia yang ia cintai dan kecintaan terhadapnya telah mendominasi dirinya, ia tidak ingin berpisah dengannya dan merasa sedih ketika harus meninggalkannya, inilah yang kemudian mengantarkan dirinya kepada *Su'ul Khotimah*. Penyebabnya adalah cinta dunia, cenderung kepadanya, dan bangga karenanya. Nyawanya pun keluar sementara hatinya dan wajahnya mengarah kepada dunia dan terhalang dari Alloh.

Dikisahkan bahwa ketika Sulaiman bin 'Abdu 'l-Malik memasuki kota Madinah dalam perjalanan hajinya, ia berkata, "Apakah di kota ini ada orang yang pernah bertemu shahabat Rosululloh SAW ?" Orang-orang di sana mengatakan, "Ya, dia adalah Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-A'roj (si pincang)." Maka Sulaiman mengutus orang untuk memanggilnya. Ketika ia datang, Sulaiman berkata kepadanya, "Wahai Abu Hazim, mengapa kami tidak suka kematian?" Ia berkata, "Sebab kalian begitu serius memakmurkan dunia dan kalian hancurkan akhirat kalian, wajar jika kalian tidak suka berpindah dari kemakmuran menuju kehancuran." "Engkau benar," kata Sulaiman. Sulaiman berkata lagi, "Bagaimana caranya agar aku tahu apa yang kuperoleh di sisi Alloh SWT?" Ia berkata, "Cocokkan amal perbuatanmu dengan kitab Alloh." "Lantas di bagian mana aku menemukannya?" tanya Sulaiman. Ia berkata, "Pada firman Alloh SWT: *"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka."* (Al-Infithor [82]: 13 - 14)

Sulaiman berkata lagi, "Lantas di mana rahmat Alloh?"

"Dekat dengan orang-orang yang berbuat *ihsan*."

"Lalu bagaimana kita akan dihadapkan kelak di hadapan Alloh kelak?"

"Adapun orang yang berbuat baik, ia seperti orang bepergian yang pulang kepada keluarganya. Adapun orang yang berbuat buruk, seperti budak lari yang kembali kepada majikannya."

Mendengar itu, Sulaiman menangis terisak-isak hingga meninggi suaranya. Kemudian ia berkata lagi, "Nasehatilah aku." Maka Abu Hazim berkata, "Jangan sampai Anda dilihat Alloh SWT ketika dalam posisi yang Ia larang, atau Ia tidak menemukanmu dalam posisi yang Ia perintahkan kepada Anda."<sup>14</sup>

Al-Ghozali, di dalam *Ihya' 'Ulumi 'd-Din*, menyebutkan bahwa kematian yang buruk (Su'ul Khotimah) itu ada dua tingkatan:

Yang pertama lebih besar daripada yang kedua; yaitu ketika di saat sakaratul maut dan kengerian-kengerian mati terlihat, hati lebih didominasi oleh keraguan, atau kalau tidak oleh *juhud* (ingkar), kemudian nyawanya pun dicabut dalam kondisi seperti itu. Akhirnya hal itu menjadi penghalang antara dirinya dengan Alloh buat selama-lamanya. Konsekwensinya, ia akan memperoleh kejauhan abadi dari Alloh dan siksa yang kekal.

Adapun tingkatan kedua adalah ketika hati didominasi oleh rasa cinta kepada sebagian urusan duniawi di saat kematian datang. Sehingga yang ia cintai itu tergambar dalam hatinya dan menghanyutkannya sampai-sampai tidak tersisa lagi tempat buat yang lain di dalamnya, padahal ini dalam suasana genting. Penyebabnya adalah, seseorang itu akan mati sesuai kondisinya ketika ia hidup. Pada kematian seperti inilah penyesalan akan muncul.

Kita memohon kepada Alloh, pemilik 'Arsy yang agung, agar menganugerahi kita kematian yang baik, menjaga kita dari kematian yang buruk, menghidupkan hati kita dengan akidah yang sehat yang dapat menyelamatkan pemiliknya dari api neraka, dan memudahkan kita untuk bertaubat secara sungguh-sungguh yang dengan itu kita tinggalkan semua perbuatan dosa, kita

---

<sup>14</sup> *Yaqdhotu Uli 'l-I'tibâr*: 211 – 212, dan *Al-Qiyâmah Ash-Shughrô*: 31 – 35.



bertekad untuk tidak mengulanginya dan merasa menyesal karena telah terjerumus ke dalamnya.

Kita juga memohon kepada Alloh SWT agar meneguhkan kita di atas jalan-Nya yang lurus, yang akan menghantarkan kita kepada keridhoan-Nya di dunia dan kepada surga-Nya di akhirat, serta menguatkan iman kita agar kita merasa aman dengannya baik ketika di dunia mau pun di akhirat.

## BAB V

### TANDA-TANDA KEMATIAN YANG BAIK (HUSNUL KHOTIMAH)

Perkara ghaib adalah rahasia yang hanya diketahui Allah SWT. Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun, baik seorang nabi yang diutus mau pun malaikat yang didekatkan di sisi-Nya. Tetapi itu adalah salah satu kekhususan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

*"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)."* (Al-An'am [6]: 59)

*"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu."* (Al-Jinn [72]: 26)

Jadi, seseorang tidak tahu apakah dirinya akan menjadi penduduk surga ataukah neraka? Apakah ia akan menjadi orang-orang bertakwa ataukah orang-orang celaka? Kita juga tidak tahu keadaan manusia kecuali dengan melihat amal perbuatan yang mereka kerjakan, lalu dengan itulah seseorang dihukumi dan ditaruh harapan kebaikan.

Namun Sang Pembuat Syariat yang Maha Bijaksana telah memberikan tanda-tanda yang menjadi indikasi seseorang mati dalam kondisi *husnul khotimah* Allah menentukannya karena anugerah dan nikmat-Nya. Maka siapa saja yang meninggal dengan menampakkan salah satu tanda-tanda ini, itu menjadi kabar gembira yang sangat membahagiakan. Di antara tanda-tanda tersebut adalah:

1. **Mengucapkan dua kalimat syahadat ketika mati.**



Yakni kalimat La ilaha Ilallah. Kalimat ini adalah kalimat tauhid yang menjadi misi utama diutusnya para rosul dan diturunkannya kitab suci-kitab suci. Atas tujuan ini pula dunia dan akhirat, surga dan neraka, diciptakan. Karena kalimat ini pulalah kesengsaraan dan kebahagiaan ditentukan. Karena kalimat ini pula kitab catatan amal diambil dengan tangan kanan ataukah kiri, timbangan menjadi berat atau ringan, dan dengan kalimat ini pula orang yang sudah masuk neraka terselamatkan. Tidak seriusnya seseorang memegang kalimat ini menjadi penyebab ia kekal di neraka. Inilah kalimat yang Alloh ambil sumpah atas anak Adam. Kepadanya perhitungan amal dan pemberian ganjaran didasarkan. Inilah kalimat yang akan ditanyakan di hari kiamat. Inilah yang disebut tali yang kuat (al-'urwatu 'l-wutsqo), kalimat *husna*, kalimat taqwa, *al-qoulu 'ts-tsabit* (perkataan yang kokok), inilah kalimat thoyyibah, kalimat hasanah, yang menjadi penyebab selamatnya seseorang.<sup>15</sup>

Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Barangsiapa yang kata-kata terakhirnya La ilaha Ilallah maka ia pasti masuk surga."* (HR. Hakim dengan sanad *hasan*)

Dan dari Tholhah bin 'Ubaidillah ra. ia berkata, bahwa dirinya pernah dilihat Umar dalam kondisi berat. Ia berkata, "Hai Abu fulan, ada apa denganmu? Barangkali istri pamanmu berbuat jahat kepadamu?" Ia berkata, "Tidak..." katanya sambil memuji Abu Bakar, "...akan tetapi karena aku pernah mendengar Rosululloh saw menyampaikan sebuah hadits yang aku tidak bisa menanyakannya kepada beliau karena suatu halangan hingga akhirnya beliau wafat. Aku pernah mendengar beliau bersabda, *"Sungguh aku benar-benar mengetahui sebuah kalimat yang seandainya diucapkan oleh seorang hamba ketika meninggal dunia kecuali warna tubuhnya bersinar dan Alloh SWTapangkan kesulitannya."* Umar berkata, "Aku tahu kalimat tersebut." "Apa itu?" kata Tholhah. "Tahukah kamu, kalimat paling agung yang pernah beliau perintahkan pamannya untuk mengucapkannya? (yaitu) La ilaha Ilallah." jawab Umar. Tholhah

---

<sup>15</sup> *Ma'âriju 'l-Qobûl: 1/ 410 – 412.*

berkata, "Engkau benar, betul memang kalimat itu." (HR. Ahmad, Ibnu Hibban, dan Hakim, ini adalah hadits shohih).

## 2. Meninggal dalam keadaan dahi berkeringat.

Jika mayit meninggal dunia sementara dahinya basah oleh keringat maka itu pertanda ia mati dalam keadaan *husnu 'l-khotimah*. Buroidah bin Hushoib ra. meriwayatkan bahwa suatu ketika dirinya berada di negeri Khurosan dan mengunjungi saudaranya yang tengah sakit. Kemudian ia melihat saudaranya tersebut meninggal dunia dalam keadaan berkeringat dahinya, maka ia berkata, "Allohu Akbar! Aku pernah mendengar Rosululloh saw bersabda, "*Kematian orang beriman adalah dengan berkeringatnya dahi.*" (HR. Ahmad, Nasai, Tirmizi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim, dan ini merupakan hadits shohih)

Ada yang berpendapat bahwa keringat itu disebabkan oleh kerasnya kematian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu pertanda kebaikan ketika mati. Ibnu 'l-Malik berkata, "Mati itu terasa dahsyat bagi seorang mukmin hingga menyebabkan ia berkeringat dalam rangka membersihkan dosa-dosanya dan meninggikan derajatnya." At-Turbasythi berkata, "Dalam hal ini ada dua cara pandang. Pertama bahwa hal itu menunjukkan dahsyatnya keadaan ketika itu sehingga menyebabkan dahi berkeringat. Kedua, itu merupakan kiasan yang menunjukkan kepayahan seorang mukmin ketika ia mencari sesuatu yang halal dan kesusahan yang ia rasakan karena bersedekah dan sholat sampai ia berjumpa Alloh SWT. Tapi makna pertama lebih kuat."

Al-'Iroqi berkata, "Makna hadits ini diperselisihkan. Ada yang berpendapat keringat di dahi itu karena dahsyatnya kematian yang ia rasakan. Ada yang berpendapat karena rasa malu; sebab ketika kabar gembira datang kepada orang beriman padahal ia melakukan dosa-dosa, hal itu menjadikan dirinya malu kepada Alloh SWT sehingga kemudian dahinya berkeringat."<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Tuhfatu 'l-Ahwadzî*: IV/ 49



### 3. Meninggal di malam Jum'at atau siang harinya.

'Abdulloh bin 'Amru d meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia di hari Jum'at atau malam Jum'at melainkan Allah pasti menjaganya dari fitnah kubur."* (HR. Ahmad dan Tirmizi, hadits ini *hasan*)

Hakim At-Tirmizi berkata, "Barangsiapa meninggal dunia pada hari Jum'at, maka tersingkaplah tabir yang menutup pahala yang ia peroleh di sisi Allah SWT; karena pada hari Jumat neraka Jahannam tidak menyala, pintu-pintunya tertutup, dan para penguasa neraka tidak bekerja seperti hari-hari lainnya. Maka jika Allah mencabut nyawa seseorang dari hamba-Nya dan itu bertepatan dengan hari Jumat, itu merupakan tanda kebahagiaannya dan kebaikan tempat kembalinya, dan tidaklah dicabut nyawa seseorang pada hari ini selain mereka yang ditetapkan memperoleh kebahagiaan di sisi-Nya; maka dari itu ia dijaga dari fitnah kubur; sebab fitnah kubur ada dikarenakan untuk membedakan orang munafik dari orang beriman."

Al-Mubarakfuri berkata -di dalam *Tuhfatu 'l-Ahwadzi*—: "Saya katakan: Di antara yang melengkapinya adalah bahwa siapa yang meninggal di hari Jumat maka ia mendapatkan pahala orang yang mati syahid, maka ia berposisi seperti orang-orang mati syahid yang tidak ditanya di kuburnya."<sup>17</sup>

Semua ini menunjukkan keutamaan hari Jum'at, dan bahwa hari tersebut merupakan penghormatan dari Allah untuk umat ini dan untuk orang yang mati di hari itu.

4. Mati syahid di medan tempur ketika seseorang berperang dalam rangka meninggikan kalimat Allah serta yakin dengan pahala yang Allah sediakan bagi orang-orang yang mati syahid.

---

<sup>17</sup> *Tuhfatu 'l-Ahwadzi*: IV/ 160

Alloh SWT berfirman:

*"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Alloh itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Alloh yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Alloh, dan bahwa Alloh tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang beriman."* (Ali 'Imron [3]: 169 - 171)

Al-Miqdam bin Ma'di Karb ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw pernah bersabda,

*"Orang yang mati syahid mempunyai tujuh hal di sisi Alloh: Diampuni dosanya pada tetes pertama darahnya mengalir, diperlihatkan tempat duduknya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, aman dari kegoncangan hari berbangkit (al-faza'ul akbar), disematkan hiasan iman, dinikahkan dengan 72 istri dari bidadari bermata jeli (al-hurul'in), dan diberi syafaat untuk 70 orang keluarganya."* (HR. Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah, dan hadits ini shohih)

Dalam riwayat lain: *"...dan disematkan pada kepalanya mahkota kemuliaan, di mana satu permata padanya lebih baik daripada dunia seisinya..."*

Dan dari salah seorang shahabat Nabi Muhammad SAW , bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi, "Wahai Rosululloh, mengapa semua orang beriman diuji di alam kubur selain orang-orang yang mati syahid?" Rosululloh saw bersabda, *"Cukuplah klebatan pedang di atas kepalanya menjadi ujian baginya."* (HR. Nasai dan hadits ini shohih).

Dan kesyahidan ini diharapkan akan diperoleh oleh orang yang memohonkannya dengan ikhlas dari hatinya akan tetapi ia tidak sempat terbunuh di medan perang. Karena Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Barangsiapa memohon*



*kesyahidan dengan jujur, Alloh sampaikan ia ke derajat orang-orang yang mati syahid walau ia mati di atas kasurnya."* (HR. Muslim)

Dulu para shahabat mengetahui hal ini sehingga mereka berlomba-lomba ke medan jihad, bahkan ada di antara mereka yang bisa mencium bau surga di saat pertempuran berlangsung. Bahkan mereka sampai mengundi dari satu penghuni rumah, siapa yang akan berangkat berjihad; karena masing-masing dari mereka rindu untuk berjihad.

Adz-Dzahabi mengkisahkan bahwa ketika Nabi saw menghasung kaum muslimin dalam perang Badr agar mereka bersegera, Khoitsamah bin Al-Harits berkata kepada anaknya yang bernama Sa'd, "Biarlah aku yang berangkat, kamu tinggal saja bersama istri dan keluargamu." Sa'd berkata, "Wahai ayahku, seandainya dalam urusan selain surga, tentu engkau lebih kukedepankan." Akhirnya keduanya berundi, siapa yang harus berangkat dan ternyata undian jatuh pada Sa'd. Maka ia pun berangkat dan akhirnya mati syahid di medan Badr. Pada kesempatan berikutnya, ayahnya berangkat dalam perang Uhud hingga akhirnya ia pun syahid di medan Uhud.<sup>18</sup>

Termasuk dalam hal ini adalah orang yang mati dalam rangka perang, namun tidak mati di medan tempur. Abu Huroiroh ra. meriwayatkan Rosululloh saw bersabda, "*Siapa orang yang syahid menurut kalian?*" Para shahabat menjawab, "*Wahai Rosululloh, yaitu yang terbunuh di jalan Alloh itulah orang yang syahid.*" Rosululloh saw bersabda, "*Jika begitu, sedikit sekali orang yang mati syahid dari umatku.*" Para shahabat bertanya, "*Lalu siapa mereka wahai Rosululloh?*" Beliau bersabda, "*Siapa terbunuh di jalan Alloh maka ia syahid, siapa meninggal di jalan Alloh maka ia syahid, siapa meninggal karena penyakit tho'un maka ia syahid, siapa meninggal karena sakit perut maka ia syahid, dan siapa mati karena tenggelam maka ia syahid.*" (HR. Muslim dan Ahmad)

---

<sup>18</sup> *Siyar A'lâmi 'n-Nubalâ': I/ 266.*

Abu Malik Al-Asy'ari ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda, "*Siapa yang keluar di jalan Alloh SWT lalu ia meninggal dunia atau terbunuh maka ia syahid, atau terlempar oleh kudanya atau untanya, atau disengat binatang berbisa, atau mati di atas kasurnya dengan cara apa pun, maka ia syahid dan dia berhak mendapat surga.*" (HR. Abu Dawud, Hakim, dan Baihaqi, hadits ini *hasan*)

## 5. Meninggal karena penyakit *tho'un*.

*Tho'un* adalah pembengkakan pada pembuluh darah, atau terkonsentrasinya darah pada salah satu anggota badan tertentu hingga menyebabkan terjadinya disfungsi. Penyakit tersebut sebenarnya adalah rahmat jika menimpa orang-orang beriman, dan penghapus dosa-dosa, sekaligus pembersih kesalahan-kesalahan mereka. Ia juga bisa menjadi adzab yang akan Alloh timpakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Bukhori meriwayatkan dari 'Aisyah ra. bahwa ia pernah bertanya kepada Rosululloh saw tentang *tho'un*, maka beliau memberitahu kepadanya, "*Bahwa itu adalah adzab yang akan Alloh timpakan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, kemudian Alloh jadikan penyakit tersebut sebagai rahmat bagi orang-orang beriman.*" (HR. Bukhori dalam *Kitab Ath-Thibb* Bab: Pahala orang yang sabar menanggung penyakit *tho'un*).

Di dalam *Shohih Bukhori Muslim* dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqos, dari ayahnya bahwa ia pernah mendengar -ketika ia bertanya kepada Usamah bin Zaid—"Apa yang pernah engkau dengar dari Rosululloh saw tentang *tho'un*?" Maka Usamah berkata, Rosululloh saw bersabda,

"*Tho'un adalah hukuman yang dikirim kepada salah satu kelompok Bani Isroil dan orang-orang sebelum kalian. Maka jika kalian mendengar ada penyakit tersebut menyebar di sebuah negeri, janganlah kalian memasukinya. Dan jika telah menimpa sebuah negeri sementara kalian ada di dalamnya maka janganlah kalian keluar darinya karena ingin menghindarinya.*"



Dulu, kaum muslimin di zaman Umar bin Khothob ra. pernah terjangkiti penyakit *tho'un* jenis *amwash* pada tahun 17 hijriyah. Di antara yang meninggal karenanya adalah Abu 'Ubaidah 'Amir bin Jarroh a. Ceritanya, ketika penyakit ini sudah sedemikian merajalela di tengah masyarakat, ia berdiri berkhutbah di depan orang banyak, "Sesungguhnya penyakit ini adalah rahmat bagi kalian, doa dari nabi kalian, dan salah satu penyebab kematian orang-orang sholeh sebelum kalian. Dan sesungguhnya aku, Abu 'Ubaidah, memohon kepada Allah agar diberi sedikit bagian darinya." Akhirnya beliau meninggal karena penyakit ini. Sepeninggalnya, Mu'adz bin Jabal ra. menggantikan posisinya sebagai gubernur, lalu ia berdiri berkhutbah di hadapan orang-orang: "Wahai manusia, sesungguhnya penyakit ini adalah rahmat bagi kalian, doa dari nabi kalian, dan salah satu penyebab kematian orang-orang sholeh sebelum kalian. Dan sesungguhnya aku, Muadz, memohon kepada Allah agar menimpakan sebagian dari yang menimpa orang-orang sholeh tersebut kepada keluarganya." Maka setelah itu, anaknya, yaitu Abdurrohman, meninggal karena penyakit ini. Setelah itu Muadz berdiri dan berdoa untuk dirinya sendiri, dan akhirnya dia pun terkena penyakit yang sama pada bagian telapak tangannya. Ia berkata, "Aku tidak suka seandainya padamu (wahai tangan) ada sebagian harta dunia yang menjadi milikku."

Di antara dalil yang memberikan kabar gembira bagi orang yang terkena penyakit ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Hafshoh binti Sirin, ia berkata, "Anas bin Malik berkata kepadaku, "Apa penyebab kematian Yahya bin Abi 'Amroh?" Aku katakan, "Karena penyakit *tho'un*." Maka ia berkata, "Rosululloh saw bersabda, *"Penyakit tho'un adalah kesyahidan bagi setiap muslim."* (HR. Bukhori dan Ahmad)

Telah disebutkan di muka hadits 'Aisyah riwayat Bukhori yang di antaranya disebutkan di sana, *"Tidaklah seorang hamba yang terkena penyakit tho'un kemudian dia tetap tinggal di negerinya sembari bersabar dan tahu bahwa ia tidak akan tertimpa musibah selain yang Allah tuliskan untuknya, melainkan ia mendapatkan pahala seperti yang diperoleh orang mati syahid."*

'Utbah bin 'Abd As-Sullami bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Kelak orang-orang yang mati syahid dan terkena penyakit tho'un datang, maka orang-orang yang terkena penyakit tho'un berkata, "Kami adalah para syuhada," Dikatakanlah: "Lihatlah, jika luka mereka seperti luka para syuhada yang mengalirkan darah seperti aroma kasturi, maka mereka adalah para syuhada." Dan ternyata mereka mendapati lukanya seperti itu."* (Hadits hasan)

Ini menunjukkan besarnya rahmat Alloh SWT dan ditinggalkannya derajat orang-orang yang tertimpa bala' jika mereka mampu bersabar, mengharapkan pahala di sisi Alloh dan ridho dengan ketentuan serta takdir-Nya. Karena apa yang ditakdirkan menimpa mereka tidak akan pernah meleset dari mereka, dan apa yang ditakdirkan meleset dari mereka tidak akan pernah menimpa mereka. Semuanya sudah ditakdirkan di sisi Alloh.

#### **6. Kematian karena sakit perut.**

Orang sakit perut di sini adalah yang sembelit perutnya hingga akhirnya meninggal. Ada juga yang mengatakan, maksudnya adalah yang meminum air dan menggelembung perutnya. Ada juga yang mengatakan, yakni orang yang perutnya sakit. Abu Sa'id Al-Khudri ra. meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Nabi saw yang berkata, "Saudaraku sakit perutnya - dalam lain riwayat: sembelit perutnya." Maka Nabi saw berkata, *"Minumlah madu."* Lalu ia pun pergi dan kembali lagi, ia berkata, "Aku telah meminuminya madu, tapi tidak berpengaruh sedikit pun. dalam riwayat lain: ...tapi sembelitnya semakin bertambah ia mengatakan hal itu dua atau tiga kali. Semuanya Nabi katakan, "Minumlah ia madu." Maka beliau bersabda pada kali ketiga atau keempatnya, *"Mahabenar Alloh dan dusta perut saudaramu."* (Muttafaq 'Alaih)

Telah disebutkan juga sebelumnya, hadits yang diriwayatkan Muslim, yang di antara isinya adalah: *"...siapa meninggal karena sakit perut, maka ia syahid."*

Dan dari 'Abdulloh bin Yasar ia berkata, "Aku duduk bersama Sulaiman bin Shord dan Kholid bin 'Arthofah, lalu orang-orang bercerita bahwa ada seorang lelaki yang meninggal



dunia karena sakit perut, tiba-tiba saja keduanya ingin sekali menyaksikan jenazahnya. Maka salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain, "Bukankan Rosululloh saw bersabda, *"Barangsiapa terbunuh karena sakit perutnya, maka ia tidak akan disiksa di kuburnya."*? Yang satu menjawab, "Benar." Dalam lain riwayat: "Engkau benar." (HR. Nasai, Tirmizi, Ahmad, Ibnu Hibban dan lain-lain dengan sanad shohih)

Termasuk dalam hal ini adalah penderita radang selaput dada, yang merupakan tumor panas yang terselip di balik tulang rusuk. Demikian juga orang yang meninggal karena penyakit paru-paru, berdasarkan hadits Rosyid bin Hubaisy, di sana disebutkan: *"...dan orang yang terbakar dan terkena penyakit paru-paru."* (Hadits hasan)

#### **7. Meninggal karena tenggelam atau tertimpa reruntuhan bangunan.**

Tenggelam adalah mati karena air, sedangkan mati karena reruntuhan adalah orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dinding, batu, rumah, dan lain-lain. Termasuk dalam hal ini adalah yang mati karena kebakaran, mati karena kecelakaan mobil dan pesawat, atau yang semisal. Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Syuhada itu ada lima: Orang yang meninggal karena penyakit tho'un, sakit perut, tenggelam, orang yang tertimpa reruntuhan, dan yang gugur di medan perang di jalan Alloh."* (Muttafaq 'Alaih)

Dengan begini, seorang mukmin merasa tenang. Ia tidak sedih dengan apa yang hilang dan tidak pula terlampau girang dengan apa yang datang. Tapi ia serahkan segala urusan kepada Alloh yang Maha Esa lagi Maha Kuat.

Satu hal yang perlu diperhatikan, kita tidak boleh berbuat gegabah (menyepelkan urusan), sebab itu termasuk perbuatan menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan dan bunuh diri. Kita sering menyaksikan penyebab para pengendara mobil mengalami kecelakaan lalu lintas rata-rata karena kecepatan tak terkendali, atau begadang terlalu larut, atau ketidak mahiran

dalam mengendarai mobil, atau menyelinap di antara berjejalnya pengguna jalan lain, atau karena sebab semisal. Bagi seorang muslim, ia wajib memberikan hak-hak jalan. Sebab di dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri s disebutkan, ia berkata, Rosululloh saw bersabda, *"Janganlah kalian duduk di jalan-jalan."* Para shahabat berkata, "Wahai Rosululloh, kami tidak bisa meninggalkan tempat-tempat duduk kami untuk berbincang-bincang." Rosululloh saw bersabda, *"Jika kalian tidak mau, maka berikanlah hak jalan."* "Apakah hak jalan itu?" tanya para shahabat. Beliau bersabda, *"Menundukkan pandangan, tidak mengganggu orang, menjawab salam, dan beramar makruf nahi munkar."* (Muttafaq 'Alaih)

Sebagian ulama menyebutkan lebih lanjut adab jalan hingga 13 adab, yang oleh Ibnu Hajar disusun dalam empat bait berikut:

*Aku susun adab-adab bagi siapa yang ingin duduk di jalan*

*Berasal dari perkataan manusia terbaik*

*Tebarkan salam, ucapkan kata-kata baik*

*Jawab yang bersin dan mengucapkan salam dan balaslah yang berbuat baik*

*Tolonglah yang mengangkat barang dan orang teraniaya*

*Bantulah orang sedih dan tunjukkan jalan kepada orang bingung dengan cara baik*

*Cegahlah yang mungkar dan jangan menyakiti*

*Tundukkan pandangan dan perbanyak mengingat Alloh*

#### **8. Kematian wanita nifas setelah melahirkan.**

Berdasarkan hadits 'Ubadah bin Shomit ra. bahwasanya Rosululloh saw pernah menjenguk dirinya yang tengah sakit, ia bercerita bahwa beliau tidak menjauh dari tempat tidurnya, kemudian beliau bersabda, *"Tahukah kamu, siapakah para syuhada dari umatku?"* Para sahababat mengatakan, "Yaitu orang Islam yang terbunuh sebagai syahid." Beliau



bersabda, *"Kalau demikian, alangkah sedikitnya syuhada dari kalangan umatku. Terbunuhnya seorang muslim adalah syahid, terkena penyakit tho'un adalah syahid, dan wanita juma'a' yang mati karena anaknya adalah syahid, anaknya akan menariknya ke surga dengan tali pusarnya."* (HR. Ahmad, Darimi, dan Thoyalisi dengan sanad shohih)

Makna juma'a' adalah wanita yang meninggal sementara di dalam perutnya masih terkandung anaknya. Sedangkan pusar di sini adalah yang masih tersisa setelah dipotong [kurang hal. 43]

Jabir bin 'Utaik ra. meriwayatkan Rosululloh saw bersabda,

*"Syuhada itu ada tujuh selain yang gugur di jalan Alloh : Orang yang (meninggal) karena penyakit tho'un adalah syahid, orang yang tenggelam adalah syahid, orang yang terkena penyakit radang dada adalah syahid, orang yang sakit perut adalah syahid, orang yang terbakar adalah syahid, orang yang meninggal karena tertimpa runtuan adalah syahid, dan wanita yang meninggal karena anak yang ada di perutnya adalah syahid."* (Hadits ini dikeluarkan oleh Malik, Abu Dawud, Nasai, Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan Hakim, ini adalah hadits shohih).

Ini menunjukkan penderitaan luar biasa yang dihadapi orang seorang ibu ketika ia melahirkan anak setelah sebelumnya merasakan beratnya mengandung, setelah itu kesusahan menyusui dan mendidik anak. Seandainya orang-orang yang durhaka kepada orang tua mengetahui betapa bahaya kelakuan mereka itu. Bagaimana mereka bisa membalas perbuatan baik dengan kejahatan? Dan hendaknya orang-orang yang berbakti kepada orang tuanya mengerti, bahwa perbuatan baik apa pun yang telah mereka lakukan, itu tidak akan memenuhi hak ibu. Dulu Ibnu 'Umar pernah melihat seorang yang menggendong ibunya sambil bertawaf di Ka'bah, ia berkata, "Wahai Ibnu 'Umar, menurutmu, apakah aku sudah membalas budinya?" Ibnu 'Umar berkata, "Belum, walau pun satu tampilan wajah berserinya. Akan tetapi kamu sudah baik, Alloh akan memberimu pahala banyak dari yang sedikit ini."

Islam yang agung ini menjaga hak seorang ibu, Islam memberikan tiga hak kepadanya dan mewajibkan kepada anak untuk berbakti kepadanya. Pada tanda ini, kita bisa temukan alasan mengapa seorang ibu dimuliakan dengan kesyahidan dan memperoleh derajat para syuhada ketika ia meninggal karena nifas atau karena sulitnya melahirkan. Yang demikian adalah anugerah Alloh yang Mahabijaksana, yang memberikan hak kepada yang berhak menerimanya dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Maha Suci Alloh yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.

**9. Meninggal karena membela agama, nyawa atau harta. Atau melawan musuh yang menyerang yang ingin mempermainkan jiwa dan harta.**

Dari Said bin Zaid ra. bahwasanya Rosululloh saw bersabda,

*"Siapa terbunuh karena membela hartanya maka ia syahid, siapa terbunuh karena agamanya maka ia syahid, siapa terbunuh karena membela darahnya maka ia syahid."* (HR. Abu Dawud, Nasai, Tirmizi, dan Ahmad, ini adalah hadits shohih)

Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki datang kepada Rosululloh saw dan bertanya, "Wahai Rosululloh, menurut Anda bagaimana jika ada seseorang yang datang ingin mengambil hartaku?" Beliau bersabda, *"Jangan kau berikan hartamu kepadanya,"*

"Bagaimana jika ia menyerangku?"

"Lawanlah."

"Bagaimana jika ia membunuhku?"

"Kamu syahid,"

"Bagaimana jika aku yang membunuhnya?"

"Dia di neraka." jawab Rosululloh. (HR. Muslim, Ahmad, dan Nasai)



Dan dari Makhoriq ra. ia berkata, "Ada seorang lelaki datang kepada Nabi saw lalu ia berkata, "Ada seseorang datang ingin mengambil hartaku, bagaimana?" Rosululloh SAW , *"Ingatkan dia tentang Alloh."* Ia berkata, "Jika ia tidak ingat Alloh juga?" *"Kalau begitu, minta tolonglah terhadap orang-orang Islam di sisimu."* jawab Rosul. "Jika tidak ada seorang muslim pun di sekitarku?" *"Kalau begitu minta tolonglah kepada penguasa untuk melumpuhkannya."* "Jika penguasa jauh dariku sementara ia lebih cepat menyerangku?" tanya lelaki itu lagi. Rosululloh saw bersabda, *"Lawanlah demi membela hartamu sampai engkau menjadi syuhada akhirat atau hartamu terlindungi."* (HR. Ahmad dan Nasai dengan sanad shohih)

#### **10. Mati ketika beramal sholeh.**

Alloh SWT telah menjadikan amal sholeh bermacam-macam, melipat gandakan pahalanya, menjadikan umur berkah, dan menghapuskan dosa. Di antara manusia ada yang meninggal ketika ia sedang berdzikir kepada Alloh SWT. ada juga yang meninggal ketika sedang sholat. Ada yang meninggal ketika ia sedang mengenakan pakaian ihram dan bertalbiyah. Ada yang meninggal ketika tengah puasa. Semua itu adalah anugerah Alloh yang Ia berikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dahulu para salafus sholeh begitu bersemangat untuk senantiasa melaksanakan amal sholeh. Sampai-sampai Malik bin Dinar berkata, "Seandainya aku bisa untuk tidak tidur, tentu aku tidak akan tidur. Tetapi tidur adalah tabiat yang pasti ada." Orang-orang berkata kepadanya, "Mengapa Anda mengangankan keadaan seperti itu?" Ia berkata, "Aku takut Malaikat Maut datang kepadaku sementara aku dalam keadaan tidur."

Jabir bin 'Abdillah ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Setiap hamba akan dibangkitkan sesuai kondisi ketika ia mati."* (HR. Muslim)

Hudzaifah bin Al-Yaman ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh ra. bersabda,

*"Siapa mengucapkan La ilaha Ilallah karena mencari wajah Allah dan mengakhiri hidup dengannya, ia pasti masuk surga. Siapa berpuasa sehari karena mencari wajah Allah dan mengakhiri hidup dengan itu, maka ia pasti masuk surga. Siapa yang bersedekah sekali sedekah karena mencari wajah Allah dan mengakhiri hidup dengannya maka ia pasti masuk surga."* (HR. Ahmad dengan sanad shohih)

Kita meyakini bahwa kematian adalah perkara ghaib yang tidak kita ketahui kapan akan terjadi. Persiapan menyambutnya wajib dilakukan setiap saat, agar ketika Allah telah mengizinkan kematian datang kepada seorang hamba, ia sedang melakukan perbuatan yang diridhoi Allah, yang akhirnya akan menghantarkannya kepada kebahagiaan abadi. Siapa yang berbuat jujur kepada Allah di dunia dan melakukan amal perbuatan yang diridhoi-Nya, Allah akan meneguhkannya di saat menjumpai-Nya. Bahkan ia menjadi cinta untuk berjumpa Allah, bisa saja ia tertawa ketika meninggalkan dunia ini apabila menyaksikan surga Na'im dan terselamatkan dari neraka Jahim.

Kita memohon kepada Allah agar menjadikan diri kita cinta kepada keimanan dan menampakkan iman tersebut indah dalam hati kita, memberi rezeki kepada kita berupa amal sholeh yang kontinyu, mencabut nyawa kita dalam kondisi taat, dan menjadikan kita termasuk orang-orang bertakwa.

#### **11. Taubat *nashuha* dan akan melakukan amalan-amalan sholeh menjelang kematian.**

Tanda ini bisa saja masuk pada tanda sebelumnya, titik perbedaannya hanya pada taubat yang terus diperbaharui, kejujuran dalam kembali kepada Allah, dan keteguhan di atas jalan lurus. Anas bin Malik ra. meriwayatkan, ia berkata, Rosululloh saw bersabda, *"Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seseorang, akan Dia pekerjakan."* Para shahabat bertanya,



"Bagaimana Allah mempekerjakannya wahai Rosululloh?" Rosululloh saw bersabda, *"Allah memudahkannya untuk beramal sholeh sebelum mati, kemudian mencabut nyawanya dalam kondisi di atas amal tersebut."* (HR. Ahmad, Tirmizi, Ibnu Hibban, dan Hakim dengan sanad shohih)

Di dalam hadits Abu Umamah ra. disebutkan bahwasanya Rosululloh saw bersabda, *"Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Allah akan membersihkannya sebelum kematiannya."* Para shahabat bertanya, "Bagaimana bersihnya seorang hamba itu?" Rosululloh saw bersabda, *"Amal sholeh yang Allah ilhamkan kepadanya sampai nyawanya dicabut."* (HR. Thobaroni dengan sanad shohih)

Dan dari Abu 'Utbah ra. bahwasanya Rosululloh saw bersabda, *"Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Allah akan membilasnya -dalam lain riwayat: memaniskannya—."* Para shahabat bertanya, "Apa arti membilasnya atau memaniskannya?" Beliau bersabda, *"Allah bukakan baginya amal sholeh sebelum kematiannya kemudian mencabut nyawanya dalam keadaan tersebut."* (HR. Ahmad dan Thobaroni dengan sanad shohih)

## **12. Adanya pujian manusia.**

Yang mana, ini merupakan kesaksian mereka kepada si mayyit, bahwa dia adalah orang baik, sholeh dan bertakwa. Anas bin Malik ra. meriwayatkan bahwa suatu ketika ada satu jenazah melawati Nabi Muhammad SAW , lalu jenazah itu mendapatkan pujian kebaikan, orang-orang saling membicarakan kebaikannya, mereka mengatakan, "Yang kita ketahui, dia cinta Allah dan rosul-Nya." Mendengar itu, Nabiulloh saw bersabda, *"Pasti, pasti."* Lalu lewat juga jenazah yang disebut-sebut kejelekannya dan orang-orang menggunjing perilaku buruknya, mereka mengatakan, "Dia sejelek-jelek orang dalam urusan agama Allah." Maka Nabiulloh saw bersabda, *"Pasti, pasti."* Setelah itu, 'Umar berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, tadi jenazah lewat dan orang-orang memuji kebaikannya lalu engkau mengucapkan,

"Pasti, pasti, pasti." Lalu ada jenazah lagi yang lewat dan orang-orang membicarakan kejelekannya dan engkau mengatakan, "Pasti, pasti, pasti." Maka Rosululloh saw bersabda, *"Orang yang kalian puji kebaikannya, pasti masuk surga. Dan orang yang kalian sebut-sebut kejelekannya, pasti masuk neraka. Para malaikat adalah saksi-saksi Allah di langit, sementara kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi. Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berbicara melalui lidah-lidah anak Adam perihal seseorang, apakah ia baik ataukah buruk."* (Muttafaq 'Alaih)

Dan dari Abul Aswad Ad-Daili ia berkata, Aku datang ke Madinah ketika kota itu terserang wabah penyakit. Penduduknya mengalami kematian yang bertubi-tubi. Maka aku duduk di kediaman Umar bin Khothob a, tak lama kemudian lewatlah jenazah orang meninggal dan orang-orang memuji kebaikannya. Maka Umar berkata, "Pasti." Aku bertanya, "Apa yang pasti wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata, "Aku mengatakan sebagaimana dikatakan Nabi Muhammad SAW, *"Muslim mana saja yang oleh empat orang muslim lain disaksikan sebagai orang baik, pasti Allah masukkan dia ke surga."* Kami (para shahabat) bertanya, "Dan tiga...?" Beliau berkata, *"Dan tiga..."* Kami bertanya lagi, "Dan dua...?" Beliau bersabda, *"Dan dua..."* setelah itu kami tidak bertanya tentang satu orang." (Dikeluarkan oleh Bukhori)

Dan dari Ibnu 'Abbas d bawhasanya Rosululloh saw bersabda, *"Tidaklah seorang muslim meninggal dunia, lalu yang menyelenggarakan pengurusan jenazahnya ada 40 orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apapun, melainkan mereka itu menjadi pemberi syafaat baginya."* (HR. Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad shohih)

Semua hadits-hadits di atas menunjukkan bahwa persaksian seperti ini tidak hanya berlaku untuk para shahabat -radhiyallohu 'anhum—, namun berlaku juga bagi orang-orang



beriman setelah mereka yang menempuh jalan yang mereka tempuh dalam urusan iman, ilmu dan kejujuran.<sup>19</sup>

Dari semua penjelasan tadi, jelaslah bahwa orang yang jujur imannya adalah orang yang beribadah kepada Alloh sampai kematian datang kepadanya. Ia tidak menggunakan waktunya untuk selain Alloh SWT. ia tidak menghabiskan umurnya selain untuk mengikuti keridhoannya. Ia tidak menghabiskan masa mudanya selain untuk mentaati Tuan dan Majikannya. Setiap saat ia selalu menanti ajal, setiap hari selalu yakin bahwa ia akan pergi. Wajar kalau ia memperoleh derajat orang-orang jujur dan berada dalam barisan orang-orang sholeh. Makanya ia tidak mengkhawatirkan masa depannya dan tidak sedih dengan apa yang sudah berlalu. Tapi ia berada di taman ketaatan, di mana ruhnya bersenang-senang dengan penuh ketundukan dan bersiap sedia menyongsong hari kembali. Kita memohon kepada Alloh agar memudahkan kita untuk beramal sholeh dan menganugerahi kita kondisi siap selalu untuk menyongsong kematian dan meneguhkan kita di atas kalimat yang kokoh (kalimat tauhid) di dunia dan di akhirat.

---

<sup>19</sup> *Ahkâmu 'l-Janâ'iz*: 34 – 45, dan *Masyâhidu 'l-Maut* tulisan 'Abdullôh At-Talîdî: 55

## BAB VI

### AKIBAT BERBUAT MAKSIAT

Manusia paling bahagia adalah yang bisa banyak bertakwa kepada Allah SWT dan tunduk kepada perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya dan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Pakaian-Nya adalah takwa, hasil akhir yang ia peroleh selalu kebaikan. Anda tidak melihatnya kecuali dalam kondisi tawadhu' (rendah hati), sebab ia tahu bahwa siapa yang bersikap tawadhu' karena Allah, Allah akan meninggikan derajatnya. Ia juga tahu bahwa sifat pertama 'Ibadur Rohman (hamba-hamba Allah yang Maha Penyayang) adalah tawadhu'. Allah SWT berfirman:

*"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Al-Furqon [25]: 63)*

Ia juga mengerti akan hadits Abu Huroiroh yang diriwayatkan Muslim, Ahmad, dan Tirmizi, bahwasanya Rosululloh saw bersabda, *"Tidaklah harta berkurang oleh sedekah, dan tidaklah seorang hamba memberi maaf kecuali Allah tambahkan harga diri baginya, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah tinggikan dia."* (Hadits shohih)<sup>20</sup>

Ia yakin, sombong adalah kebodohan dan maksiat, kekerdilan dan kehinaan. Sebab siapa berlaku sombong di hadapan Allah, pasti Allah rendahkan. 'Abdulloh bin 'Amru meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw bersabda,

*"Orang-orang takabbur akan dikumpulkan pada hari kiamat seperti seekor semut dalam bentuk manusia. Mereka diliputi kehinaan dari berbagai penjuru. Mereka digiring ke penjara di neraka Jahannam yang disebut Bulis. Di atas mereka diliputi api yang menyala-nyala. Mereka*

---

<sup>20</sup> *Shohih Al-Jâmi' 'i 'sh-Shoghîr*: 5809, dan *Silsilah Ahâdîsi 's-Shohîhah*: 2328.



*diberi minum dari cairan penduduk neraka, yaitu nanah.*" (HR. Ahmad dan Tirmizi, ini adalah hadits hasan)<sup>21</sup>

Alloh telah memuliakan Nabi Adam Alaihissalam karena Dia telah menciptakannya dengan tangan-Nya dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, meniupkan sebagian ruh-Nya kepadanya dan mengajarkannya berbagai nama. Dan Alloh telah menguji para malaikat dengan keberadaannya ketika Dia perintahkan mereka untuk bersujud penghormatan kepadanya. Dalam perintah ini, Iblis termasuk di dalam barisan para malaikat. Maka para malaikat melaksanakan perintah tuhan-Nya dan semuanya bersujud, mereka melakukan perbuatan yang menjadikan Alloh ridho, sehingga dari sikap taat ini mereka mendapatkan beberapa buah yang agung, di antaranya:

1. Terjaga dari maksiat. Maka tidak kita temukan satu pun malaikat bermaksiat kepada tuhan-Nya. Alloh SWT berfirman:

*"Mereka tidak bermaksiat kepada perintah Alloh dan mereka laksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka."* (At-Tahrim [66]: 6)

2. Kedekatan dengan Alloh SWT.

Mereka lah makhluk terdekat dengan Alloh Ta'ala , merekalah yang pertama-tama mendengarkan Firman-Nya dan melaksanakannya. Jadi mereka memiliki keunggulan dalam kebaikan dan keutamaan.

3. Keteguhan di atas kebenaran dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu dan berbagai kebatilan.

Mereka konsisten menjaga posisi yang mereka tempati di langit dan kedekatannya dengan Alloh, dan ketaatan yang mereka lakukan semakin menambah kedekatan tersebut.

---

<sup>21</sup> *Shohîh Al-Jâmi`i `sh-Shoghîr*: 8040, *Misykâtul `l-Mashôbih*: 5112.

Keteguhan adalah tujuan mahal yang dicari oleh orang-orang pandai, sebab siapa yang teguh di atas jalan Allah yang lurus, Allah SWT akan meneguhkannya di atas titian sirat yang terpancang di atas neraka Jahannam di saat kaki kebanyakan manusia tergelincir.

Berbuat taat kepada Allah SWT adalah kemuliaan bagi seorang hamba, dengan itu lah ia menjadi mulia. Dengan ketaatan itulah ia menjadi seorang hamba Allah SWT dan membebaskan diri dari penghambaan kepada hawa nafsu dan syetan. Dan ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nah, dengan keteguhan inilah para malaikat itu mampu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka.

Adapun Iblis, ia enggan dan sombong serta menolak bersujud kepada Adam dengan alasan yang lemah, lalu ia membuat perbandingan (analogi, qiyas) yang rusak. Ia berkata, "*Aku lebih baik daripada Adam, Engkau menciptakanku dari api sementara Engkau menciptakan dia dari tanah.*" (Shod [38]: 76)

Ia mengira bahwa api itu lebih baik daripada tanah, makhluk tercela ini tidak mengerti bahwa tanah itu lebih baik daripada api karena beberapa hal berikut:

1- Tabiat dari tanah adalah tenang, diam, pelan dan tidak tergesa-gesa, lembut, pemalu dan sabar. Inilah yang menjadikan nabi Adam as. setelah kebahagiaan yang telah digariskan untuknya yaitu bersifat tawadhu' dan rendah hati, sehingga Allah memberikan kepadanya ampunan, pilihan, dan hidayah.

Sedangkan tabiat api adalah tidak hati-hati dan gegabah, mudah marah, emosi dan goncang. Inilah yang menyebabkan Iblis walau pun sejak dahulunya sudah ditakdirkan menjadi makhluk celaka bersikap sombong dan membangkang, sehingga itu menghantarkan dirinya kepada kehancuran, siksa, laknat, dan kesengsaraan.

2- Wahyu memberitahukan bahwa tanah surga berasal dari kesturi jenis *idzfir*. Dan tidak sedikit pun wahyu mengatakan bahwa di surga nanti ada api, atau yang menyatakan bahwa dalam api ada unsur tanah.



3- Api adalah sebab siksa Allah untuk musuh-musuh-Nya, sementara tanah bukan penyebab siksa.

4- Tanah tidak butuh kepada api, sementara api pasti membutuhkan tempat, dan tempat itu biasanya adalah tanah.

5- Tanah adalah tempat sholat dan suci, sementara api adalah ancaman dan adzab.

Ada yang berpendapat bahwa Iblis termasuk golongan malaikat. As-Suddi menyebutkan dalam tafsirnya, bersumber dari Abu Malik dari Abu Sholih, dari Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, dan lain-lain, bahwa ketika Allah SWT telah selesai menciptakan apa saja yang Dia kehendaki, Allah bersemayam di atas Arsy-Nya. Kemudian Allah menjadikan Iblis sebagai penguasa dunia, ia berasal dari sebuah kabilah malaikat yang disebut: Jin. Mereka disebut kabilah Jin karena mereka adalah para penjaga Jannah (surga). Di samping sebagai penguasa dunia, Iblis juga penjaga surga. Akhirnya terlintaslah dalam hatinya: *"Tidak mungkin Allah memberiku kelebihan seperti ini kalau bukan karena aku lebih mulia dari para malaikat lain."*

Adh-Dhohak menyebutkan dari Ibnu 'Abbas bahwa ketika bangsa Jin berbuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah, Allah mengutus Iblis bersama sepasukan malaikat. Lalu Iblis dan pasukannya memerangi bangsa Jin dan berhasil mengusir mereka dari daratan bumi ke gugusan-gugusan pulau di lautan.

Ibnu Ishaq menyebutkan dari Thowus dari Ibnu 'Abbas bahwa nama Iblis sebelum ia melakukan maksiat itu adalah 'Azazil.

Yang benar, wallahu A'lam, bahwa Iblis bukanlah dari malaikat. Akan tetapi ia tinggal bersama mereka sehingga kelakannya pun melebur seperti kelakuan mereka dan beribadah seperti ibadah mereka. Sayangnya, wataknya sendiri lah yang mengkhianati dirinya sendiri. Dalil yang menunjukkan bahwa Iblis bukanlah dari golongan malaikat adalah sebagai berikut:

1- Bahwa Allah SWT mengkhabarkan, Iblis adalah dari golongan Jin, bukan malaikat. Allah SWT berfirman:

*"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim." (Al-Kahf [18]: 50)*

2- Bahwa Allah SWT mengkhabarkan tentang malaikat, mereka itu tidak menentang apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan semua yang diperintahkan kepada mereka. Allah SWT berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim [66]: 6)*

Sedangkan Iblis menentang Tuhannya, ini menunjukkan bahwa ia bukan dari golongan malaikat.

3- Bahwa Rosululloh saw memberitahukan malaikat itu diciptakan dari cahaya, sedangkan jin diciptakan dari api. 'Aisyah ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari api, dan Adam diciptakan seperti dikisahkan kepada kalian." (HR. Muslim)*

4- Bahwa Allah SWT menyebutkan di dalam Al-Quran, syetan itu memiliki keturunan, tetapi tidak menyebutkan bahwa malaikat memiliki keturunan. Allah SWT berfirman:



*"... patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim."* (Al-Kahf [18]: 50)

Atas dasar ini, pengecualian dalam firman Allah SWT: *"...lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis; dia menyombongkan diri dan dia termasuk orang-orang yang kafir."* (Shod [38]: 73 - 74) adalah pengecualian yang terputus, untuk menunjukkan bahwa jin bukan dari malaikat. Sebab, dia menolak bersujud kepada Adam dan durhaka kepada Allah. Maka Allah melaknat dan menjauhkan dia dari rahmat-Nya, mengusirnya dari surga, menurunkannya dari langit dan menjauhkannya dari semua kebaikan. Inilah balasan bagi sebuah kesombongan, yang tidak selayaknya dilakukan makhluk. Kesombongan termasuk kekhususan Allah Sang Pencipta dan siapa pun tidak boleh menandinginya. Allah SWT berfirman:

*"Dan bagi-Nyalah kesombongan di langit dan bumi, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Al-Jatsiyah [45]: 37)

Pendahuluan *ma'mul* (Allah) daripada *'Amil* (kesombongan) menunjukkan adanya pembatasan dan kekhususan.

Di dalam hadits Qudsi disebutkan, *"Keagungan adalah selendang-Ku dan kesombongan adalah pakaian-Ku, siapa yang merampas salah satu darinya maka Ku tempatkan dia di neraka-Ku."* (HR. Ahmad II/ 284, Abu Dawud IV/ 4090, dan Ibnu Majah II/ 4147)<sup>22</sup>

Hendaknya orang yang sombong mengetahui bahwa sebenarnya ia hina di dunia dan akhirat. Di dalam sebuah hadits riwayat Abu Huroiroh ra. disebutkan bahwasanya Rosululloh saw bersabda,

*"Dulu ada lelaki berjalan menggunakan perhiasannya, bangga dengan dirinya, sembari menyisir rambutnya yang panjang. Tiba-tiba saja Allah menenggelamkannya di bawah tanah, maka ia berteriak-teriak hingga hari kiamat."* (HR. Bukhori)

<sup>22</sup> *Shohîhu 'l-Ahâditsi 'l-Qudsiyyah* hal. 411

Ini menunjukkan bahwa orang yang sombong tersebut ada di bawah kaki kita hari ini, manusia di dunia menginjak-injaknya dengan kaki mereka, sementara pada hari kiamat nanti ia seperti seekor semut sebagaimana diterangkan sebelumnya dalam sebuah hadits.

Pada kisah Adam, Malaikat dan Jin, kita bisa temukan adanya ujian nyata bagi sosok manusia yang kelak akan menjadi khalifah di bumi. Dengan ujian itu manusia bisa mengambil pelajaran berharga. Sebab ia sudah menyaksikan akibat berbuat taat dari para malaikat yang bisa ia jadikan sebagai contoh untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat, mendekatkan diri kepada ALLOH, dan mendapatkan cahaya di hati, sinar di wajah, kelapangan dalam rezeki, kekuatan fisik, dan rasa cinta pada hati semua makhluk. Ini hanyalah sedikit dari banyak nikmat yang akan diraih.

Ibnul-Qoyyim rahimahulullah berkata ketika beliau mengingatkan tentang maksiat, dampak dan akibatnya, dan bahaya yang akan ditimbulkan darinya, "Apa yang menyebabkan Iblis terusir dari kerajaan langit, yang menyebabkan hatinya lebih buruk daripada rupanya, yang menggantikan kedekatannya (dengan Alloh) dengan kejauhan, yang menggantikan rahmat dengan laknat, menggantikan ketampanan dengan keburukan, surga dengan neraka yang menyala-nyala, iman dengan kekufuran, kecintaan kepada Yang Maha Melindungi lagi Maha Terpuji dengan permusuhan dan penentangan terbesar, suara tasbih dan pensucian serta *tahlii* dengan suara kekafiran, kesyirikan, kedustaan, kepalsuan dan kekejian, serta menggantikan pakaian iman dengan pakaian kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan? Lalu ia menjadi makhluk paling hina di hadapan Robbnya. Ia terjatuh dari rahmat-Nya sejatuh-jatuhnya dan mendapatkan kemurkaan-Nya. Alloh menghinakannya dan memurkainya dengan sebesar-besar kemurkaan, lalu membinasakannya dengan menjadikannya sebagai pengendali setiap orang fasik dan jahat. Ia lebih suka dirinya memegang kendali ini daripada ibadah dan kemuliaan yang ia



miliki sebelumnya. Maka kami berlindung kepada-Mu Ya Allah dari perbuatan menyelisihi perintah-Mu dan melakukan larangan-Mu."<sup>23</sup>

Hendaknya orang-orang yang menyelisihi perintah Allah takut kalau dirinya tertimpa fitnah atau tertimpa adzab yang pedih. Setiap muslim harus takut bermaksiat kepada Allah SWT dan jangan melihat kecilnya maksiat, akan tetapi hendaknya ia melihat kebesaran Dzat yang ia maksiati. Bisa jadi satu perbuatan maksiat bisa membinasakan dunia dan akhirat seseorang. Sahl bin Sa'd ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Hindarilah dosa-dosa remeh, sebab perumpamaan dosa-dosa remeh itu seperti suatu kaum yang singgah di sebuah lembah kemudian satu orang datang membawa sebatang kayu, kemudian yang lain datang membawa sebatang kayu, dan begitu seterusnya hingga kayu tersebut cukup untuk memasak roti mereka. Dan sesungguhnya dosa-dosa remeh itu, ketika dilakukan oleh seseorang maka akan membinasakannya." (HR. Ahmad dan lain-lain dengan sanad shohih)*<sup>24</sup>

Akibat dari perbuatan maksiat yang dilakukan Iblis adalah laknat di dunia dan adzab di akhirat. Ia tampil di depan para pengikutnya di hari kiamat kemudian membawa mereka masuk ke neraka, sungguh neraka adalah sejelek-jelek tempat yang didatangi. Allah SWT berfirman:

*"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." (Ibrohim [14]: 22)*

<sup>23</sup> Al-Jawâbu 'l-Kâfi: 80

<sup>24</sup> Shohih Al-Jâmi 'i 's-Shoghîr: 2687.

Syetan juga telah memaklumkan permusuhannya dengan manusia. Syetan ingin mengubah fitroh lurus manusia yang dia diciptakan di atasnya, mengubah jalan lurus yang ia tempuh, dan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan dan adzab. Alloh SWT berfirman:

*"Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.*

*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka, dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."*  
(Al-A'rof [7]: 16 - 18)

Semoga orang-orang yang hidup hatinya bisa mengambil pelajaran dan orang-orang yang berhati lalai menjadi tersadar.



## BAB VII

### Bahaya Durhaka Kepada Kedua Orang Tua

Alloh SWT mengingatkan tentang hak kedua orang tua dalam banyak ayat. Bahkan, Alloh menggabungkan hak kedua orang tua dengan hak Alloh Ta'ala . Alloh SWT berfirman:

*"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya..."* (Al-Isro' [17]: 23)

*"...dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya;"* (Luqman [31]: 14)

Nabi saw juga menganjurkan dalam banyak hadits untuk menunaikan hak kedua orang tua. Di antaranya adalah hadits Ibnu Mas'ud ra. bahwasanya Rosululloh saw pernah ditanya tentang amal apakah yang paling utama? Beliau menjawab, *"Sholat pada waktunya."* Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa?" *"Berbakti kepada orang tua."* jawab beliau. "Kemudian apa lagi?" Beliau bersabda, *"Jihad di jalan Alloh."* (Muttafaq 'Alaih)

Dan diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra. bahwa ia berkata, "Tidaklah seorang mukmin memiliki dua orang tua kemudian ia berada di suatu pagi dalam keadaan berbuat baik kepada keduanya, kecuali Alloh bukakan baginya dua pintu surga. Dan tidaklah ia berada di suatu pagi dalam keadaan berbuat buruk kepada keduanya kecuali Alloh bukakan baginya dua pintu neraka. Dan jika hanya kepada salah satunya maka satu pintu."

Hak kedua orang tua amat besar, tidak mungkin bisa kita sebutkan secara sempurna dalam baris-baris tulisan ini. Kita juga bukan dalam rangka menjelaskan itu. Namun, saya di sini ingin mengkisahkan akibat durhaka kepada kedua orang tua yang saya ambil dari kisah salah seorang putera nabi. Ia mendengar kebenaran langsung dari sumbernya. Menyaksikan wahyu langsung pada saat turunnya. Melihat mukjizat yang nyata, ayat-ayat yang jelas, dan hujjah-

hujjah yang terang. Tapi, ia diseru kepada kebenaran namun tidak menyambutnya. Ia sumbat telinganya dan malah menyimpang dari kebenaran. Akhirnya ia mendapatkan celaan paling dahsyat dan ancaman siksa paling pedih. Orang yang celaka itu adalah putera Nabi Muhammad SAW. Dia durhaka kepada tuhannya, durhaka kepada ayahnya, dan mengira akan selamat dan tidak sadar kalau dirinya berada dalam genggamannya Tuan dan Majikannya.

Ia adalah putera keempat, paling aneh dari semua keluarganya. Nabi punya tiga putera lainnya, yaitu Sam, Yafits, dan Ham. Adapun Sam, anak keturunannya kelak adalah bangsa Arab, Persi dan Romawi. Ada pun Yafits, anak keturunannya kelak adalah bangsa Turki, Shoqolibah, Ya'juj dan Ma'juj. Adapun Ham, anak keturunannya kelak adalah bangsa Qibti, Sudan, dan Barbar.

Dikisahkan bahwa ketiga orang ini baru lahir setelah menjadi putera-putera Nabi Muhammad SAW setelah kejadian banjir bandang. Sedangkan anak keempat adalah Kan'an menurut kalangan Ahli kitab. Adapun menurut bangsa Arab namanya adalah Yam, ia dilahirkan sebelum peristiwa banjir bandang. Dari semua riwayat yang ada, yang benar adalah -wallohu A'lam— bahwa keempat-empatnya lahir sebelum peristiwa banjir bandang. Keempat-empatnya ikut menaiki perahu bersama ayahnya selain Kan'an. Inilah yang disebutkan dalam Taurot.<sup>25</sup>

Nabi Muhammad SAW telah mengerahkan segala upaya dalam berdakwah kepada kaumnya. Bahkan, beliau menggunakan berbagai cara dalam berdakwah. Beliau berdakwah kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, malam dan siang. Beliau bersabar menghadapi mereka selama kurun waktu yang lama. Karena beliau menyeru mereka selama 1000 tahun kurang 50 tahun (950 tahun). Tapi tidak ada yang menyambut seruannya kecuali sedikit. Dan di atantara yang menentang dan menolak dakwah beliau adalah puteranya sendiri, Kan'an. Sang ayah sudah mengajaknya untuk bersama-sama naik ke perahu agar selamat dari air bah. Akan tetapi dengan akal dungu ia menjawab menggunakan kata-kata

---

<sup>25</sup> *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah: I/ 108 – 109.*



bodoh: "Aku akan berlindung ke gunung yang akan melindungiku dari air dan menghindarkanku dari kebinasaan." Ayahnya menimpali, "Tidak ada satu pun yang akan melindungimu, tidak ada yang membentingimu kecuali jika kamu menjaga Allah dengan cara mentaati-Nya, maka Dia pun akan menjagamu dari kebinasaan." Sayang sekali, si anak durhaka ini menyumbat kedua telinganya, menutup hatinya di hadapan nasehat-nasehat ini, ia tidak menghiraukannya sama sekali, ia malah merasa bangga terhadap dirinya sendiri, kesombongan merasuki jiwanya sebelum akhirnya ia ditenggelamkan oleh air. Ia pun akhirnya menjadi orang-orang celaka dan menjadikan Robb langit dan bumi murka. Takdir pun terjadi atasnya, apa artinya doa setelah itu. Bahkan ia terjerumus ke dalam bala'. Seolah telinganya tuli, matanya buta, tangannya buntung dan kata-katanya seperti orang bisu. Ia pergi meninggalkan dunia dengan membawa kedurhakaan kepada Robbnya dan kepada ayahnya. Allah SWT berfirman:

*"...dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (Hud [11]: 42 - 43)*

Begitulah, lantas adakah telinga yang mau menyimak dan hati yang mau menyadari peristiwa-peristiwa yang mirip dengan ini, kemudian mau kembali kepada kebenaran dan jalan yang lurus? Agar tahu bahwa ridho Allah berasal dari ridho kedua orang tua dan kemurkaan Allah bersumber dari kemurkaan kedua orang tua. 'Abdulloh bin 'Amru ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Keridhoan Allah berasal dari ridho kedua orang tua dan kemurkaan-Nya berasal dari kemurkaan kedua orang tua." (Hadits shohih)<sup>26</sup>*

---

<sup>26</sup> *Shohîhu 'l-Jâmi 'i `s-Shoghîr* hadits no. 3507, dan *Silsilah Shohîhah*: no. 516.

Betapa banyak orang menyesal karena kedurhakaan kepada kedua orang tua. Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Sungguh merugi, sungguh merugi, sungguh merugi; orang yang mendapati orang tuanya sudah tua, salah satu atau keduanya, tapi ia tidak masuk surga (dengan berbakti kepadanya)."* (HR. Ahmad dan Muslim)

Alkisah seorang pemuda bergelimang dengan perbuatan sia-sia dan senda gurau, ia tidak bisa menahan diri darinya. Hidupnya untuk hal-hal tak bermanfaat, tidak pernah lagi beramal sholeh. Ia memiliki seorang ayah yang rajin beribadah, sering sekali ia menasehati si anak, ia pernah berkata, "Puteraku, hindarilah dosa-dosa di waktu muda, karena itu akan mengantarkan kepada adzab. Dan sesungguhnya di sisi Alloh ada pukulan-pukulan keras dan musibah-musibah yang tidak jauh dari orang-orang dzalim."

Ketika sang ayah mengulang-ulang nasehatnya, sang anak semakin bertambah durhaka dan tidak mepedulikan hak-haknya. Pada suatu hari, seperti biasa sang ayah banyak menasehatinya dan mengingatkannya agar menghindari perbuatan tidak terpuji, tetapi oleh si anak malah disambut dengan pukulan yang mengakibatkan sang ayah terluka. Mendapat perlakuan seperti itu, sang ayah mengamati dengan seksama; benarkah yang memukul ini anaknya? Dan ternyata betul, setelah ia lihat baik-baik dia memang anaknya. Sang ayah keheranan dan tak habis fikiran, bagaimana mungkin seorang anak berani berbuat lancang kepada ayahnya padahal Alloh SWT memerintahkan untuk berbakti, bukan memukul. Bagaimana jiwanya bisa mendorongnya untuk melakukan perbuatan tidak baik ini, di mana langit dan bumi saja mungkin tak sanggup menanggungnya, dan jiwa yang memiliki harga diri lagi beriman tidak mungkin bisa menerimanya. Api kemarahan berkobar di dada sang ayah, ia berkata, "Anaknya darah dagingku, aku mendidik dan memeliharanya, aku mengajarnya dan berharap sekali ia menjadi anak yang baik, aku memperlakukannya dengan baik dan kukorbankan semua yang kupunya untuknya, bahkan aku lebih mengutamakan dia dalam banyak hal, lantas ia membalas kebbaikanku itu dengan perbuatan buruk seperti ini. Sungguh akan



kuadukan perbuatannya kepada Dzat yang tidak ada satu pun tersembunyi dari-Nya. Dzat yang mengharamkan kezaliman atas diri-Nya dan mengharamkannya antara para hamba-Nya."

Akhirnya, dengan membawa sumpah besar, sang ayah memutuskan untuk pergi ke Masjidil Haram menunaikan umroh. Ia ingin berdoa kepada Alloh di samping rumah-Nya agar Dia membalas kelakuan anaknya yang durhaka, yang menyebabkan dirinya harus meninggalkan rumah dan negerinya dan yang telah mencelakainya. Ia melakukan perjalanan sementara rasa sakit akibat pukulan masih terasa pada sendi-sendi tulangnya. Sampailah ia di Masjidil Haram, lalu ia bertawaf di sekeliling Ka'bah yang mulia dan berdiri di pintu Ka'bah dan Hajar Aswad sembari berucap:

*Wahai Dzat yang dikunjungi para haji*

*Yang mereka menempuh perjalanan jauh dan dekat demi urusan penting*

*Aku datang kepada-Mu wahai Dzat yang orang berdoa kepada-Mu tidak rugi*

*Aku memohon kepada Dzat yang Maha Esa lagi Yang menjadi sandaran makhluk*

*Inilah tempat-tempat yang anak durhaka kepadaku takkan kembali*

*Maka ambillah hakku pada anakku wahai Yang Mahapengasih*

*Lumpuhkanlah tubuhnya dengan kekuatan-Mu*

*Wahai Dzat yang kami sucikan, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*

Belum sempat kata-kata sang ayah selesai, si anak telah mengalami kelumpuhan pada separo tubuh bagian kanan yang ia gunakan untuk menampar ayahnya.

Akhirnya tinggallah ia seperti seonggok kayu terbuang yang tidak bisa bergerak kecuali bersama orang yang menggerakkannya. Ia hanya berada di pembaringannya sehingga manusia selamat dari perbuatan jahatnya. Kini ia kehilangan nikmatnya hidup, berpisah dengan teman dan orang-orang yang dicintai. Bahkan merepotkan orang lain.

Akibat doa sang ayah yang *mustajab* ini, ia hidup hanya dengan separo badan. Kekuatan yang biasanya ia pakai untuk menyakiti manusia kini lenyap sudah. Dan Allah sama sekali tidak menzalimi manusia, tetapi mereka sendirilah yang menzalimi dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan durhaka kepada dua orang tua, tidak memenuhi hak-hak keduanya, dan kerasnya hati. Indah sekali kata-kata seorang ayah kepada anaknya ketika sang ayah melihat anaknya berbuat durhaka kepadanya, ia tuangkan dalam bait-bait berikut:

*Aku mempersiapkan dirimu hingga engkau lahir dan kudidik kamu hingga dewasa  
jika malam tiba aku melayanimu ketika kamu sakit  
Aku tidak tidur karena sakitmu dan aku begadang sambil menggelepar  
Seolah aku dipukul palu demi menjagamu sampai mataku berlinangan air mata  
Aku khawatir kehilangan dirimu padahal diriku tahu  
Bahwa kematian adalah waktu yang sudah ditentukan  
Tapi tatkala aku tua dan saat anganku kepadamu ingin kucapai  
Engkau membalasku dengan kekerasan dan kekacauan  
Seolah kamulah yang memberi dan menganugerahi  
Duh, kalaulah kamu tidak bisa memelihara hakku sebagai ayah  
Berlakulah seperti seorang tetangga dekat  
Lalu dahulukan aku dalam masalah hak tetangga  
Dan janganlah kamu bakhil dalam urusan harta kepadaku<sup>28</sup>*

Maka, hendaknya anak-anak yang durhaka kepada orang tuanya takut dirinya tertimpa doa kemarahan seperti ini, atau tertimpa azab yang pedih. Dalam kisah Juraij, semua musibah yang menimpa dirinya disebabkan karena ibunya mendoakan agar Juraij tidak meninggal dunia sebelum melihat wajah-wajah para pelacur. Akhirnya Allah kabulkan doanya, padahal kesalahan

<sup>27</sup> Mawâridu `dz-Dzom`ân li Durûsi `z-Zamân: III/ 454.

<sup>28</sup> As-Sulûk Al-Ijtimâ`i Fi `l-Islâm: 263, 264, dan Ghidzâ`u `l-Albâb: I/ 380



Juraij adalah ia sibuk dengan sholat dan ibadah serta tidak mempedulikan ibunya. Lantas bagaimana dengan mereka yang durhaka kepada kedua orang tuanya dengan maksiat kepada Alloh dan rosul-Nya, serta menyakiti keduanya? Bagi anak seperti ini, tunggu saja akibat buruk dari perbuatannya dan hendaknya ia tanggung sendiri akibat tersebut. Hendaknya hal ini menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil pelajaran dan nasehat bagi orang-orang yang mau menerima nasehat.

Saya berharap anak-anak durhaka sekarang ini memperhatikan keadaan orang-orang dahulu yang sudah melakukan hal yang sama. Agar mereka bisa menyaksikan bagaimana adzab yang menimpa mereka dan kesempitan yang menghampiri mereka. Dengan harapan itu menjadi pencegah dan pelindung mereka untuk melakukan hal yang sama sekaligus menyadarkan kelalaian mereka.

## BAB VIII

### Akhir Dari Sebuah Sifat Bangga Diri, Sombong dan Ujub

Jiwa manusia adalah jiwa lemah, dalam sekejap saja jiwa itu bisa berubah kepada beberapa kondisi berbeda. Maka dari itu, jiwa tersebut sangat memerlukan adanya *mujahadah* yang kontinyu untuk bisa meraih keridhoan Allah SWT, untuk bisa berjalan sesuai petunjuk Allah, dan mendapatkan pahala-Nya. Allah ra. berfirman:

*"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Robbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)."* (An-Nazi'at [79]: 37 - 41)

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Hasyr [59]: 18)

Di antara yang menjadikan jiwa seseorang melampaui batas adalah banyaknya harta, kehidupan mapan yang berujung kepada penghambaan terhadap uang, penghambaan kepada busana, pakaian, alas kaki, bumi dan tanah. Orang-orang yang seperti ini kondisinya adalah mereka yang meletakkan harta di dalam hatinya, lalu mereka lebih mencintainya daripada Allah SWT, bahkan mereka cinta karena harta, benci karena harta, berteman dan bermusuhan karena harta.

Maka dari itu, Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw pernah bersabda,



*"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba pakaian, celakalah hamba, jika diberi senang dan jika tidak diberi marah. Sungguh ia celaka dan rugi, dan jika tertusuk duri maka tidak bisa dicabut lagi."* (HR. Bukhori dan Ibnu Majah)

Ada satu golongan manusia lagi, mereka meletakkan harta di tangannya namun bukan di hatinya. Bahkan ia melepaskannya begitu saja dengan lapang dada. Ia menginfakkannya sepanjang malam dan siang dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT dan mencari keridhoan-Nya. Ia ingin menggapai kebaikan sempurna dan takwa. Orang seperti ini telah mendapatkan keberuntungan melimpah dan pahala besar. Allah SWT berfirman:

*"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya."* (Ali 'Imron [3]: 92)

*"Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya, berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga*

*kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)."*

Hendaknya orang-orang yang masih berakal merenung, bagaimana lelaki ini (Qorun) bisa jatuh dengan harta yang ia miliki. Kekuasannya berangsur-angsur melemah dan pilar-pilarnya roboh. Ia letakkan dunia di atas kepalanya sementara perintah-perintah Allah SWT ia letakkan di bawah kedua kakinya. Ia harus merasakan pahitnya tenggelam dalam tanah. Ia lupa—atau pura-pura lupa— bahwa seorang hamba kelak akan mengatakan, "Hartaku...hartaku..." padahal hartanya tak lebih dari apa yang ia makan kemudian lenyap, yang ia kenakan kemudian lusuh, atau yang ia sedekahkan dan itulah yang bakal abadi. Betapa banyak para penyembah harta dicabut nyawanya sembari menyebut-nyebut hartanya. Lidahnya kelu untuk mengucapkan kalimat tauhid. Tidak heran jika ada sebuah kisah yang menyebutkan bahwa ada seorang lelaki yang ketika menjelang kematian dikatakan kepadanya, "Ucapkan: La ilaha Ilallah. Tapi ia malah mengucapkan, 'Rumahku yang itu, perbaiki begini dan begitu...harta yang itu, gunakanlah untuk ini itu...' akhirnya ia mati dalam keadaan seperti itu tanpa mengucapkan syahadat." Dikisahkan juga, pernah dikatakan kepada orang yang juga menjelang kematian:



"Ucapkan La ilaha Ilallah. Tapi ia malah mengatakan, 'Sepuluh...sebelas...dua belas... (menyebut jumlah harta, penerj.)."<sup>29</sup>

Satu hal yang membuat saya takjub, apa yang saya baca dalam kitab *Nawadiru Mina 't-Tarikh* (hal-hal yang jarang terjadi dalam sejarah) tulisan Ustadz Sholih Az-Zimam pada judul: Di antara tiupan panas Jahannam. Penulis mengatakan, "Suatu ketika kami pernah berbincang-bincang di majelis *Akhi fillah*, Ustadz Sulaiman bin 'Abdulloh Al-'Ajaji, membahas tentang ujian harta terhadap manusia dan bagaimana seorang manusia begitu mencintai hartanya padahal ia tahu umur dia di planet bumi ini terbatas. *Akh* Al-'Ajaji mengatakan bahwa Syaikh 'Abdur Rohman bin Abdul Aziz As-Salim rahimahulullah pernah bercerita kepadanya, bahwa dirinya pernah melihat seorang yang sudah tua renta. Orang tua ini bekerja sebagai tukang jahit pakaian laki-laki. Setelah ia perhatikan secara seksama, orang tua ini selalu memasukkan jarinya ke mulut setiap kali selesai menusukkan jarum. Kemudian ia meniup-niupnya, seperti mendinginkannya. Syaikh melanjutkan, "Kemudian aku mendekatinya dan - meski malu-malu—aku bertanya kepadanya secara diam-diam tentang kelakuan anehnya itu. Ia berkata, "Anakku, di jari-jariku ini ada rasa panas yang sangat menyengat sejak sepuluh tahun lalu." Alangkah kagetnya aku mendengar penuturannya ini, aku bertanya lagi, "Apakah rasa panas itu berasal dari indera perasa di tangan Anda?" Ia menjawab, "Bukan, tetapi seperti ada api yang membakarnya." Dengan terheran-heran, aku bertanya lagi, "Api sejak bertahun-tahun?" Sang kakek bercerita, "Anakku, api itu sejak tahun sekian sekian. Ketika itu, aku melihat salah seorang kerabatku tengah menghadapi kematian. Saat itu adalah masa-masa paceklik dan kelaparan. Ketika setengah sadar, kerabatku itu berkata kepadaku -ketika masih dalam kondisi sekarat—: "Ambilkan aku sebutir kurma." Kukatakan kepadanya, "Apakah kamu bias makan?" "Bisa," jawab dia. Ia terus meminta kurma itu. Aku sendiri merasa senang dengan permintaan tersebut. Akhirnya aku ambilkan sedikit kurma, lalu ia berkata kepadaku,

---

<sup>29</sup> *Ighthinâmu 'l-Auqôti Fi 'l-Bâqiyâti 's-Shôlihâti* hal. 37

"Aku ingin kamu menjauh dariku dan biarkan aku." Aku menurut saja, aku menjauh dan bersembunyi di balik pintu sembari mengamati apa yang akan dia lakukan. Tiba-tiba saja ia membolak-balikkan badan dan seperti menahan rasa sakit yang luar biasa, sejurus kemudian ia membuka tali celana pada perutnya dan mengeluarkan beberapa keping uang pound emas. Kemudian ia mengupas bagian luar daging kurma dan memasukkan sekeping uang pound ke dalamnya sebelum mengunyah dan menelannya. Itu ia lakukan dengan susah payah. Akhirnya ia mati sebelum menelan semua uang poundnya. Melihat itu, aku segera menghampirinya dan kupungut keping-keping uang pound yang masih sedikit tersisa. Aku memutar otak, bagaimana cara mengeluarkan kepingan yang sudah terlanjur ia telan tadi, sebab aku merasa sangat membutuhkannya. Akhirnya aku mengambil sebilah pisau lalu kubelah perutnya, dan benar saja...aku melihat beberapa keping uang pound itu. Kuulurkan jari-jariku untuk mengeluarkannya, tiba-tiba saja hawa panas menghanguskan tangan dan jari-jariku, panas api itu serasa tujuh puluh kali lipat api biasa. Kontan saja aku merasa sangat takut dan was-was. Kemudian aku menggenggamkan tanganku. Anakku, rasa panas itu belum meninggalkanku sejak hari itu."<sup>30</sup>

Sungguh, betapa mulia hidup seseorang yang hanya secukupnya. Sehari lapar lalu ia ingat Allah, dan sehari kenyang lalu ia bersyukur kepada Allah. Tujuan utamanya adalah bekerja untuk akhirat. Ia akan hidup bahagia, mati dalam keadaan terpuji, dibangkitkan dalam keadaan lurus. Dan Allah akan mengganti hartanya di dunia dengan istana-istana akhirat di surga. Setelah itu, ia akan berucap: "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan surga kepadaku, aku tinggal di sini sesuka hatiku. Dan segala puji bagi Allah yang telah mengusir kesedihan dariku, sesungguhnya Robbku Maha pengampun lagi Maha berterimakasih."

---

<sup>30</sup> *Nawâdir Mina `t-Târikh*: III/ 10.



## BAB IX

### Manisnya Iman

Apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Ia memudahkan jalan menuju keselamatan baginya, menjadikannya suka kepada majelis-majelis para dai, dan menjaganya dari berbagai perbuatan main-main dan melalaikan. Kenikmatan hakiki bukan pada makanan fisik, kenikmatan hakiki terletak pada santapan ruhani. Kenikmatan bukan pada saat menikmati dunia, tetapi pada saat menikmati akhirat. Karena, kelak orang paling nikmat hidupnya di dunia yang menjadi penduduk neraka akan dicelupkan sekali celup ke dalamnya, maka celupan itu menjadikannya lupa terhadap semua kenikmatan yang pernah ia rasakan. Dan kelak orang paling sengsara di dunia yang menjadi penduduk surga akan dicelupkan sekali celup ke dalamnya, maka celupan itu menjadikannya lupa terhadap semua kesengsaraan yang pernah ia rasakan.

Anas bin Malik ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Didatangkan orang paling bahagia di dunia dari penduduk neraka -pada hari kiamat—, lalu ia dicelupkan sekali celup di neraka Jahannam, setelah itu dikatakan kepadanya: "Hai anak Adam, apakah engkau melihat kebaikan walaupun sedikit? apakah ada satu kenikmatan saja yang pernah melewatimu?" Ia berkata, "Tidak, demi Allah wahai Robb." Kemudian didatangkan orang paling sengsara di dunia dari penduduk surga, lalu ia dicelupkan sekali celup ke dalam surga, kemudian dikatakan kepadanya: "Hai anak Adam, apakah engkau pernah melihat kesusahan walau pun sedikit? Pernahkah ada satu kesusahan saja yang pernah melewatimu?" Ia berkata, "Tidak, demi Allah. Wahai Robb, belum pernah ada satu pun kesengsaraan mengenai diriku, belum pernah ada satu kesusahan pun yang kulihat." (HR. Muslim)*

Dahulu, Asiyah bin Mazahim (istri firauun, penerj.) hidup di sarang kesesatan, kekufuran, akhlak yang rendah, ra. moral, pembangkang, dan mabuk-mabukkan. Ia tidak mengenal

kehidupan selain kehidupan binatang, yang pikiran utamanya adalah syahwat perut atau kemaluannya. Asiyah hidup di tengah gelimang kenikmatan di antara para pembantu dan pelayan, ia lupa dengan Robbnya. Semua itu menjadikan dirinya lupa kepada dirinya sendiri, ia tidak mendapatkan seorang pun yang mengingatkan dirinya tentang Alloh SWT. Maka ia menanggung gelapnya hati, penyimpangan hidup, dan berbaliknya fitroh yang mencabut hakikat kemanusiaannya.

Pada suatu hari yang baik dalam hidupnya, Alloh datangkan seorang Dai yang menyerunya kepada kebaikan, mengingatkannya dari keburukan, mengenalkannya kepada Alloh SWT, mengikatnya dengan petunjuk, menghantarkannya kepada jalan keselamatan, dan mengingatkannya dari jalan kebinasaan. Maka ia pun tersadar dari kelalaiannya, mendapat petunjuk setelah kesesatannya, meraih kebahagiaan setelah kesengsaraannya, ia mendapatkan hidayah melalui tangan Musa bin 'Imron Alaihissalam ketika ia letakkan jabang bayi Musa ini di dalam Tabut. Saat itu ia masih menyusu, belum bisa berbicara dan mengerti, belum bisa berfikir dan membedakan antara yang baik dan buruk.

Akan tetapi, Alloh SWT bukakan hati Asiyah untuk mencintai Musa kecil. Maka ia berkata kepada suaminya -Fir'aun—: "Anak ini adalah penyejuk mataku dan penyejuk matamu." fir'aun menjawab, "Bukan, ia hanya penyejuk matamu saja. Adapun aku, aku tidak menginginkan ia menjadi penyejuk mataku."

Akhirnya Alloh mengabulkan doa Asiyah, Alloh menjadikan Musa sebagai penyejuk matanya ketika ia masuk Islam melalui tangan Musa, ia tinggalkan kekufuran dan kegelapannya, ia telah temukan iman dan kelezatannya serta menyesali hari-hari yang telah ia lalui tanpa Islam. Ia heran terhadap dirinya sendiri, mengapa ia bisa bersabar menanggung kepahitan masa lalu tersebut, bagaimana ia bisa merasakan kemaksiatan itu. Akhirnya ia habiskan sisa hidupnya dalam kebahagiaan bersama orang-orang beriman dan beramal sholeh. Ia berhasil



mengakhiri hidupnya dengan kebaikan, ketika ia memohon bisa berdampingan dengan-Nya sebelum meminta rumah di surga. Alloh SWT berfirman:

*"Dan Alloh membuat isteri fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Robbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim." (At-Tahrim [66]: 11)*

Alloh pun mengabulkan doanya, Alloh menghidupkannya dalam Islam setelah kekufuran dan kegelapan, serta menjadikannya sebagai seorang da'i di sarang kesyirikan dan kesesatan untuk menerangkan nilai-nilai luhur ajaran Islam, walau pun ia harus menerima berbagai siksaan yang belum pernah menimpa wanita lain.

Ayat ini berisi anjuran untuk bersabar menghadapi kesusahan. Artinya, jangan sampai dalam menghadapi sebuah penderitaan kita lebih lemah dibanding isteri fir'aun di saat ia mampu bersabar menghadapi siksaan fir'aun, padahal saat itu fir'aun adalah manusia paling bengis dan paling kafir kepada Alloh SWT. Tetapi demi Alloh, kekafiran suami tidak mempengaruhi sang isteri ketika ia taat kepada robbnya. Agar semua manusia tahu, bahwa Alloh itu Mahabijaksana lagi Mahaadil, tidak akan menghukum siapa pun selain berdasarkan dosa yang ia lakukan.

Diriwayatkan dari Salman Al-Farisi ra. bahwasanya isteri fir'aun disiksa dengan dijemur di bawah terik matahari. Tetapi setiap kali ia merasa kepanasan, para malaikat memayunginya dengan sayap-sayap mereka. Kemudian dia melihat rumahnya di surga, maka ia pun tertawa. Melihat hal itu, fir'aun berkata, "Lihat wanita gila ini, kita menyiksanya dia malah tertawa."

Bagaimana ia tidak tertawa menyaksikan kenikmatan abadi?

Di antara bentuk penyiksaan lain terhadapnya, fir'aun mengatakan, "Cari batu paling besar, kemudian jatuhkan di atas tubuhnya." Namun kemudian Alloh terlebih dahulu mengangkat rohnya, sehingga batu itu dijatuhkan dalam keadaan ia sudah tidak bernyawa. Abu

l'Aliyah Ar-Riyahi berkata, "Sesungguhnya isteri fir'aun turut menyaksikan penyiksaan terhadap Masyithoh, tukang sisir rambut anak fir'aun. Pada suatu hari, sisir jatuh dari tangannya dan tiba-tiba ia berkata, "Celakalah orang yang kafir kepada Alloh SWT. " Mendengar itu, anak fir'aun berkata, "Berarti, kamu punya tuhan selain ayahku?" Masyithoh berkata, "Tuhanku, tuhan ayahmu, dan Tuhan segala sesuatu adalah Alloh SWT. " Maka puteri fir'aun menampar wajahnya dan memberitahukan hal itu kepada ayahnya. Kemudian fir'aun pun memanggilnya. Ia bertanya kepadanya, "Apakah kamu punya tuhan selain aku?" Masyithoh berkata, "Ya, Tuhanku, Tuhanmu, dan Tuhan segala yang ada ini adalah Alloh yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." Maka fir'aun memasang empat tiang kemudian mengikat kedua tangan dan kedua kaki Masyithoh, kemudian meletakkannya bersama kawanan ular. Hingga pada suatu hari, fir'aun menanyainya, "Sudah berhentikah kamu?" Masyithoh berkata, "Bagaimana mungkin aku akan meninggalkan *tauhid* dan ibadah kepada Tuhan yang Maha Agung?"

"Kalau begitu, aku akan sembelih anakmu di atas mulutmu jika kamu tidak meninggalkan agamamu itu." kata fir'aun.

"Lakukan sesuka hatimu." jawab Masyithoh.

Maka fir'aun menyembelih anaknya tepat di depan mulutnya dan ia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Ia hanya bisa berucap, "*Kita ini milik Alloh, dan kepada-Nya lah kita akan kembali; Ya Alloh, berilah aku pahala atas musibah yang menimpaku dan berilah aku ganti yang lebih daripadanya.*" Maka anaknya itu tiba-tiba berkata, "Bergembiralah ibu, engkau mendapatkan ganjaran paling agung di sisi Alloh SWT. "

Kemudian anak keduanya juga disembelih seperti yang pertama. Pada saat itulah isteri fir'aun turut menyaksikan peristiwa mengerikan itu, namun imannya justeru semakin bertambah."<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> *Tafsîr Ibnu Katsîr*: IV/ 395, dan *Tafsîr Al-Qurthubî*: 18/ 23.



Alloh telah menyempurnakan iman isteri fir'aun bersama beberapa gelintir wanita. Di dalam sebuah hadits riwayat Abu Musa Al-Asy'ari ra. disebutkan bahwasanya Rosululloh saw bersabda, *"Lelaki yang sempurna imannya banyak, namun dari kalangan wanita tidak ada selain Asiah isteri fir'aun dan Maryam binti 'Imron. Dan sesungguhnya keutamaan 'Aisyah atas semua wanita seperti keutamaan Tsarid di atas semua makanan."* (Muttafaq 'Alaih)

Bahkan, dalam beberapa hadits disebutkan -walau pun keshohihannya masih dipertanyakan—bahwa pada hari kiamat kelak Asiyah akan menjadi salah satu isteri Nabi Muhammad SAW. Mengenai ini, Ibnu Katsir menyebutkan hadits Sa'd bin Junadah, ia berkata, Rosululloh saw bersabda, *"Sesungguhnya Alloh menikahkanku di surga dengan Maryam binti 'Imron, isteri fir'aun, dan saudari nabi Musa."* (HR. Thobaroni), hanya Alloh yang lebih tahu tentang keshohihan hadits ini.<sup>32</sup>

Semoga Alloh merahmati dan meridhoi Asiyah dan meninggikan derajatnya, serta mengumpulkan kita dengannya di surga firdaus tertinggi bersama orang-orang yang diberi nikmat oleh Alloh, yaitu para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang sholeh. Sungguh, mereka adalah sebaik-baik teman. Dan semoga Alloh memperbanyak wanita seperti dia di rumah-rumah orang beriman; di saat keridhoan Alloh SWT lebih ia utamakan daripada keridhoan yang lain, ketika penghambaan kepada-Nya lebih ia dahulukan daripada penghambaan kepada orang lain, ketika ia bersabar menanggung derita di jalan Alloh SWT, di hari ketika ia mengerti bahwa jalan menuju surga dipenuhi dengan hal-hal yang tidak disenangi, di saat ia merasakan kenikmatan iman ketika menerima siksaan, dan di hari ketika ia berkata kepada fir'aun: Putuskan saja apa yang kamu mau putuskan, karena aku telah menemukan apa yang kucita-citakan, yaitu kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian.

---

<sup>32</sup> *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah*: II/ 57.

Semoga kesejahteraan terlimpah kepadanya bersama orang-orang sholeh. Semoga kesejahteraan terlimpah kepadanya bersama orang-orang yang abadi, dan semoga kesejahteraan terlimpah kepadanya bersama seluruh alam.



## BAB X

### Suarakan Kebenaran Dengan Terang-Terangan !

Alloh SWT selalu membela hamba-hamba-Nya yang beriman, menguatkan dengan kekuatan-Nya, menolong dengan pertolongan-Nya, mendatangkan orang yang membela mereka dengan lisannya, hartanya, tangannya, dan tulisannya.

Dakwah Nabi Musa as. terhadap fir'aun -semoga Alloh memburukkan dia—adalah dakwah yang terang-terangan dan berani, yang memiliki karakter mengunggulkan yang benar dan menghinakan yang batil. Jika giliran berkuasanya kekafiran hanya bersifat temporer, maka giliran menangnya kebenaran akan berlangsung hingga hari kiamat. fir'aun telah mengancam Musa akan membunuhnya. Jika seorang mukmin biasa akan berlindung kepada Alloh SWT dari makar siapa pun dan kejahatan setiap orang dzalim mana pun, maka bagaimana jika yang memohon perlindungan adalah seorang Nabi, seperti Nabi Musa w. Padahal Alloh SWT berjanji akan melindungi dan menjaganya. Dan siapa bertawakkal kepada Alloh, akan Alloh cukupi dia. Alloh SWT berfirman:

*"...dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Alloh niscaya Alloh akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Alloh melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Alloh telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu."* (Ath-Tholaq [65]: 3)

Alloh SWT juga berfirman:

*"Dan berkata fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab." (Ghofir [40]: 26 - 27)*

Alloh telah menolong Nabi-Nya, Musa as., dan mengabulkan doanya; ketika akhirnya Alloh menguatkan beliau dengan seorang lelaki dari kalangan fir'aun, Alloh menolong beliau dengan seorang beriman yang berasal dari keluarga dekat musuhnya. Ada yang mengatakan, lelaki beriman itu adalah sepupu fir'aun dan kepala pasukan keamanannya. Dia sendirian melakukan pembelaan kepada Nabi Musa dan berani mengatakan kalimat kebenaran di hadapan penguasa lalim. Ia mengingatkan bahaya menyakiti orang-orang beriman yang menyampaikan risalah Alloh serta mengingatkan bahaya tertipu dengan dunia. Karena kekuasaan dunia pasti akan lenyap dan tidak akan abadi bagi siapa pun. Ia juga mengingatkan kondisi yang pernah dialami umat-umat sebelumnya serta menyeru untuk bersiap menghadapi hari akhir. Lelaki beriman ini menyampaikan dakwahnya dengan cara lembut dan sangat bijak. Sayangnya, ia berhadapan dengan hati-hati yang keras, telinga-telinga yang acuh, tetapi semua itu tidak menambahkan selain iman dan keteguhan dalam dirinya. Alloh menggelari dia sebagai lelaki beriman (mukmin), bahkan dengan itu pula sebuah surat di dalam Quran dinamakan (surat Al-Mukmin), Alloh juga mengakhiri detik kehidupannya dengan akhir yang baik, kita berharap semoga ia digabungkan bersama orang-orang baik di surga *'Illyyin*.

Namanya pun terus disebut-sebut oleh penduduk dunia ini, dan dia akan terus disebut-sebut selagi Al-Quran masih dibaca. Ini adalah hasil dari sikap terus terang dalam menyuarakan kebenaran dan mengikutinya, serta mengenali kebatilan dan menjauhinya, hasil dari kedekatan dengan orang-orang baik sehingga ia bisa mengambil banyak faedah dari persahabatan dengan mereka. Ia tidak mpedulikan celaan orang yang mencela dalam menyampaikan kebenaran. Ia pergi menghadap Robbnya dalam keadaan ridho lagi diridhoi, dengan jiwa yang tenang, mengharap rahmat Robbnya dan takut adzab-Nya.

Dikisahkan bahwa dia meninggal dalam kondisi disalib bersama para tukang sihir fir'aun. Ia memiliki seorang isteri yang juga beriman secara sembunyi-sembunyi seperti dirinya.



Isterinya ini bekerja sebagai tukang sisir puteri fir'aun (Masyithoh)<sup>33</sup>, di mana kisah tentangnya dan bagaimana ia dibunuh sudah kita jelaskan di muka. Semoga Allah merahmati mereka berdua dan khususnya sang suami, dan menempatkan keduanya di surga firdaus tertinggi. Karena mereka telah mengorbankan nyawa dan hartanya serta semua yang mereka miliki demi rasa cinta kepada Allah dan keinginan bersanding di sisi-Nya. Dan Allah tidak menya-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Allah SWT berfirman, mengkisahkan tentang pria beriman di atas,

*"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu." Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata): "Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita!" fir'aun berkata: "Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar." Dan orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Dan Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil. (Yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab)*

---

<sup>33</sup> Al-Kâmil Fi `t-Târikh: I/ 141.

*Alloh, dan siapa yang disesatkan Alloh, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Alloh tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Alloh menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Alloh tanpa alasan yang sampai kepada mereka, amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Alloh dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Alloh mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. Dan berkatalah fir'aun: "Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." Demikianlah dijadikan fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Alloh dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun? Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat dan sesungguhnya kita kembali kepada Alloh dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah*



*penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hambanya." Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras." (Ghofir [40]: 28 - 46)*

Kisah ini mirip dengan kisah orang beriman dari keluarga Yasin yang datang bergegas-gegas menemui kaumnya karena sangat mengharapkan keislaman mereka setelah *hujjah* disampaikan dan sesudah ada rosul-rosul yang datang menyampaikan *hujjah* tersebut. Ibnu Ishaq meriwayatkan, seperti yang ia dengar bersumber dari Ibnu 'Abbas ra, Ka'ab Al-Ahbar, dan Wahb bin Munabbih, bahwasanya penduduk sebuah negeri (di dalam surat Ya Sin, penerj.) yang Allah utus kepada mereka dua orang rosul, dan masih dikuatkan lagi dengan seorang rosul lagi, mereka berencana membunuh para rosul tersebut. Maka datanglah seorang lelaki dari ujung kota sambil bergegas-gegas demi membela para rosul tersebut dari gangguan kaumnya. Para ulama mengatakan, nama lelaki itu adalah Habib, berprofesi sebagai tukang tenun kain. Ada yang mengatakan, ia adalah seorang tukang kayu. Ada yang mengatakan, ia tukang bangunan. Ada juga yang mengatakan, dia adalah tukang sepatu.<sup>34</sup>

Lelaki ini sangat-sangat menginginkan kaumnya mau masuk Islam, maka ia pun menerangkan kebenaran para rosul tersebut kepada mereka; bahwa mereka tidak lah menginginkan harta dunia dari dakwah yang mereka sampaikan. Ia jelaskan kepada kaumnya bahwa Allah SWT saja yang pantas diibadahi, sebab Dia lah yang menciptakan hamba, memberinya rezeki, dan mengatur urusannya, lalu mengapakah masih ada sesuatu lain yang diibadahi selain-Nya. Padahal, Allah juga lah yang telah menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba, menghindarkannya dari adzab-Nya, meliputinya dengan anugerah-anugerah-

---

<sup>34</sup> *Tafsîr Ibnu Katsîr: III/ 569.*

Nya, memberlakukan sunah-sunah (ketentuan)-Nya, mengingatkan tentang diri-Nya dan kerasnya siksaan-Nya, Dia memberi tenggang waktu tapi sama sekali tidak membiarkan berlalu begitu saja. Di dalam sebuah atsar *ilahi* dinyatakan, "Aku (Alloh), manusia dan jin berada dalam sebuah berita besar. Aku telah menciptakannya tapi dia menyembah selain-Ku. Aku memberinya rezeki tapi ia bersyukur kepada selain-Ku. Kebaikan-Ku turun kepada mereka, kejahatan mereka naik kepada-Ku. Aku mencintai mereka dengan memberikan nikmat-nikmat, mereka membuatku marah dengan maksiat-maksiat."<sup>35</sup>

Lelaki beriman ini menyeru mereka kepada tauhid yang murni dengan memberikan bukti bahwa yang bisa mendatangkan manfaat dan bahaya itu hanyalah Alloh saja, dan semua yang disembah selain-Nya pada hakikatnya tidak mampu memberikan bantuan apa pun serta tidak bisa menghalangi datangnya adzab Alloh SWT. Setelah itu, ia mengumumkan keislamannya di hadapan kaumnya untuk menjadi tauladan dengan perbuatan, setelah sebelumnya memberikan tauladan dalam bentuk kata-kata. Tetapi tatkala kaumnya tahu akan keislamannya, mereka menyakitinya dengan luar biasa, yaitu dengan menyerangnya secara bersama-sama sebelum akhirnya membunuhnya, sementara ia tidak mempunyai seorang pembela pun dari manusia.

Ada yang mengatakan, kaumnya meletakkan gergaji di tengah-tengah kepalanya lalu menggergajinya hingga terbelah dua. Tetapi semua itu tidak menghalanginya untuk tetap teguh di atas agama Alloh SWT.

Ada juga yang mengatakan, kaumnya menginjak-injaknya dengan kaki mereka hingga usus-ususnya terburai dari duburnya.

Ada juga yang mengatakan, mereka melemparinya dengan batu sampai mati.

Sementara ia sendiri hanya berucap, "Ya Alloh, ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti."

---

<sup>35</sup> HR. Hâkim, Tirmizî, dan Baihaqî di dalam *Syuhûl-Îmân* dari Abu `d-Dardâ`, namun atsar ini dho'îf.



Ketika arwahnya keluar dan memasuki surga, ia berkata, "Seandainya kaumku mengetahui kenikmatan yang kulihat dan kerajaan agung yang kusaksikan."

Ibnu 'Abbas ra. berkata, "Ia menasehati kaumnya ketika masih hidup dengan mengatakan, 'Hai kaumku, ikutlah para rosul itu.' Dan setelah mati dengan mengatakan, 'Seandainya kaumku tahu ampunan yang diberikan Robbku kepadaku dan Dia telah menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan."

Qotadah berkata, "Tidak kamu jumpai orang beriman melainkan pemberi nasehat, kamu tidak akan menjumpainya sebagai penipu."

Tentang orang beriman ini, Alloh SWT berfirman:

*"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutlah utusan-utusan itu." Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Alloh) yang Mahapemurah menghendaki marabahaya terhadapku niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan? Sesungguhnya kalau begitu aku pasti berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga," ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui; apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan." Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati." (Ya sin [36]: 20 - 29)*

Hari ini, seorang muslim tentu akan merasa kecil jika membandingkan dirinya dengan contoh-contoh agung seperti ini, di mana kita menceritakan mereka seperti cerita khayalan, yang dengan sejarah harum mereka kita bisa menghibur diri. Tidakkah mereka menjadi agung kecuali karena mereka mengagungkan Alloh SWT di dalam diri mereka, mengagungkan agama-Nya dan mengikuti para rosul-Nya, serta berteman dengan wali-wali-Nya. Lantas mereka bersabar di kala kondisi susah, dan bersyukur di kala kondisi senang. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu 'Abdillah, dari Khobbab bin Al-Arthi ia berkata, "Kami pernah mengadu kepada Rosululloh saw ketika beliau sedang bersandar pada kain burdah beliau di naungan Ka'bah, kami katakan, "Tidakkah engkau memintakan pertolongan untuk kami? Tidakkah engkau berdoa untuk kemenangan kami?" Maka beliau bersabda, *"Dahulu pada orang-orang sebelum kalian, ada seseorang yang ditangkap lalu ditanam di dalam tanah, kemudian diletakkan gergaji pada kepalanya dan ia digergaji hingga terbelah dua. Dan ada yang disisir dengan sisir besi hingga tulang dan daging-dagingnya terkelupas, tetapi semua itu tidak memalingkannya dari agamanya. Demi Alloh, Alloh akan menyempurnakan urusan ini hingga pengendara dari Shon'a' menuju Hadramaut tidak ada yang ia takuti selain Alloh dan serigala yang akan memakan dombanya. Akan tetapi kalian adalah kaum yang terburu-buru."* (HR. Bukhori)

Hanya kepada Alloh SWTah kita adukan kondisi kita dan kondisi mayoritas kaum muslimin hari ini. Di mana, mereka mendengarkan Quran namun tidak mau mengambil pelajaran, mereka mendengarkan berbagai nasehat namun tidak mau sadar. Mereka lupa dan lalai, bermain-main dan berpaling. Belum tibakah saatnya kaum muslimin sadar dan mengingat kondisi diri mereka dan kondisi tempat kembali mereka kelak? Belum tibakah saatnya mereka memegang teguh sunah Nabi mereka sendiri n, mengikuti jalan-jalan menuju keselamatan supaya mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya, dan berjalan dengan petunjuk di atas jalan yang lurus?



## BAB XI

### BAHAYA MENGIKUTI HAWA NAFSU

Tanda-tanda kekuasaan (ayat) Allah yang bersifat syar'i ibarat cahaya yang menerangi jalan orang-orang yang sedang menempuh perjalanan, ibarat hijat yang menumbuhkan iman di dalam hati orang-orang beriman, serta hujjah yang mampu menggetarkan orang-orang yang menyimpang. Allah SWT menguatkan para rosul-Nya dengan ayat-ayat seperti ini dan menyertakan bersamanya bukti yang terang dan petunjuk yang pasti akan kebenaran mereka.

Di antara para rosul yang memiliki banyak ayat (mukjizat) dari Allah adalah Nabi Musa bin 'Imron w. Allah menguatkan beliau dengan sembilan mukjizat. Di antara kesembilan itu adalah tongkat, di mana ketika beliau ditanya Allah tentang tongkat itu beliau menjawab, "Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya."

Di kemudian hari, ternyata Allah SWT menjadikan tongkat itu sebagai sebuah mukjizat besar bagi beliau, yang dengan itu Allah patahkan kebatilan, Dia tampilkan kebenaran, dan Dia menangkan iman. Dengan tongkat itu, Allah mematahkan kebatilan para tukang sihir yang dahulu memang begitu banyak berada di kalangan kaum firaun. Dengan tongkat itu pula, Allah tampilkan kebenaran di hadapan tukang sihir firaun, sehingga akhirnya mereka mau mengikuti petunjuk. Dengan tongkat itu pula Allah pancarkan air dari seongkah batu yang keras. Dan dengan tongkat itu juga Allah belah lautan menjadi 12 jalan, yang kesemuanya kering. Allah SWT juga menjadikan tongkat itu sebagai sebab terbesar yang mendorong para tukang sihir itu beriman, karena mereka mau mengikuti petunjuk tatkala mereka saksikan tongkat itu mampu menumpas ular-ular yang mereka gunakan untuk menyihir manusia.

Para tukang sihir itu adalah tentara khusus fir'aun sekaligus pelindung dirinya dan kerajaannya. Sungguh mereka telah mengelabui pikiran manusia dan membuat mereka takut dengan sihirnya. Mereka mempelajari kekufuran dan mengajarkannya kepada manusia.

Namun di hari yang begitu cerah dan membahagiakan dalam hidup mereka, kebenaran justru tampak di hadapan mereka, lalu mereka mau mengikutinya. Keimanan tergambar jelas bagi mereka lalu mereka mencintainya, sehingga mereka rela mengorbankan semua yang berharga demi membelanya.

Allah telah mengatur sebab yang menjadikan mereka memperoleh hidayah ketika fir'aun menyuruh Nabi Musa berkumpul pada salah satu hari besar mereka. Ini bertujuan agar perkumpulan itu benar-benar ramai, maka berkumpullah semua rakyat di hari Raya tersebut.

Sebenarnya, ini adalah target terbesar Nabi Musa w, yaitu menerangkan ayat-ayat Allah, hujjah-hujjah-Nya, dan bukti-bukti kekuasaan-Nya yang sedemikian jelas, sehingga dilihat dan didengar langsung oleh khalayak ramai. Maka mulailah fir'aun mengumpulkan tukang sihir-tukang sihirnya dari berbagai penjuru, hingga akhirnya mereka berkumpul dalam jumlah banyak di satu tempat. Ada ulama yang mengatakan, jumlah tukang sihir itu 20.000 orang. Ada yang mengatakan, 30.000 orang. Ada yang mengatakan, 70.000 orang. Bahkan ada yang mengatakan lebih dari itu. Hanya Allah saja yang lebih mengetahui berapa jumlah mereka sebenarnya. Kemudian fir'aun mengumumkan kepada seluruh rakyatnya untuk menghadiri acara besar ini. Akhirnya mereka pun keluar sembari berkata, "Barangkali kita akan ikut tukang sihir, jika memang mereka yang menang."

Tak lama kemudian, Nabi Musa ra maju dengan penuh ketenangan dan wajah yang teduh, teriring kekuatan dari Dzat Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Beliau memulai pertemuan besar itu dengan sebuah nasehat agung kepada khalayak yang hadir, beliau mengingatkan peribadatan yang mereka lakukan selama ini, beliau menyeru mereka kepada tauhid yang murni,



mengingatkan mereka akan datangnya azab Allah, dan melarang mereka untuk melakukan perbuatan sihir.

Allah SWT berfirman:

*"Berkata Musa kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia akan membinasakan kamu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan." (Thoha [20]: 61)*

Sayang sekali, manusia kala itu, terutama fir'aun dan tukang sihirnya, tidak mengindahkan nasehat tersebut dan tidak mau mengambil pelajaran darinya. Bahkan mereka malah menuduh Musa dan saudaranya (Harun) sebagai tukang sihir. Maka mulailah tukang sihir itu menyuruh satu sama lain untuk maju dan memberikan pengorbanan, supaya mendapatkan hadiah-hadiah yang dijanjikan fir'aun. Tidaklah syetan itu menjanjikan kepada mereka selain tipuan.

Maka tatkala tukang sihir-tukang sihir berbaris dan berhadap-hadapan dengan Nabi Musa dan Nabi Harun as., mereka berkata kepada Nabi Musa, "Silahkan, engkau dulu yang melempar, atautkah kami dulu yang melempar."

"Silahkan kalian terlebih dahulu," jawab Nabi Musa.

Ini beliau sengaja untuk mematahkan sihir mereka dengan mukjizat yang diberikan Allah kepadanya, menampakkan kebohongan dan tipu daya mereka, merusak penyihiran mereka, dan memperlihatkan kekalahan mereka.

Akhirnya tukang sihir-tukang sihir itu melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka. Tiba-tiba saja manusia melihat benda-benda itu bergerak-gerak karena mereka menggunakan sejenis air raksa atau yang semisal. Orang yang melihatnya akan tertipu, seolah-olah benda-benda itu bisa bergerak sendiri, padahal benda-benda itu bergerak karena air tadi. Ketika itulah tukang sihir berhasil menyihir pandangan manusia dan menjadikan mereka ketakutan, serta menampakkan adegan sihir yang besar. Mereka mengatakan, "Demi kemuliaan fir'aun, pasti kami menjadi pemenang."

Sementara itu, Nabi Musa ra. sendiri takut kalau-kalau manusia tersesat gara-gara sihir ini sebelum beliau sempat melemparkan tongkat yang ada di tangannya. Maka Allah SWT pun memerintahkannya untuk melemparkan tongkat tersebut dan jadilah ia seekor ular yang sangat besar, memiliki tulang dan leher yang besar, dan memiliki bentuk yang mengerikan sehingga orang pun lari menjauhinya. Tak lama kemudian, ular itu menghampiri tali-tali dan tongkat-tongkat tukang sihir lalu menelan seluruhnya dengan sangat cepat. Ketika itulah harapan para tukang sihir itu pupus, dan jelaslah bagi mereka mana yang benar. Akhirnya mereka tergerak untuk bertaubat karena mengharapkan pahala dan takut tertimpa azab.

Dengan ilmu yang mereka miliki, mereka berkesimpulan bahwa yang dibawa Nabi Musa itu bukan sihir atau pun sulap. Bukan perkara yang dibuat-buat dan khayalan, bukan kebohongan dan kedustaan. Itu adalah kebenaran, yang tidak akan mampu dilakukan selain oleh Dzat Yang Mahabener.

Akhirnya Allah menyibakkan tabir kelalai dari hati mereka dan meneranginya dengan cahaya fitrah yang suci. Allah SWT lenyapkan kerasnya hati mereka, dan mereka pun bertaubat kepada robbnya dengan taubat yang setulus-tulusnya. Mereka pun tersungkur bersujud dan mengatakan ucapan yang sama: Kami beriman kepada Robb semesta alam, robb Musa dan Harun. Mereka ucapkan keimanan setelah kekafiran, mereka cintai ketaatan setelah kemaksiatan. Mereka patuhi nabi Musa setelah sebelumnya mereka tentang, dan mereka tentang fir'aun setelah sebelumnya mereka patuhi. Mereka sama sekali tidak takut dan gentar memproklamirkan kebenaran dan keislamannya. Allah SWT berfirman:

*"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa." Berkata fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan*



*sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaanya." Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksaan kepada kami melakukannya. Dan Alloh SWT lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." (Thoha [20]: 70 - 73)*

Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, dan Auza'i mengatakan, "Ketika tukang sihir-tukang sihir itu bersujud kepada Alloh SWT dalam rangka bertaubat setulus-tulusnya, mereka menyaksikan rumah-rumah mereka di surga, dan ternyata istana-istana yang disediakan untuk mereka di sana sudah disiapkan dan dihias dengan berbagai perhiasan. Maka dari itu mereka tidak peduli sama sekali dengan teror dan ancaman fir'aun ketika ia mengatakan kepada mereka, "Musa itu adalah pemimpin kalian yang telah mengajarkan sihir kepada kalian." Padahal, ini jelas salah satu kedustaan besar. Sebab Nabi Musa ra belum pernah sekali pun bertemu dengan mereka sebelum hari tersebut. Hanya, fir'aun mengatakan itu untuk membenarkan sikapnya di depan kaumnya.

Dan begitulah biasanya para pelaku kebatilan berbuat ketika mereka berada dalam posisi kalah. Mereka mencari-cari alasan pembenaran yang lebih buruk dari kelakuannya sendiri. Konon kemudian fir'aun memotong tangan dan kaki mereka secara bersilang, lalu menyalip mereka pada batang pohon kurma dan menimpakan siksa pedih kepada mereka. Meskipun demikian, hal itu hanya semakin menambah keteguhan dan keimanan mereka. Mereka mengatakan, "Putuskan apa yang hendak kamu putuskan, sesungguhnya kamu hanya dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini saja."

Itulah akhir kehidupan mereka. Taubat yang tulus, iman yang bersih, kesyahidan di jalan Allah SWT, dan pahala yang agung. Jarak keislaman dan kekufuran mereka hanya beberapa saat saja. Sementara, amal perbuatan itu ditentukan oleh akhirnya.

Ibnu 'Abbas d berkata, "Di pagi hari mereka adalah tukang-tukang sihir yang kafir, tapi di sore hari mereka para syuhada yang baik."<sup>36</sup>

Semoga Allah merahmati mereka semua, mengampuni kesalahan-kesalahannya, dan menempatkan arwah-arwah mereka pada tembok burung-burung hijau (di surga) yang terbang sesuka hatinya.

Betapa mirip kisah di atas dengan peristiwa *ukhdud*<sup>37</sup>, diriwayatkan dari Shuhaib ra. bahwasanya Rosululloh saw bersabda, "*Dahulu ada seorang raja yang berkuasa di zaman sebelum kalian, ia memiliki seorang tukang sihir. Tatkala tukang sihir ini sudah tua, ia berkata kepada raja, "Sesungguhnya aku sudah tua, maka tunjukkan seorang pemuda untuk kuajari ilmu sihir." Maka raja mengirim seorang pemuda (ghulam) untuk berguru kepadanya. Pemuda ghulam ini melewati seorang pendeta dalam setiap perjalanannya menuju tempat tukang sihir. Di sana, ia duduk dan mendengarkan kata-katanya hingga ia menjadi terkesima dengannya. Setiap kali ia datang ke tempat tukang sihir, ia selalu melewati tempat si pendeta. Maka jika ia sampai di tukang sihir, tukang sihir memukulnya dan itu ia adukan kepada sang pendeta. Pendeta berkata, "Jika kamu takut dihukum tukang sihir itu, katakan keluargaku menahanku. Dan jika kamu takut dihukum keluargamu, katakan tukang sihir menahan diriku." Ketika si pemuda tengah melakukan rutinitas tersebut, tiba-tiba ia melihat seekor binatang besar yang membuat manusia tertahan (melewati jalan). Maka ia berkata, "Hari ini aku akan tahu, apakah ilmu tukang sihir yang lebih baik ataukah ilmu pendeta." Lalu ia memungut seongkah batu seraya berujar, "Ya Allah, jika urusan pendeta itu lebih Engkau sukai daripada urusan tukang sihir, maka matikanlah binatang ini sehingga manusia bisa lewat kembali." Akhirnya ia*

<sup>36</sup> *Al-Bid'ayah wa 'n-Nihayah*: I/ 238

<sup>37</sup> Yaitu peristiwa digalinya parit-parit api untuk menyiksa orang-orang beriman, seperti tercantum dalam surat Al-Buruj, penerj.



melemparnya dan binatang itu pun mati, manusia bisa berjalan seperti biasa. Maka ia pun mendatangi pendeta dan memberitahu peristiwa yang baru saja ia alami, mendengar itu si pendeta berkata, "Anakku, hari ini kau lebih baik daripada aku, aku telah melihat urusanmu telah mencapai setinggi itu, dan sesungguhnya kamu pasti akan diuji. Maka jika nanti kamu ditimpa ujian, jangan tunjukkan keberadaanku." Pemuda ghulam ini ternyata mampu menyembuhkan orang yang terkena penyakit lepra dan belang, dan mengobati semua penyakit yang diderita manusia. Hal itu didengar oleh seorang penasehat raja, maka ia membawa hadiah yang banyak kepadanya, ia berkata, "Semua yang kukumpulkan ini menjadi milikmu jika kamu bisa menyembuhkanku." Pemuda itu berkata, "Aku tidak mampu menyembuhkan siapa pun, sesungguhnya yang menyembuhkan adalah Alloh SWT, jika kamu mau beriman kepada Alloh SWT aku akan berdoa kepada-Nya agar menyembuhkanmu." Akhirnya orang itu mau beriman dan benar, Alloh menyembuhkannya. Setelah itu ia datang kepada raja dan duduk di sampingnya seperti biasa, raja bertanya kepadanya, "Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?" Ia menjawab, "Tuhanku." "Apakah kamu punya tuhan selainku?" tanya raja. "Tuhanku dan Tuhanmu adalah Alloh," jawabnya. Kontan, raja menangkapnya dan terus menyiksanya hingga akhirnya ia menunjukkan keberadaan pemuda ghulam, akhirnya pemuda ghulam dipanggil. Raja bertanya kepadanya, "Anakku, ilmu sihirmu telah mampu menyembuhkan penyakit lepra dan kulit belang, dan kamu bisa berbuat begini dan begitu..." Pemuda ghulam menjawab, "Sesungguhnya aku tidak mampu menyembuhkan siapa pun, yang menyembuhkan tak lain adalah Alloh SWT. " Mendengar itu, raja menangkapnya dan terus menyiksanya hingga akhirnya ia menunjukkan keberadaan si pendeta. Akhirnya pendeta dipanggil. Dikatakan kepadanya, "Tinggalkan agamamu." Tapi pendeta itu menolak, akhirnya diambillak gergaji, lalu gergaji itu diletakkan di tengah kepalanya dan ia pun digergaji hingga tubuhnya terbelah dua dan belahannya jatuh ke tanah. Kemudian giliran penasehat raja dipanggil, dikatakan kepadanya, "Tinggalkan agamamu," ia juga menolak, maka diletakkanlah gergaji di tengah

kepalanya hingga akhirnya tubuhnya terbelah dua dan belahannya jatuh ke tanah. Setelah itu, pemuda ghulam dipanggil, dikatakan kepadanya, "Tinggalkan agamamu," dan ia pun menolak. Maka raja menyerahkannya kepada beberapa pasukannya seraya berkata, "Bawa dia ke gunung ini dan itu, jika sampai di puncak perintahkan dia meninggalkan agamanya jika mau, kalau tidak mau maka lemparkan dia." Mereka akhirnya membawa pemuda itu ke gunung yang dimaksud, pemuda itu hanya berucap: Ya Allah, lindungi aku dari mereka sekehendak-Mu. Tiba-tiba saja, gunung itu terguncang dan pasuka raja tadi terpelanting jatuh ke jurang. Ia sendiri berjalan pulang menemui raja, raja keheranan seraya berkata, "Apa yang dilakukan orang-orang yang membawamu?" Pemuda ghulam menjawab, "Allah SWT telah lindungi aku dari mereka." Kemudian, raja menyerahkan pemuda ghulam kepada pasukannya lagi, ia berkata, "Bawa dia di atas kapal dan berlayarlah hingga ke tengah laut, perintahkan ia meninggalkan agamanya jika mau, kalau tidak lemparkan dia." Mereka pun membawanya, lagi-lagi pemuda ghulam berucap, "Ya Allah, lindungi aku dari mereka sekehendak-Mu," tiba-tiba saja kapal itu terbalik dan pasukan tersebut tenggelam. Sementara pemuda ghulam pulang kembali menemui raja. Ia berkata kepada raja, "Anda tidak akan bisa membunuhku sebelum Anda lakukan apa yang kuperintahkan." "Apa itu?" tanya raja. Ia berkata, "Kumpulkan manusia di suatu tempat, lalu salib lah aku di sebuah batang pohon, setelah itu ambillah sebilah anak panah dari tabung anak panahku, kemudian letakkan panah itu tepat di tengah-tengah busur, lalu ucapkanlah: Bismillah, dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini..., lantas panahlah aku; jika Anda melakukannya engkau pasti berhasil membunuhku." Benar, akhirnya raja mengumpulkan manusia di sebuah tanah lapang dan menyalib pemuda ghulam pada sebuah batang pohon, setelah itu ia mengambil salah satu anak panah dari tabung anak panahnya dan meletakkannya tepat di tengah-tengah busur, setelah itu ia berucap: Bismillah, dengan nama Allah, Tuhan pemuda ini, dan ia pun memanahnya. Panah itu pun tepat mengenai pelipisnya, pemuda itu sempat meletakkan tangannya pada pelipis tersebut sebelum akhirnya meninggal dunia. Demi melihat itu, orang-



*orang yang berada di situ mengucapkan: Kami beriman kepada Tuhan pemuda ghulam. Maka, sang raja dihampiri dan dikatakan kepadanya, "Tidakkah anda menyaksikan apa yang selama ini Anda takutkan? Demi Allah, ketakutanmu itu kini terjadi, manusia telah beriman seluruhnya." Akhirnya raja memerintahkan untuk menggali parit-parit (ukhdud) yang di bibir-bibirnya dipasang gang-gang kecil terbentang di atasnya, lalu di dalam parit itu dinyalakan api. Raja berkata, "Siapa yang tidak mau meninggalkan agamanya, lemparkan dia ke dalamnya. Atau katakan kepadanya, masuklah sendiri." Maka mereka pun melakukan hal tersebut, sampai-sampai ada seorang wanita membawa bayinya, ia ragu untuk menceburkan diri ke dalam parit, tiba-tiba saja bayinya itu berkata, "Ibu, bersabarlah, sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran." (HR. Muslim<sup>38</sup> dan Ahmad)*

Betapa indahnya petunjuk setelah kesesatan. Betapa indanya kelurusan setelah penyimpangan. Betapa nikmatnya kesabaran melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta menanggung ketentuan-ketentuan-Nya. Dan betapa agungnya agama Islam yang lurus ini, di mana Allah telah menjadikannya sebagai sebuah ketenangan, kekuatan, dan kerelaan berkorban.

---

<sup>38</sup> *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah*: II/ 119 – 120, dan *Al-Kâmil Fi `t-Târikh*: I/ 331 – 332

## BAB XII

### AKIBAT FANATIK KEPADA KEBATILAN

Orang beriman itu mudah dan lunak, serta mulia. Setelah mendengar ia sadar, setelah sadar ia mengamalkan. Nasehat dan petuah masuk ke hatinya lalu melunakkannya sebagaimana hujan melunakkan tanah, meneranginya sebagai mana pelita menerangi tempat yang gelap, dan menumbuhkan kebaikan di dalamnya sebagaimana air menumbuhkan pepohonan. Rosululloh saw telah mempermisalkan orang mukmin dengan pohon khomah yang selalu respek terhadap kebaikan. Ka'ab bin Malik ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Perumpamaan orang beriman itu seperti tumbuhan khomah, yang sesekali miring oleh terpaan angin dan sesekali tegak lurus olehnya. Sedangkan perumpamaan orang munafik itu seperti pohon aruzzah yang keras, ia terus berdiri tegak hingga robohnya adalah dengan sekali cabut."* (Muttafaq 'Alaih)

Seroang dai tidak jarang ditimpa ujian dengan adanya orang yang tidak mau mendengar dakwah yang ia sampaikan atau tidak mau mengambil nasehatnya. Paling berat jika hal itu dilakukan oleh kerabat sendiri, sebab ia aiakan menghalangi jalan yang ia tempuh dan menjadi rintang yang kuat dan musuh yang paling keras.

Junjungan kita, Nabi Ibrohim w, mengalami penentangan dari kaumnya sebegitu keras yang hanya Alloh saja yang tahu. Meski demikian, beliau tetap bersabdar dan terus memikul tugas menyampaikan agama ini dan menyebarkan petunjuk di tengah-tengah manusia. Di antara yang mengalangi beliau, memusuhi dakwahnya, bersekongkol untuk menentangnya dan mengolok-olok beliau adalah ayahnya sendiri, Azar. Yang mana, telinganya "tuli" sehingga tidak bisa mendengar, dan berpaling dari agama Alloh sehingga ia tidak bisa mengambil manfaat darinya; ketika ia bersekongkol bersama kaumnya dalam menyakiti anaknya yang baik, yang



ingin menyelamatkan mereka dari api neraka, menyelamatkan mereka dari kenistaan, dan mengajak mereka untuk mengesakan Alloh Yang Maharaja lagi Mahapengampun.

Di antara bentuk sang ayah menyakiti anaknya adalah ketika ia ikut mengumpulkan kayu baker dan menyalakan api guna membunuh anaknya. Ini ia lakukan karena sikap fanatiknya kepada kebatilan dan rasa sukanya kalau cahaya Alloh SWT dipadamkan. Akan tetapi ia kebingungan ketika ia menyakikan anaknya itu keluar dari api dalam keadaan selamat dan segar bugar. Ia berkata, "Sebaik-baik tuhan adalah Tuhanmu, wahai Ibrohim."

Nabi Ibrohim w sendiri telah menyeru sang ayah agar beribadah kepada Alloh saja serta meninggalkan peribadatan kepada patung dan berhala yang tidak bisa mendatangkan bahaya dan manfaat sama sekali, tidak bisa melihat dan mendengar, dan tidak memberikan pengaruh apa pun. Beliau juga memerintahkan ayahnya untuk mengikutinya berjalan di atas jalan yang lurus, di mana siapa yang menempuhnya pasti selamat, siapa yang menyimpang darinya pasti binasa. Itulah jalan yang aman dari rasa takut, selamat dari kezaliman. Beliau juga mengingatkannya tentang permusuhan syetan, yang secara terang-terangan telah menyatakan penentangannya kepada Alloh SWT di langit, dan pada hari kiamat nanti dia akan berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya. Syetan kelak akan mengatakan, "Aku tidak memiliki kuasa atas kalian sedikit pun, hanya saja aku menggoda kalian dan kalian menyambut godaanku tersebut. Maka hari ini, aku tidak bisa memberi manfaat apa pun kepada kalian, kalian juga tidak bisa memberiku manfaat." Dan syetan telah menyesatkan banyak generasi manusia dan menjerumuskan mereka ke dalam kebinasaan, sementara ia hanya tertawa-tawa dan mempermainkan mereka.

Tidakkah manusia berfikir dengan akal sehatnya, melihat dengan pandangan jelinya, berbuat sejalan dengan fitrahnya yang suci, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan menyadari bahwa maksiat sama dengan kesengsaraan dan terus menerus di atasnya adalah kepayahan.

Nabi Ibrohim w juga mengingatkan ayahnya akan datangnya azab yang pedih, yang Alloh sediakan bagi orang-orang yang keras kepala dan berpaling, bagi orang-orang kafir dan sesat, di mana kelak orang yang mengalami siksa tersebut berandai-andai sekiranya mereka mati agar bisa beristirahat dari siksaan dan selamat dari kebinasaan.

Alloh SWT berfirman:

*"Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja," dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." Sesungguhnya Kami benar-benar telah memhawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan pula. Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf [43] 77 - 80)*

Sayangnya, meski pun Nabi Ibrohim menyampaikan nasehat-nasehat yang begitu menggetarkan hati itu, tetapi Azar membalas anaknya dengan sikap berpaling, menampilkan permusuhan, mengancam akan merajam dan menyiksanya, serta tidak akan berbicara atau bergaul dengannya. Beruntung Nabi Ibrohih w adalah orang yang berhati mulia dan memiliki iman yang kokoh, ia terima sikap ayahnya itu dengan lapang dada, dengan ungkapan kata yang menyentuh, dandengan adab yang tinggi, yaitu dengan tetap memanggilnya ayah, dan itu bukan hanya sekali tapi berkali-kali, dengan maksud agar hati Azar luluh. Tetapi noda yang begitu pekat terlanjur menutup hati dan hati itu sudah terlanjur didominasi oleh dosa, maka Nabi Ibrohim pun membiarkannya dengan harapan masih ayahnya masih mendapat ampunan dari Alloh, sebelum akhirnya Alloh melarangnya melakukan itu. Akhirnya beliau meninggalkan kaumnya dan apa yang mereka sembah selain Alloh, yang kemudian Alloh gantikan semua itu dengan memberikan keturunan yang sholeh kepada beliau yang kelak menyambung amanah



risalah sepeninggal beliau. Maka tidak ada seorang nabi pun setelah Ibrohim w melainkan ia berasal dari keturunannya. Alloh SWT berfirman:

*"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya: "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan, sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Mahapemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Mahapemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan." Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Alloh, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." Maka ketika Ibrohim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Alloh, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi." (Maryam [19]: 41 - 49)*

Alloh SWT juga berfirman:

*"Dan permintaan ampun dari Ibrohim (kepada Alloh) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrohim bahwa bapaknya itu adalah musuh Alloh, Ibrohim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrohim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (At-Taubah [9]: 114)*

Dan Azar pun mati di atas kesyirikan, ia tidak memperoleh manfaat sedikit pun dari dakwah puteranya, karena ia lebih fanatik kepada warisan nenek moyangnya, lebih setuju dengan sembah-sembah selain Alloh. Kelak di hari kiamat wajahnya akan nampak hitam dan berdebu, lalu Nabi Ibrohim w akan melihatnya dan memohon kepada Alloh SWT agar tidak menghinakan ayahnya itu. Maka Alloh menjawab bahwa Dia telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir. Lalu berubahlah wajah Azar menjadi wajah anjing hutan hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.

Dari Abu Huroiroh ra. bahwasanya Nabi saw bersabda,

*"Pada hari kiamat Ibrohim bertemu dengan ayahnya, Azar, dengan wajahnya yang hitam dan berdebu. Maka Ibrohim berkata kepadanya, "Bukankah telah kukatakan kepadamu, jangan menentangku?" ayahnya berkata, "Baiklah, hari ini aku tidak akan menentangmu." Ibrohim berkata, "Robbi, sesungguhnya Engkau berjanji kepadaku tidak akan menghinakan diriku di hari berbangkit, lantas kehinaan apa yang melebihi dijauhkannya ayahku?" Maka Alloh SWT berfirman, "Sesungguhnya Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir," setelah itu dikatakan, "Wahai Ibrohim, apa yang ada di bawah kedua kakimu?" Maka Ibrohim melihat, ternyata ayahnya sudah disembelih dan berlumuran darah, lalu diambil batang-batang tubuhnya hingga akhirnya dilempar ke neraka." (HR. Bukhori)<sup>39</sup>*

Hadits ini mengingatkan akan bahaya kesyirikan dan akibat buruk yang akan ditimulkannya. Dengan itu, akal jernih manusia pasti akan berhenti karena takut dan tunduk di mihrab keadilan ilahi nana gung ini, di mana Alloh menghukumi semua manusia dengan keadilan-Nya yang nyata. Dari sini seorang mukmin juga akan menyadari lenyapnya semua ikatan dengan orang kafir pada hari kiamat kelak, yang tersisa adalah tali iman yang kuat yang terjalin antar manusia, kita berlindung kepada Alloh dari mensekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, baik yang kita sadari atau tidak.

---

<sup>39</sup> *Shohîhu 'l-Ahâdîts Al-Qudsiyyah: 25.*



Demikianlah balasan atas sikap fanatik kepada ajaran-ajaran batil, menuhankan kebiasaan dan adapt, serta mengikuti thoghut.

Kisah ini menunjukkan bahwa hidayah taufik hanyalah milik Alloh semata. Sebaik apa pun seorang anak dan sepatuh apa pun ia terhadap ayahnya, bisa jadi tidak akan berpengaruh terhadapnya, atau memberinya hidayah. Nasehat itu diberikan dan disampaikan semata-mata untuk melepaskan tanggung jawab kelak di hari kiamat dan meringankan beban yang dipikulnya pada hari ketika ia sangat mengangankan perbuatan baik, walau hanya satu.

### BAB XIII

#### AKIBAT MENYEMBUNYIKAN ILMU

Alloh telah memuliakan ilmu dan meninggikan derajat para ulama, di mana Alloh memberi mereka nama dari pecahan kata Nama-Nya ('Alim, yang Maha Mengetahui, penerj.). Alloh juga menjadikan para ulama sebagai saksi atas keesaan-Nya dan menjadikan kekuatan mereka sebagai kekuatan paling kuat. Sebab, ilmu lebih kuat daripada kekuasaan jin. Alloh juga menjadikan ulama sebagai pewaris para nabi dan pemimpin para wali, serta memuji para ulama yang mengamalkan ilmunya dan menerangkan bahwa mereka tidak lah sama dengan orang lain.

Ilmu sendiri tidak akan menghasilkan buahnya kecuali jika diamalkan. Dan barangsiapa mengamalkan ilmunya, Alloh akan wariskan kepadanya ilmu yang sebelumnya tidak ia ketahui. Alloh SWT berfirman:

*"Dan betapa banyaknya negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari pada (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolongpun bagi mereka."* (Muhammad [47]: 17)

Sedangkan orang yang tidak mau mengamalkan ilmunya, hampir pasti Alloh akan mencabut ilmu yang ia ketahui. Alloh SWT berfirman:

*"(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Alloh) dari tempat-tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya..."* (Al-Maidah [5]: 13)

Alloh SWT telah mengkisahkan kepada kita tentang orang yang Alloh berikan ayat-ayat kepadanya tapi kemudian ia malah berlepas diri dari ayat-ayat tersebut. Ia menjadikan hujjah Alloh sebagai hujjah yang menuntutnya, bukan yang membelanya. Bahkan, ia menjadikan



hujjah itu untuk menyakiti hamba-hamba Alloh yang sholeh yang memperoleh kewalian karena hasil mendekatkan diri kepada-Nya. Alloh SWT berfirman:

*"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim."* (Al-A'rof [7]: 175 - 177)

Sebagian pendapat mengatakan, orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah Bal'am bin Ba'uro'. Ada juga yang berpendapat lain. Ibnu 'Abbas berkata, "Ia diberi nama paling agung, yang jika dipanjatkan doa kepada Alloh SWT dengan nama tersebut pasti Dia kabulkan, jika meminta dengannya pasti Dia beri, dan jika memohon pertolongan dengannya pasti Dia tolong." Lelaki ini tadinya adalah orang yang banyak berbuat taat, banyak ibadah, dan istiqomah. Kemudian pada suatu hari, kaumnya mendatangnya ketika mereka mengetahui rencana Nabi Musa Alaihissalam untuk memasuki negeri mereka. Mereka berkata, "Wahai Bal'am, sesungguhnya Musa berniat memasuki negeri kami dan mengusir kami darinya serta membunuh kami, ia ingin menempatkan orang-orang Bani Israil di rumah-rumah kami, sedangkan engkau sendiri tahu bahwa kami adalah kaummu, keluarga dan kerabatmu. Sementara kami tidak punya lagi rumah selain yang sekarang kami diami, dan kamu adalah

orang yang memiliki kedudukan di sisi robbmu, engkau adalah orang yang doanya mustajab, kami ingin engkau berdoa buat kami untuk kekalahan Musa dan para pengikutnya."

Pada mulanya, Bal'am menjawab, "Celakalah kalian, dia adalah Nabi Alloh, Musa. Ia disertai oleh malaikat-malaikat robbnya dan orang-orang beriman. Bagaimana mungkin aku akan mendoakan kekalahan bagi mereka sementara aku mendapatkan ilmu dari Alloh?"

Tetapi mereka terus membujuknya hingga konon diceritakan mereka memberikan hartanya dalam jumlah banyak untuk menyuapnya. Akhirnya, Bal'am menerima permintaan mereka dan menjanjikan kepada mereka suatu hari untuk keluar di hadapan kaumnya dalam rangka mendoakan kekalahan Nabi Musa dan kaumnya.

Ketika tiba waktu keluar yang dijanjikan, ia menaiki keledainya dan mengarah menuju sebuah gunung yang posisinya di atas lokasi tentara Bani Israel. Setiap kali hewan tunggangannya berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ia berhenti, maka Bal'am mencambuknya. Hewan itu berhenti lagi, dan kembali Bal'am mencambuknya. Begitulah seterusnya, setiap kali hewan tunggangannya berhenti, ia mencambuknya. Ada yang mengatakan, binatang itu kemudian mengajaknya berbicara, ia berkata, "Celaka kamu hai Bal'am, hendak pergi ke mana engkau? Tidakkah engkau melihat para malaikat di depanku dan menolaku di depan wajahku ini? Bagaimana kamu akan pergi menuju Nabi Alloh, Musa, dan orang-orang beriman bersamanya, untuk mendoakan kekalahan mereka?"

Tetapi Bal'am tidak mpedulikannya dan tidak merasa takut dengan itu. Ia semakin sering mencambuknya hingga akhirnya sampailah ia di atas gunung yang posisinya berada di atas Bani Israel berada, di mana di antara mereka terdapat Nabi Musa as..

Sejurus kemudian, Bal'am mulai mendoakan agar Nabi Musa dan para pengikutnya ditimpa kecelakaan. Tetapi kenyataannya, doa itu berbalik justru menguntungkan Nabi Musa dan para pengikutnya. Demi melihat hal itu, kaum Bal'am pun protes, "Bagaimana kamu ini, hai Bal'am, tidak sadarkah kamu bahwa kamu telah mendoakan keberuntungan bagi Musa dan bukan



mendoakan kekalahan untuknya, tapi kamu malah mendoakan kecelakaan buat kami?" Bal'am hanya bisa berujar, "Hanya ini yang bisa kulakukan, tidak ada yang lain."

Akibat perbuatannya ini, lidah Bal'am menjadi terjulur hingga ke dadanya. Ia berubah seperti seekor anjing yang kalau kita halau dia menjulurkan lidah, dan kalau kita biarkan juga menjulurkan lidah. Jika kita beri minum ia menjulurkan lidah, dan kalau kita biarkan kehausan ia juga menjulurkan lidah.

Demi melihat lidahnya terjulur keluar, ia berkata kepada kaumnya, "Sekarang sirna lah sudah dunia dan akhiratku. Tinggallah aku akan membuat rencana makar untuk kemenangan kalian, aku akan membuat tipu daya demi mengalahkan Musa dan pengikutnya. Siapkanlah wanita dan dandanilah mereka, beri mereka barang dagangan, lalu kirimilah mereka kepada tentara Bani Israel untuk menjual barang dagangan tersebut. Perintahkan kepada mereka, jika ada lelaki dari Bani Israel yang tertarik kepada salah satu dari mereak, jangan ada yang menolak. Sesungguhnya bila ada satu saja lelaki dari mereka yang berzina, kalian akan bisa menaklukkan mereka."

Mereka pun melakukan arahan Bal'am. Tatkala wanita-wanita itu masuk ke kamp pasukan Bani Israel, ada satu wanita dari Bani Kan'an yang lewat di depan salah seorang pembesar Bani Israel. Ketika ia melihatnya, ia terkagum melihat kecantikannya. Segera saja ia gamit tangan wanita itu dan ia bawa menghadap kepada Nabi Musa q, ia berkata, "Aku sudah menduga bahwa engkau akan mengatakan ini haram bukan?" "Ya," jawab Nabi Musa. Lelaki itu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mematuhimu." Akhirnya ia menyetubuhi wanita itu dan berzina dengannya. Sejak itulah kekurangan menjangkiti Bani Israel gara-gara ra. itnah wanita. Hal ini dibenarkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudriy ra. bahwasanya Nabi saw bersabda,

*"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menguasai kalian di sana kemudian melihat bagaimana kalian berbuat. Maka waspadalah terhadap dunia dan waspadalah terhadap wanita; karena sesungguhnya fitnah pertama yang menimpa Bani Israel adalah dalam hal wanita."* (HR. Muslim)

Dengan perbuatan cabulnya -berzina—, lelaki dari Bani Israel ini telah menjadi budak hawa nafsu dan syahwatnya, ia berpaling dari perintah robbnya dan menentang rosul yang Dia utus kepadanya. Ketika ia berzina dengannya, Allah ra. menurunkan penyakit *tho'un* pada Bani Israel.

Maka seorang bernama fanhash bin Al-'Aziz membunuh lelaki pezina ini, ketika itu ia mengambil tombak besinya, kemudian ia masuk ke dalam tenda tempat lelaki dan wanita itu berada dalam posisi saling tindih. Maka fanhash menancapkan tombaknya pada dua tubuh orang itu sekaligus. Setelah itu, ia keluar dari tenda sembari mengangkat tombaknya ke langit, seraya berkata, "Ya Allah, beginilah kami memperlakukan orang yang bermaksiat kepada-Mu." Sejak itu, Allah menghilangkan penyakit *tho'un* dari Bani Israel, sementara yang sudah menjadi korban berjumlah 70.000 ribu. Ada yang mengatakan kurang dari itu, wallahu A'lam.<sup>40</sup>

Sungguh, kita berlindung kepada Allah dari orang yang menjadi hamba kemaluannya dan lebih mendahulukannya daripada penghambaan kepada robbnya. Hendaknya orang seperti ini mengerti, itu hanyalah kenikmatan sepintas, pada suatu hari ia akan menjumpai kebusukannya. Ia akan berandai-andai seandainya ada batas penghalang antara dirinya dan kelezatan itu.

Betapa banyak orang yang menjadi budak kemaluan, yang mengumbar pandangannya pada hal-hal yang tidak halal dan melihat aurat-aurat di kanan kirinya. Akibatnya, ia menjadi tawanan hawa nafsu dan syahwatnya, dan terjerumus dalam "asuhan" perbuatan nista.

Ada sebuah kisah, seorang pemuda pergi ke negara penganut kebebasan moral. Suatu ketika, ia membuat janji untuk bertemu dengan kekasih nakalnya. Tanpa diduga, sang kekasih

<sup>40</sup> *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah*: I/ 300, dan *Tafsîr Ibnu Katsîr*: II/ 267.



terlambat dari waktu yang disepakati. Akibatnya, ia mengalami sesak nafas hingga hampir saja jatuh pingsan. Di saat kekasihnya datang dan ia melihatnya, si lelaki tersungkur sujud di depannya, dan ternyata Alloh telah mencabut nyawanya. Ia mati dalam kondisi bersujud kepada wanita nakal itu, kelak ia akan dikumpulkan pada hari kiamat dengan kekufurannya sekaligus dengan perbuatan hinanya.

Kita memohon kepada Alloh keselamatan dan *afiat*. Bal'am telah pergi sebagai korban hawa nafsunya, kecondongannya kepada dunia, dan keridhoannya terhadap harta suap yang haram. Rugilah ia di dunia dan akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.

Ini adalah pelajaran nyata dan agung bagi orang yang menyembunyikan ilmunya, yang menginginkan dunia dan perhiasannya serta ingin mencelakakan orang-orang sholeh dengan ilmunya; yang ingin supaya disebut terbaik dalam majelis, yang ingin membanggakan diri di hadapan para ulama, mendebat orang-orang bodoh, dan agar wajah manusia tertuju kepadanya.

Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Barangsiapa mempelajari ilmu yang seharusnya ilmu itu untuk mencari wajah Alloh, tapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan bagian dari harta dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat."* (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah, hadits ini shohih)

Abu Huroiroh juga meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Barangsiapa mempelajari ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama, atau mendebat orang-orang bodoh, atau memalingkan wajah manusia ke arahnya, Alloh akan masukkan dia ke neraka Jahannam."* (HR. Ibnu Majah dengan sanad shohih)

## BAB XIV

### BERITA BURUNG HUD HUD

Merasa aman dari makar Alloh merupakan penyakit terbesar, dan berpaling dari Alloh SWT adalah sebab kesengsaraan. Alloh SWT berfirman:

*"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Alloh berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami kemudian kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." (Thoha [20]: 124 - 126)*

Makhluk-makhluk yang memiliki kecemburuan ketika agama Alloh SWT dilanggar ada banyak. Mereka ada di darat, di laut, bahkan di udara. Mereka inilah perhiasan dunia; sebab dengan keberadaan merekalah Alloh SWT menghias hati dan menutup berbagai aib, ketika mereka memberikan petunjuk cahaya dan melahirkan kebahagiaan.

Barangkali kita tidak heran kalau mereka ini berasal dari umat manusia, sebab memang manusia adalah pemegang kekuasaan di bumi. Tetapi, ternyata bisa saja mereka berasal dari selain manusia, khususnya dari bangsa burung. Nah, dalam kisah burung Hudhud dan Nabi Sulaiman Alaihissalam terdapat bukti terbesar yang menunjukkan hal ini. Sesungguhnya Alloh SWT telah menganugerahi Nabi Sulaiman sebuah kerajaan besar yang ia pinta dari-Nya. Beliau juga memohon agar tidak muncul kerajaan sebesar itu sepeninggalnya kelak. Alloh juga mengajarnya bahasa burung, beliau bisa menerjemahkan suara-suara burung dan menjelaskannya kepada manusia serta memberitahukan maksudnya. Ini adalah salah satu keistimewaan yang hanya dimiliki Nabi Sulaiman dan tidak pernah dimiliki oleh siapa pun sepeninggal beliau sejauh pengetahuan kita. Alloh SWT berfirman:



*"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata." (An-Naml [27]: 16)*

Qurthubi menyebutkan kisah-kisah menakjubkan tentang suara-suara burung dalam tafsirnya terhadap ayat ini, saya akan menyebutkan sebagiannya untuk diambil pelajaran dan nasehat. Ka'ab berkata, "Suatu ketika burung Hudhud milik Nabi Sulaiman Alaihissalam berkicau, Nabi Sulaiman berkata, "Tahukah kalian apa yang ia katakan?" orang-orang menjawab, "Tidak." Beliau berkata, "Sesungguhnya ia mengatakan, 'Orang yang tidak mengasihi tidak akan dikasihi.'" Kemudian burung Shord juga berkicau, Nabi Sulaiman berkata, "Tahukah kalian apa yang ia katakan?" Orang-orang berkata, "Tidak," Beliau berkata, "Sesungguhnya ia mengatakan, 'Mohon ampunlah kalian kepada Allah, hai orang-orang yang berbuat dosa.'" Giliran burung merpati berkicau, Nabi Sulaiman berkata, "Tahukah kalian, apa yang ia katakan?" Mereka berkata, "Tidak," Beliau berkata, "Sesungguhnya ia berkata, 'Maha Suci Allah yang Mahatinggi, sejumlah apa yang ada di langit dan bumi-Nya.'" <sup>41</sup>

Adalah Nabi Sulaiman apabila hendak melakukan perjalanan, burung memayunginya dengan sayapnya dan angin menyangga permadani kerajaannya. Sehingga dengan sekali pergi di waktu pagi, atau di waktu sore, beliau bisa menempuh jarak perjalanan satu bulan. Ini adalah kelebihan dari Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Pada suatu hari, seperti biasa beliau keluar bepergian untuk mengontrol rakyatnya, termasuk bangsa burung. Ternyata ia tidak menemukan burung Hudhud di antara para burung. Maka beliau pun bertanya, "Mengapa aku tidak melihatnya di antara para burung? Apakah dia sekarang menghilang dariku sehingga ketika kutanyakan ia tidak terlihat? Ataukah ia pergi sebelum ini tanpa kusadari? Bagaimana ia pergi tanpa sepengetahuanku?"

---

<sup>41</sup> *Tafsîr Al-Qurthubî: XIII/ 165 – 166*

Nabi Sulaiman Alaihissalam pun marah kepada Hudhud. Beliau berniat menghukumnya, dengan mencabut bulunya, atau memenjarakannya dalam sangkar, atau menyembelihnya, tergantung kesalahannya. Dan mungkin saja beliau akan memaafkannya ketika ia bisa mendatangkan keterangan yang jelas mengenai alasan kepergiannya.

Tak berapa lam kemudian, Hudhud kembali kepada Nabi Sulaiman dengan membawa sebuah berita menghebohkan yang ia ketahui namun Nabi Sulaiman Alaihissalam belum mengetahuinya. Seolah dengan membawa berita ini, ia berkata, "Wahai Nabi Alloh, aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui." Jadi seluas apa pun kerajaan makhluk, tetaplah itu kerajaan yang terbatas. Sebanyak apa pun ilmu makhluk, tetaplah itu sedikit. Dan di atas orang berilmu masih ada Dzat Yang Maha Mengetahui.

Ini menunjukkan betapa mulia nilai sebuah ilmu dan betapa kuat hujjah Alloh. Berita penting yang dibawa Hudhud itu adalah keberadaan seorang raja wanita di Yaman, di mana dia dan kaumnya menyembah matahari selain Alloh SWT, dan ini jelas sebuah kekufuran nyata, penyimpangan dari fitrah yang suci dan menyelisihi risalah para rosul w. Wanita ini telah diberi sebab-sebab kekuatan yang ia inginkan dan berbagai macam nikmat, ia juga memiliki sebuah singgasana besar berhias permata dan lu'lu'. Sayangnya, meski nikmat yang Alloh anugerahkan kepada mereka sebegitu besar, mereka tidak mengakuinya, bahkan sebaliknya mereka berlaku kufur kepada Sang Pemberi nikmat, mereka justeru mengangkat syetan sebagai pemimpin selain Alloh dan hidup dalam kegelapan dan sesesatan. Alloh SWT berfirman:

*"Dan Sulaiman memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hudhud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?"Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang." Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa*



*kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy (singgasana) yang besar." Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta." (An-Naml [27]: 20 - 27)*

Manusia yang paling besar kecemburuannya apabila agama Allah SWT dilanggar adalah para nabi; dikarenakan kuatnya iman yang mereka miliki dan tulusnya keikhlasan mereka serta pengetahuan mereka yang dalam tentang Allah, sehingga wajar jika mereka adalah makhluk yang paling takut kepada Allah. Dan siapa yang semakin kenal kepada Allah, ia akan semakin takut kepada-Nya.

Segera setelah berita itu sampai kepada Nabi Sulaiman q, Hudhud langsung membawa sebuah surat agung yang berisi kebaikan dan petunjuk, nabi Sulaiman menyuruhnya untuk menyerahkan surat itu kepadad si ratu untuk ia bacakan kepada kaumnya. Dalam surat itu, Nabi Sulaiman memerintahkan mereka kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, serta memberi ancaman hukuman bagi yang menentang.

Hudhud pun menerima surat itu dan menyampaikannya sesuai perintah. Tatkala surat itu sampai kepada ratu, ia membukanya dan temukan di dalamnya bahwa ternyata surat itu dari Nabi Sulaiman dan diawali dengan kata-kata *Bismillahirrohmanirrohim*, nabi Sulaiman melarang mereka berbuat sombong, tinggi hati dan bangga terhadap diri, serta memerintahkan mereka

untuk berserah diri dan tunduk kepada Alloh SWT serta masuk ke dalam agama-Nya sebagaimana dirinya.

Belum sempat surat itu dibaca tuntas oleh ratu, ia langsung mengumpulkan para pendukung dan penasehatnya serta meminta saran dari mereka. Maka mereka memberikan masukan dengan menyatakan bahwa mereka adalah kaum yang memiliki kekuatan dan persenjataan yang besar, dan mereka dalam kondisi sangat siap jika harus berperang dan bertempur. Mereka ini tidak melihat akibat suatu urusan di kemudian hari, tetapi yang mendorong mereka untuk itu adalah rasa gengsi terhadap dosa sehingga syetan meninggikan hati mereka.

Akan tetapi sang ratu lebih cerdas dan pintar daripada para penasehatnya, ia justeru melihat kepada akhir suatu urusan di kemudian hari, ia berkata, "Sesungguhnya para raja itu, jika memasuki sebuah negeri maka mereka akan merusaknya dan menjadikan orang-orang mulianya menjadi hina." Ia sampaikan kepada kaumnya bahwa ririnya akan mengirim hadiah kepada Sulaiman, jika ia menerimanya berarti ia hanya menginginkan harta dunia dan kerajaan, tidak untuk tujuan lain. Tapi jika ia tidak menerimanya, berarti dia memang seorang nabi yang diutus, sebab ia tidak menginginkan dunai dan perhiasannya, tidak juga harta dan benda-bendanya. Berarti ia semata-mata bertujuan kepada penyembahan terhadap Alloh saja.

Ibnu 'Abbas berkata, "Ratu berkata kepada kaumnya, 'Jika Sulaiman menerima hadiah, maka perangilah dia. Tapi jika menolak, maka ikutilah dia.'"

Konon hadiah itu berupa emas, permata, dan batu-batu mulia, ada juga yang menyebutkan selain itu.

Tatkala Sulaiman melihat hadiah itu, ia menolaknya dan berkata, "Nikmat-nikmat Alloh yang diberikan kepadaku sangatlah besar, aku tidak membutuhkan hadiah kalian." Nabi Sulaiman juga mengancam akan mengirim bala tentara yang tidak bisa mereka hadapi, yang akan mengusir mereka dari negerinya dalam keadaan hina.



Ratu Bilqis berfikir tentang ancaman itu, ia menyadari bahwa dirinya tidak akan sanggup melawan Nabi Sulaiman. Akhirnya, ia bersiap-siap untuk mengadakan perjalanan menemui Nabi Sulaiman dengan didampingi para pembesar kaumnya.

Rupanya Nabi Sulaiman sudah mengetahuinya, maka beliau bermaksud memperlihatkan kepadanya sebagian keistimewaan yang Allah berikan kepadanya, yaitu mukjizat yang besar dan tanda-tanda kekuasaan yang agung. Hal itu menunjukkan benarnya kenabian beliau. Maka beliau memerintahkan untuk mengambil singgasana yang biasa dijadikan tempat duduk Ratu Balqis untuk menjalankan pemerintahan. Maka, Ifrit -salah seorang dari bangsa jin—menyatakan kesiapannya mendatangkan singgasana itu dalam waktu yang cepat, yaitu sejarak antara duduk dan berdirinya beliau dalam memberikan keputusan. Namun tiba-tiba saja ada seorang ahli ilmu berkata, "Aku bisa mendatangkannya untuk baginda sebelum kedipan mata Anda selesai." Akhirnya tugas itu diberikan kepadanya. Benar saja, dalam sekejap singgasana itu berhasil ia datangkan, tatkala beliau melihatnya ada di hadapannya beliau pun bersyukur dan memuji Allah akan nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung dan tak terbatas, beliau juga memohon semoga anugerah itu ditambah.

Sementara itu, Ratu Bilqis, si raja Saba', terus berjalan hingga akhirnya sampailah ia ke tempat Nabi Sulaiman. Setiba di sana, ia menyaksikan sebuah kerajaan besar yang membuatnya tercengang dan tidak mampu membayangkan sebelumnya. Maka nabi Sulaiman mengajaknya masuk Islam dan mengesakan Allah SWT, serta meninggalkan kesyirikan yang telah dia lakukan bersama kaumnya. Beliau juga menjelaskan bahwa kebahagiaan hakiki ada dalam mentaati Allah, itu "kerajaan" yang tidak akan pernah lenyap dan kehidupan yang tak akan pernah sengsara. Ratu Balqis pun mendengar perkataan Nabi Sulaiman dan mau masuk Islam bersama beliau, berserah diri kepada Allah Robb seru sekalian alam. Ia masuk ke dalam ajaran tauhid dan meninggalkan peribadatan kepada matahari dan bintang-bintang.

Selanjutnya dikisahkan bahwa Nabi Sulaiman Alaihissalam menikahinya, karena dia sudah menjadi orang Islam. Allah pun menutup kehidupan ratu Balqis dengan penutupan yang baik, Allah telah mengeluarkannya dari kegelapan syirik menuju terang benderangnya cahaya Islam, dari kezaliman agama-agama menuju keadilan Islam, dan dari kesempitan dunia menuju kepalangan akhirat.

Allah SWT berfirman:

*"(Sulaiman berkata kepada Hudhud), "Pergilah dengan (membawa) suratku ini lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka dan perhatikanlah apa yang mereka bicarakan. Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Mahapemurah lagi Maha penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Balqis berkata: "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan." Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu." Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan*



pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina." Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya." Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia." Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri." Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca." Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam." (An-Naml [27]: 28 - 44)<sup>42</sup>

<sup>42</sup> Untuk tambahan kisah bisa dilihat di buku *Ma'a 'l-Anbiyâ' Fi 'l-Qur'ân* hal. 290 - 295, *Tafsîr Ibnu Katsîr*: III/ 360 - 367, *Tafsîr Al-Qurthubî*: XIII/ 176 - 213, *Al-Bidâyah wa 'n-Nihâyah*: II/ 19 - 22, dan *Al-Kâmil Fi 't-Târikh*: I/ 176 - 181, dan lain-lain.

Dari peristiwa di atas, terlihat bahwa Hudhud telah melakukan sebuah tugas yang agung, yaitu tugas dakwah yang hari ini ditinggalkan oleh mayoritas kaum muslimin. Alloh SWT telah menjadikan dirinya sebagai penyebab masuk Islamnya Balqis, sebab dialah yang menjadi penghubung antara Balqis dan Sulaiman q, dia juga lah yang telah mengungkap keadaan Balqis dan penyembahannya terhadap matahari, setelah itu dengan kesungguhannya ia juga telah memberikan andil dalam menghantarkan Balqis memperoleh hidayah sampai akhirnya ia masuk Islam dan masuk ke dalam agama Alloh SWT.

Ada kisah lain tentang seekor burung yang mampu memberikan nasehat kepada seorang pelaku maksiat dengan tingkah lakunya, sehingga akhirnya pelaku maksiat itu mengambil pelajaran darinya; ia akhirnya bertaubat dari perbuatan maksiat tersebut dan menjadi sangat rajin beribadah. Ibnu Qudamah menyebutkan di dalam bukunya *At-Tawwabin* (kisah orang-orang bertaubat) sebuah judul: Taubatnya 'Akbar Al-Kurdi. Diceritakan bahwa Bisyr bin Harits Al-Hafi berkata, "Aku bertemu dengan 'Akbar Al-Kurdi lalu aku bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkan kamu bertaubat kepada Alloh SWT?" Ia menjawab, "Dulu aku pernah berada di sebuah jalur perjalanan untuk merampok orang yang lewat di jalan tersebut. Kebetulan di jalan tersebut ada tiga pohon kurma yang salah satunya tidak berbuah. Tiba-tiba saja ada seekor burung pipit mengambil buah kurma basah dari pohon kurma yang berbuah kemudian dia letakkan di pohon yang tidak berbuah, dan kurma itu tidak jatuh menimpaku. Aku terus mengikuti gerak-geriknya hingga sepuluh kali. Setelah itu dalam hati aku berkata, "Coba berdiri dan lihatlah," dan aku pun berdiri, ternyata di atas pohon kurma tak berbuah itu ada seekor ular yang buta. Burung pipit itu datang mengantarkan makanannya setelah itu meletakkannya pada mulutnya, kemudian ia pergi dan mengulangnya berkali-kali. Demi melihat kejadian itu, aku menangis. Aku berkata, "Robbku, ini seekor ular yang oleh nabi-Mu diperintahkan untuk dibunuh telah Engkau butakan dan Engkau ciptakan seekor burung pipit yang mencukupi kebutuhannya. Sementara aku adalah hamba-Mu, yang percaya bahwa Engkau



Mahaesa lagi Mahatunggal, Mahasendirian dan menjadi tempat bergantung segala kebutuhan, Engkau memberi rezeki siapa saja yang Engkau kehendaki tanpa batas hitungan, pekerjaanku adalah merampok dan menteror perjalanan." Sejak itu terbetiklah dalam hatiku untuk bertaubat dengan sebenar-benarnya, padahal pintu taubat selalu terbuka. Akhirnya kupatahkan pedangku dan kutaburkan tanah di atas kepalaku, lalu aku berteriak sembari mengatakan, "Taubat...taubat..." kemudian aku melakukan taubat dengan jujur. Lalu kupanggil kaumku dan teman-temanku yang dulu bersamaku melakukan pekerjaan ini untuk bertaubat, akhirnya mereka pun mau bertaubat. Selanjutnya kuperbaiki keadaan kami dan kami semua menyesal terhadap apa yang sudah terjadi." Inilah dakwah seekor burung pipit terhadap seorang perampok, yang menyerukan agar menghentikan pekerjaan merampok, dan perampok itu bisa mengambil pelajaran darinya.<sup>43</sup>

Maka kepada orang-orang yang memiliki iman dan *ghiroh*, kepada para penuntut ilmu, orang-orang yang berakal lurus, serta semua *mukallaf*, kami sebutkan kisah-kisah agung ini dengan harapan bisa mendapatkan telinga-telinga yang mau mendengar dan hati yang tersadar, didorong semangat untuk menunaikan amanah dan menyampaikan risalah. Karena sesungguhnya Rosululloh saw tidak memberikan udzur (untuk tidak menyampaikan) meski pun kepada orang yang hanya mengetahui satu ayat. Dari 'Abdulloh bin 'Amru d ia berkata, Rosululloh saw bersabda,

*"Sampaikanlah dariku meski pun satu ayat, dan ceritakanlah kisah dari Bani Israel dan tidak mengapa, dan siapa membuat kedustaan dengan mengatas namakan aku, hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari api neraka."* HR. Bukhori, Ahmad dan Tirmizi.

Sudahkah para pencari ilmu mengambil pelajaran dan menyampaikan ilmunya, menunaikan amanah ilmunya, dan takut kepada Alloh akan hasil akhir dari semua itu? Hanya Alloh SWTah

---

<sup>43</sup> At-Tawwâbîn: 238 – 239.

yang berada di balik semua tujuan, cukuplah Dia bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik pelindung.



## BAB XV

### AKIBAT MAKAR JAHAT

Beriman kepada takdir termasuk salah satu rukun iman, di mana iman tidak akan sempurna tanpanya. Seorang mukmin, percaya terhadap apa yang Allah tentukan dan takdirkan terhadap dirinya, dan dia ridho dengan ketentuan tersebut. Seorang mukmin juga yakin, bahwa apa yang ditakdirkan menimpa dirinya tidak akan meleset darinya, dan apa yang ditakdirkan meleset darinya tidak mungkin akan menimpanya. Dan seandainya seluruh manusia berkumpul untuk memberi manfaat kepada dengan sesuatu apa pun, mereka tidak akan mampu memberikan selain manfaat yang sudah ditulis untuknya. Sebaliknya, jika mereka semua berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadanya, mereka tidak akan mampu menimpakan selain bahaya yang sudah ditakdirkan menimpa dirinya. Allah SWT berfirman:

*"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadid [57]: 22 - 23)*

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas dia berkata, "Suatu ketika aku berada di belakang Nabi Muhammad SAW , tiba-tiba beliau bersabda, "Wahai anak muda, sesungguhnya aku mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah (perintah) Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Dia berada di hadapanmu. Jika meminta, mintalah kepada Allah. Jika memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu memberikan selain manfaat yang sudah ditulis Allah untukmu. Dan

*sedandainya mereka berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu menimpakan selain bahaya yang sudah Allah tulis akan menimpamu..."*

Dalam riwayat Tirmizi: *"...jagalah (perintah) Allah, niscaya engkau dapati Dia berada di depanmu, kenalilah Allah di saat lapang niscaya Dia akan mengenalmu di saat susah. Dan ketahuilah, apa yang ditakdirkan meleset darimu tidak akan menimpamu. Dan apa yang ditakdirkan menimpamu tidak akan meleset darimu. Dan ketahuilah, kemenangan itu bersama kesabaran, jalan keluar itu bersama kesulitan, dan beserta kesusahan ada kemudahan."* (HR. Ahmad, Tirmizi dan Abu Ya'la dengan sanad shohih)

Orang yang memiliki iman akan hidup dengan hati yang sehat dan dada yang lapang; ia suka dirinya mendapat kebaikan sebagaimana orang lain mendapatkannya. Jika ia melihat sebuah kenikmatan pada diri orang lain, ia berkata, "Ini adalah anugerah Allah yang Dia berikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki." Setelah itu ia memohon kepada Allah SWT sebagian karunia-Nya dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik dirinya dengan adab Islam. Sehingga ia hidup dalam keadaan dirinya sendiri selamat dan orang lain pun selamat dari gangguannya. Dengan inilah arti sebuah keislaman terlaksana.

Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwasanya Rosululloh bersabda,

*"Orang Islam adalah yang orang Islam lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang beriman adalah yang manusia merasa aman darah dan hartanya darinya."* (Muttafaq 'Alaih)

Di saat yang sama, dalam hidup ini pasti tetap ada orang-orang yang berhati sakit, yang hidup di dalam kegelapan yang gelap gulita padahal orang lain hidup bermandikan cahaya. Mereka hidup dalam kesedihan di saat orang lain hidup dalam kebahagiaan. Mereka hidup dalam suasana sedih dan gundah yang tak henti-hentinya di saat orang lain hidup dalam suka cita dan ketenangan. Dan di antara penyakit hati yang paling bahaya adalah penyakit dengki (hasad), di mana penyakit ini melahap kebaikan-kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar.



Kedengkian juga menumbuhkan kebencian-kebencian dalam dada dan mengobarkan api fitnah. Ia adalah akhlak tercela yang menjadi perilaku utama orang-orang yahudi dan kaum munafikin. Ia bagian dari akhlak musuh-musuh Alloh yang lebih berbahaya terhadap pelakunya daripada tikaman tombak.

Ada sebuah kisah, bahwa dulu ada seorang lelaki yang cukup memiliki kedudukan di sisi seorang raja. Raja mencintai orang ini dan akrab dengannya serta menjadikannya sebagai penasehat. Di antara yang sering ia katakan kepada sang raja, "Balaslah kebaikan orang yang berbuat kebaikan karena kebbaikannya. Sedangkan pelaku kejahatan, cukuplah kejahatannya sendiri yang akan melindungimu."

Betapa indahny teman dekat yang baik itu, yang selalu menasehati pemimpin dan menasehati rakyat. Dan pemberi nasehat yang tulus, pastilah akan menghadapi gangguan dari para pendengki yang memenuhi bumi ini untuk berbuat kerusakan di dalamnya, yang bertujuan memutuskan jalinan kasih sayang dan keakraban antara orang-orang yang saling mencintai dan berteman.

Demikian juga si penasehat raja ini, ia tak luput dari musuh-musuhnya yang dengki melihat kedudukannya. Kemudian mereka mengadukan sebuah fitnah tentangnya kepada raja untuk merusak hubungan keduanya. Salah satu dari pendengki itu melapor kepada raja bahwa orang dekatnya yang mereka dengki itu pernah mengatakan bahwa mulut raja berbau busuk. Raja bertanya kepada si pendengki, "Bagaimana aku bisa memastikan hal itu darinya?" Si pendengki berkata, "Jika ia datang kepadamu dan berdiri di sampingmu, ia akan meletakkan tangannya di mulutnya."

Raja berkata, "Aku akan lihat dan kupastikan berita ini, supaya aku tidak menghukumnya secara sembarangan."

Maka mulailah si pendengki menjalankan rencananya terhadap si yang didengki. Ia mengundangnya untuk menghadiri sebuah pesta walimah di rumahnya, dalam pesta itu ia perbanyak hidangan dari bawang.

Begitu selesai, ia dibiarkan seperti biasa menemui raja. Penasehat yang didengki ini pun berdiri di samping raja untuk melayaninya. Raja ingin mengujinya, ia berkata kepadanya, "Kemarilah mendekat kepadaku." Ia pun mendekat dan raja mengajaknya berbincang-bincang. Benar saja, penasehat yang didengki itu meletakkan tangannya di mulutnya karena khawatir raja akan mencium bau bawang seperti direncanakan si pendengki. Padahal, ini adalah adab yang tinggi yang tidak diketahui oleh selain orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Dalam hatinya, raja itu berkata, "Benar juga orang itu..." -maksudnya adalah si pendengki— "...orang ini pasti mengatakan bahwa mulutku berbau busuk. Aku benar-benar akan menyiksanya dengan siksaan yang pedih dan akan kujadikan dia sebagai pelajaran bagi yang lain."

Setelah itu, raja mengambil pena dan secarik kertas, dan biasanya raja itu tidak menulis dengan tangannya sendiri selain untuk memberikan hadiah atau menjalin kerjasama. Semua orang pasti gembira jika melihat raja menulis dengan tangannya sendiri, karena mereka mengira pasti itu pemberian. Maka, dalam surat itu ia menulis kepada salah satu gubernurnya: "Jika datang pembawa surat ini, sembelih dia. Setelah itu kulitilah dan masukkan kulitnya dalam wadah lalu kirimkan kepadaku."

Surat itu pun ia serahkan kepada penasehat yang didengki. Raja berpesan, "Bawa surat ini kepada gubernur fulan ..." Si penasehat menjawab, "Aku mendengar dan aku taat." Kasihan betul orang ini, ia mengira dalam surat itu raja menyuruh memberikan harta atau menjalin hubungan, sehingga ia merasa sangat senang bukan kepalang. Akan tetapi Allah SWT menjaganya, karena Allah menakdirkan si pendengki tadi menghadangnya dalam perjalanan. Ia bertanya kepadanya, "Mau ke mana kamu?" "Hendak menemui gubernur fulan ."jawab dia.

"Ada perlu apa?" tanya si pendengki lagi.



"Raja menulis surat dengan tangannya sendiri untukku, dan memerintahkanku untuk menyerahkannya kepada gubernur itu, dan aku berharap isinya adalah hubungan kerja sama."

Si pendengki berkata, "Aku minta kepadamu, dengan nama Alloh, berikan surat itu kepadaku." Yang didengki tentu saja menolak, "Aku tidak akan memberikan surat raja kepadamu, aku tidak akan menganggapnya urusan sepele," katanya.

Ia berkata lagi, "Aku minta kepadamu, dengan nama Alloh, berikan surat itu kepadaku." Orang ini terus membujuknya hingga akhirnya ia ingin mengamalkan perintah Rosululloh saw dalam sabdanya, *"Siapa yang meminta dengan menyebut nama Alloh, maka berilah. Dan siapa meminta perlindungan dengan menyebut nama Alloh, maka lindungilah. Dan siapa mengundangmu, maka sambutlah..."* (Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud, Nasai, dan Ahmad, dari 'Abdulloh bin 'Umar d.

Akhirnya ia serahkanlah surat itu kepada si pendengki. Ia pun berjalan hingga menyerahkannya kepada gubernur yang dimaksud. Ketika gubernur itu membuka surat dan membacanya ia berkata, "Tahukah kamu apa yang ditulis raja dalam surat itu?" Ia berkata, "Tidak, tapi biasanya raja tidak menulis dengan tangannya langsung selain memerintahkan untuk memberikan hadiah." Gubernur berkata, "Ketahuilah, bahwa raja memerintahkanku untuk menyembelihmu dan meletakkan kulitmu dalam wadah lalu mengirim wadah itu kepadanya." Kontan saja si pendengki itu berkata, "Demi Alloh, perintah itu sebenarnya bukan untukku tapi untuk orang lain, aku ini orang yang ingin melayani dan berbuat baik kepada raja."

Gubernur itu berkata kepadanya, "Demi Alloh, aku tidak akan menolak perintah raja. Aku harus melaksanakannya." Akhirnya si pendengki diikat dan dibawa ke lapangan eksekusi, kemudian dihamparkan tikar kulit untuknya, setelah ia disembelih dan dikuliti, dan kulit itu diletakkan di sebuah wadah, lalu wadah itu pun dikirim kepada raja.

Sementara itu, si penasehat raja yang jadi sasaran kedengkiannya itu kembali kepada raja dan berkata, "Berbuat baiklah kepada orang baik karena kebajikannya. Adapun orang

jahat, cukuplah kejahatannya sendiri yang akan melindungimu." Raja bertanya kepadanya tentang surat itu, maka ia memberitahu bahwa si fulan telah mengambilnya. Beberapa hari kemudian, datanglah utusan gubernur yang mengantarkan kulit si pendengki yang terbungkus dalam sebuah wadah. Raja terheran-heran dengan hal itu, lalu ia memanggil si penasehat yang didengki itu dan bertanya kepadanya, "Bukankah kamu mengatakan bahwa mulutku berbau busuk?" Ia menjawab, "Demi Allah, tidak. Aku tidak mengatakannya, dan tidak pantas aku mengatakannya." Raja bertanya lagi, "Lalu kenapa engkau letakkan tanganmu di mulutmu ketika kamu berbincang denganku saat itu?" si penasehat berkata, "Sesungguhnya si fulan -yakni si pendengki yang kini sudah mati itu—mengundangku pada acara walimah dan banyak menghidangkan bawang, maka aku tidak ingin Anda mencium aroma bawang karena mengingat tingginya kedudukan Anda." Mendengar itu, raja mengatakan kepadanya, "Kamu benar, berbuat baiklah kepada orang baik karena kebajikannya. Adapun orang jahat, cukuplah kejahatannya sendiri yang akan membalasnya."<sup>44</sup>

Si pendengki kini pergi sebagai korban dari kedengkiannya sendiri, sebagai mayat yang dibenci, ia rugi di dunia, sedangkan di akhirat ia akan berurusan dengan robbnya. Mahabena Allah yang berfirman"

*"...Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezalimanmu akan menimpa dirimu sendiri; (hasil kezalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* (Yunus [10]: 23)

Maka, tidakkah orang-orang yang mendengki mengambil pelajaran? Yaitu orang-orang yang dengki akan karuni yang Allah berikan kepada orang lain, yang tidak rela dengan pembagian Allah SWT, yang berhati mendidih penuh kemarahan terhadap sesamanya, yang mengikuti jejak syetan yang telah mendengki Adam karena kedudukannya, sehingga akhirnya

---

<sup>44</sup> *Ihyâ' 'Ulûmi 'd-Dîn*: III/ 178 dan *Az-Zawâjir*: hal. 57



ia mendapat laknat abadi dan kerugian yang kekal, serta kehinaan dan kerendahan di dunia dan akhirat.

Hendaknya seorang pendengki tahu, bahwa sebenarnya ia ditimpa lima hukuman sebelum orang yang ia dengki tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan. Pertama, kegundahan yang tidak putus-putusnya sehingga itu membahayakan fisiknya . Kedua, musibah yang ia tidak memperoleh pahala darinya. Ketiga, celaan yang ia tidak dipuji karenanya. Keempat, kemurkaan Allah terhadapnya. Dan kelima, ditutupnya pintu-pintu taufik baginya.

Semoga Allah merahmati Ibnu Sirin ketika ia berkata, "Aku tidak pernah dengki kepada siapa pun dalam urusan dunia. Jika ia termasuk penduduk surga, maka bagaimana aku akan mendengkinya sementara ia kembali ke surga? Dan kalau ia penduduk neraka, bagaimana aku akan mendengkinya sementara ia kembali ke neraka?"

Dulu dikatakan, "Orang yang dengki tidak mendapatkan dalam majelis-majelis selain celaan dan kehinaan. Tidak mendapatkan dari malaikat selain laknat dan kemarahan. Tidak mendapatkan dalam kesendirian selain keluhan kesah dan kesedihan. Tidak memperoleh apa-apa pada waktu sekarat selain kegoncangan dan kengerian. Tidak memperoleh di padang mahsyar selain kehinaan dan adzab, dan tidak memperoleh di neraka selain panas dan pembakaran."

Seandainya masyarakat-masyarakat yang ada ini bersih dari akhlak tercela ini, tentu jalinan cinta dan kasih sayang semakin meningkat, keakraban semakin kokoh, dan masyarakat muslim tersebut akan berubah seperti tubuh yang satu, yang mana jika salah satu anggota badannya merasa sakit maka seluruh tubuh merasakan demam dan tidak bisa tidur, dan mereka akan menjadi seperti bangunan yang saling menyusun rapat.

Maka kita memohon kepada Allah yang Mahaagung, Pemilik Arsy yang mulia, agar membersihkan hati kita dari penyakit dengki, sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahamengabulkan.

## BAB XVI

### TAUBAT NASHUHA

Setiap manusia pasti pernah bersalah, dan sebaik-baik orang bersalah adalah yang mau bertaubat. Alloh SWT telah menjadikan pintu taubat terbuka untuk mereka yang mau mendatangnya, dan Alloh tidak akan menutupnya hingga matahari terbit dari barat, atau ketika nyawa seseorang telah mencapai tenggorokan. Jadi, sesungguhnya Alloh sayang terhadap diri seorang hamba melebihi rasa sayang dia sendiri.

Di antara karunia dan kebaikan Alloh adalah ketika Dia mau menerima taubat hamba-hamba-Nya, memaafkan berbagai kesalahan, dan membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berubat buruk di siang hari, dan membentangkan tangan di siang hari untuk menerima taubat orang yang berbuat buruk di malam hari. Alloh senang dengan bertaubatnya seorang hamba melebihi rasa senang seseorang yang kehilangan hewan tunggangannya yang berisi bekal makanan dan minuman, setelah itu ia berhasil menemukannya kembali. Anas bin Malik ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Sungguh Alloh SWT lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya ketika ia mau bertaubat kepada-Nya daripada salah seorang dari kalian yang tengah berada di atas hewan kendaraannya di padang pasir, lalu hewan kendaraannya ia meninggalkannya padahal ia membawa makanan dan minuman bekalnya, lalu ia berputus asa untuk mendapatkannya, maka ketika ia tengah berputus asa itu tiba-tiba hewan tunggangannya itu sudah berdiri di hadapannya. Kemudian ia mengambil tali kekangnya dan berkata -karena saking gembiranya—, "Ya Alloh, Engkau hambaku dan aku tuhan-Mu," ia salah karena saking gembiranya."*

Hadits ini menunjukkan betapa luasnya pengampunan Alloh SWT dan kasing sayang-Nya terhadap para hamba, meski pun Alloh memberikan tenggang waktu.



Setiap muslim haruslah menggunakan kehidupannya di dunia sebaik mungkin sebelum ia menuju akhirat, memanfaatkan masa mudanya sebelum masa tua, masa sehat sebelum sakit, masa kaya sebelum jatuh miskin, dan masa senggang sebelum tiba saat penuh kesibukan. Karena hari-hari itu terus berjalan, umur semakin berkurang, sehingga dikhawatirkan seseorang akan kehilangan kesempatan dan hanya menuai penyesalan.

Maka, kita harus senantiasa mewaspadaai sikap menunda-nunda amal sebelum semuanya dirusakkan oleh kematian yang menjadi penghancur semua kenikmatan dan pemisah orang-orang yang berkumpul. Ibnu Mas'ud ra. pernah ditanya tentang ayat apa yang paling membuat dirinya optimis, maka beliau mengatakan, "Firman Alloh SWT:

*"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Alloh. Sesungguhnya Alloh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* (Az-Zumar [39]: 53)

Di antara yang menapaki jalan taubat secara sungguh-sungguh adalah apa yang dikisahkan Rosululloh saw tentang orang yang membunuh seratus orang kemudian ia bertaubat kepada Alloh dan Alloh taubatnya. Kisah ini adalah salah satu dari kisah-kisah dari orang-orang sebelum kita. Dan membunuh merupakan salah satu dosa paling besar, siapa yang menmbunuh satu jiwa yang darahnya terlindungi maka ia sama dengan membunuh seluruh manusia.

Dan hal pertama yang akan diputuskan di antara manusia di hari kiamat nanti adalah masalah darah, sedangkan darah yang paling suci dan paling mulia adalah darah seorang muslim, sesungguhnya darah seorang muslim itu haram dan tidak hala ditumpahkan kecuali dengan tiga hal: Orang menikah yang berzina, pembalasan jiwa dibalas jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin.

Kisah pembunuh itu menceritakan bagaimana ia begitu menyesal dan bertekad untuk bertaubat secara sungguh-sungguh setelah yakin bahwa dosanya sangatlah buruk, langit dan

bumi pun tak sanggup memikulnya, jiwa yang mulia pasti akan merasa benci dengannya, dan tabiat orang-orang ikhlas pasti menjauhinya. Awal kisah taubatnya, ketika itu ia sudah membunuh sebanyak 99 nyawa, lalu ia pergi kepada salah seorang ahli ibadah yang beribadah kepada Allah tapi ibadah itu ia lakukan atas dasar kebodohan, ia bertanya kepadanya, "Menurutmu apakah aku masih bisa bertaubat?" Ahli ibadah itu mengatakan bahwa dosanya besar dan kejahatannya sangatlah dahsyat, sehingga tidak ada tempat untuk bertaubat. Mendengarnya, lelaki itu menjadi putus asa dari rahmat Allah, padahal tidak ada yang putus asa dari rahmat Allah selain orang-orang sesat, karena ahli ibadah ini memang sesat, ia menempuh jalan yang salah karena tidak mau mempelajari ilmu dan tidak bersungguh-sungguh di dalamnya, akhirnya ia berfatwa tanpa dasar ilmu. Padahal orang yang paling besar dosanya adalah orang yang mengatakan kepada Allah sesuatu tanpa dasar ilmu, Allah SWT berfirman:

*"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"* (Al-A'rof [7]: 33)

'Abdulloh bin 'Amru bin 'Ash d meriwayatkan, ia berkata, Aku mendengar Rosululloh saw bersabda,

*"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekali cabut begitu saja dari hamba-hambanya, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mematikan para ulama. Hingga apabila tidak ada lagi orang alim, manusia mengangkat para pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya kemudian mereka memberikan fatwa tanpa dasar ilmu, maka mereka pun sesat dan menyesatkan."* (Muttafaq 'Alaih)

Ketika pembunuh itu mendengar fatwa ahli ibadah yang sesat tersebut tentang tertutupnya kemungkinan taubat untuknya, ia berkata, "Akan kugenapkan seratus dengan ahli



ibadah ini." Akhirnya ia membunuhnya, sehingga genaplah dosa yang dia lakukan: seratus jiwa melayang tanpa alasan yang benar. Namun ia tidak putus asa dari rahmat Allah SWT, maka ia bertanya ada tidak seorang ulama yang bisa memberinya fatwa, akhirnya ia ditunjukkan kepada seorang ulama yang memang mengamalkan ilmunya. Maka ia segera pergi menemuinya dan menanyakan dosa dan kejahatan membunuhnya. Orang alim itu mengatakan bahwa pintu taubat itu terbuka dan tidak akan ada satu pun makhluk yang mampu menutupnya, kemudian ia memberikan nasehat berharga dan memberikan obat bagi penyakitnya dengan mengatakan, "Tinggalkanlah negeri yang menjadi tempatmu melakukan maksiat menuju negeri lain," ia menyarankan agar dia mencari perubahan suasana masyarakat; karena masyarakat pertama tempat ia tinggal turut berperan dalam membantu dirinya melakukan dosa dan kejahatannya, sebab tidak ada yang mengingkari perbuatan mungkarnya; bahkan, tak jarang mendukung dan menyokong kejahatannya. Pembunuh itu menerima nasehat dan wasiat berharga itu, lalu ia bertaubat dengan sungguh-sungguh, maka Allah SWT menerima taubatnya dan mengampuni dosanya.

Dari Abu Sa'id, Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudriy ra. bahwasanya Nabi saw bersabda,

*"Dulu ada seseorang di zaman sebelum kalian yang membunuh 99 nyawa, kemudian ia menanyakan di mana ada orang paling alim di dunia, maka ia diberitahu tentang seorang pendeta, ia pun mendatangnya. Ia mengadu bahwa dirinya telah membunuh 99 jiwa, maka bisakah dirinya bertaubat? Rahib itu berkata, 'Tidak bisa,' maka ia membunuh rahib itu sehingga lengkaplah seratus orang yang ia bunuh. Kemudian dia kembali menanyakan di mana orang paling alim di muka bumi, maka ia ditunjukkan kepada seorang lelaki berilmu. Ia mengadukan bahwa dirinya telah membunuh seratus orang, maka masih memungkinkah dirinya bertaubat? Orang berilmu itu berkata, "Ya, siapa yang mampu menghalangi dirimu dengan taubat? Pergilah ke negeri ini dan itu, sebab di sana ada orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT, beribadahlah kamu bersama mereka dan jangan kembali ke negerimu, sebab*

*negerimu adalah negeri yang buruk." Maka ia berangkat ke negeri itu, tapi tatkala baru mencapai separuh perjalanan, ia meninggal dunia. Maka, para malaikat rahmat dan para malaikat adzab berselisih pendapat; para malaikat rahmat mengatakan, "Orang ini pergi dalam keadaan sudah bertaubat dan menghadapkan hatinya kepada Allah SWT," sementara para malaikat adzab berkata, "Tapi dia belum melakukan kebaikan sedikit pun." Maka datanglah seorang malaikat kepada mereka dalam bentuk manusia, lalu mereka menjadikannya sebagai hakim, ia berkata, "Ukurlah jarak antara dua negeri tersebut, mana yang lebih dekat dengannya maka hukumi ia dengannya." Maka mereka pun mengukurnya dan mereka mendapati ternyata ia lebih dekat dengan negeri yang hendak ia tuju itu, akhirnya malaikat rahmatlah yang membawa nyawanya." (Muttafaq 'Alaih)*

Dalam riwayat shohih lainnya: "... maka posisinya lebih dekat dengan negeri yang baik sejauh satu jengkal, sehingga ia dihitung sebagai penduduknya."

Dalam riwayat lain yang shohih, "...maka Allah mewahyukan kepada negeri yang buruk untuk menjauh, dan kepada negeri yang baik untuk mendekat, sehingga para malaikat mendapati dia lebih ke negeri yang baik sejauh satu jengkal, maka ia pun diampuni."

Hadits ini menganjurkan kepada kita untuk bertaubat walau sebesar apa pun dosa kita, mengarahkan kita agar bertanya kepada orang yang berilmu, yaitu para ulama yang mengamalkan ilmunya dan ikhlas, dan jangan bertanya kepada orang bodoh, sebab akibatnya bisa fatal dan kerusakan yang ditimbulkan cukup besar. Juga menunjukkan kepada kita agar berteman dengan orang-orang baik, walau pun harus menempuh perjalanan jauh untuk menemui dan mengambil manfaat dari mereka. Sebab seseorang itu tergantung dengan agama orang dekatnya, maka hendaknya kita menilai seseorang melalui teman dekatnya. Allah SWT sendiri memerintahkan Rosul-Nya saw untuk berteman dengan orang-orang yang jujur imannya, Firman-Nya:



*"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahf [18]: 28)*

Teman yang baik itu ibarat penjual minyak wangi, kalau tidak dia memberimu, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Sehingga sepulang dari tempatnya, paling tidak engkau membawa aroma wangi.

Sedangkan teman yang buruk itu seperti tukang pandai besi, kalau dia tidak membakar bajumu, mungkin engkau akan mendapatkan bau tidak sedap darinya.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra. bahwasanya Nabi saw bersabda,

*"Perumpamaan teman yang baik dan buruk adalah seperti pembawa minyak wangi dan pandai besi. Adapun pembawa minyak wangi, kalau dia tidak memberimu minyak wangi, engkau bisa membelinya darinya atau paling tidak mendapatkan aroma wangi darinya. Sedangkan tukang pandai besi, kalau bukan ia membuat bajumu terbakar, atau engkau akan mendapatkan bau busuk darinya." (Muttafaq 'Alaih)*

Alloh SWT mensyariatkan hijrah untuk mendapatkan perubahan dalam sebuah masyarakat dan perubahan dunia serta bertemu dengan orang-orang sholeh. Maka sungguh Maha Suci Alloh yang Mahaagung, yang rahmat dan ilmu-Nya Mahaluas meliputi segala hal, memberi pahala banyak atas amal yang sedikit, dan memaafkan banyak kesalahan, bahkan menggantinya dengan perbuatan-perbuatan baik ketika seseorang bertaubat dengan tulus, yaitu taubat yang melahirkan sikap berlepas diri dari dosa dan melenyapkannya hingga tidak tersisa sedikit pun, taubat yang melahirkan penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, setiap kali ia mengingatnya wajahnya memerah dan menguning dan tubuhnya bercucuran keringat karena rasa malu dan takut kepada Alloh Yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa. Setelah itu ia

bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Dengan ini, dia tutup pintu-pintu kemaksiatan, dia buka pintu-pintu ketaatan, dan ia jalankan sebuah perniagaan yang menguntungkan.

Lihatlah pembunuh yang bertaubat ini, sepanjang hidupnya ia jalani bersama syetan. Tatkala ia berteman dengan para ulama dan mengambil faedah dari ilmu mereka, berjalan dengan cahaya mereka dan bertindak berdasarkan arahan mereka, ia selamat dari orang-orang menyimpang dan sesat, Allah SWT mengakhiri hidupnya dengan penutupan yang baik, Allah hapus dosanya, Allah tinggikan derajatnya, dan Allah izinkan para malaikat Rahmat untuk menerima arwahnya supaya digabungkan dengan arwah orang-orang beriman yang tulus, yang mereka itu tidak merasa takut dan sedih.

Maka, tidakkah orang-orang yang berdosa mau bertaubat? Jika bertaubat, tidakkah mereka berlaku jujur dalam taubatnya? Tidakkah mereka dekati orang-orang baik yang mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana mereka cintai hal itu untuk dirinya sendiri? Tidakkah mereka berteman dengan orang-orang sholeh dan mencintai orang-orang yang beruntung, supaya di hari kiamat nanti dikumpulkan bersama mereka? Sebab manusia akan dikumpulkan pada hari kiamat bersama orang yang ia cintai.

Sebelum mengakhiri kisah ini, saya jelaskan tanda-tanda taubat yang sungguh-sungguh. Hendaknya seorang muslim tahu bahwa taubat nashuha itu memiliki beberapa tanda, di antaranya: keadaan setelah taubat lebih baik daripada sebelumnya, rasa takut (kepada Allah) masih selalu menyertai dirinya, ia tidak merasa aman dari makar Allah SWT walau pun sekejap, dan luluhnya hati karena penyesalan dan rasa takut.<sup>45</sup>

Sungguh-sungguh bertaubat artinya adalah membersihkan taubat itu dari segala bentuk rekayasa, kekurangan dan kerusakan, serta melaksanakannya dengan bentuk yang paling sempurna. 'Umar bin Khothob dan Ubay bin Ka'ab d mengatakan, "Taubat Nashuha adalah

---

<sup>45</sup> Kitab *At-Taubah* tulisan Ibnu 'l-Qoyyim: 13.



bertaubat dari dosa dan tidak kembali lagi kepadanya, sebagaimana air susu tidak kembali lagi ke putting."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Taubat nashuha adalah hendaknya seorang hamba menyesal atas dosa yang telah lampau dan bertekad untuk tidak kembali kepadanya."

Al-Kalbi berkata, "Yaitu beristighfar dengan lisan, menyesali dengan hati, dan menahan anggota badan."

Sa'id bin Musayyib berkata, "Taubat nashuha adalah: engkau perlakukan baik dirimu sendiri dengan taubat itu."

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurodzi berkata, "Taubat nashuha terkumpul dalam empat hal: istighfar dengan lisan, meninggalkan dosa dengan anggota badan., menyembunyikan tekad untuk tidak mengulangi di dalam hati, dan meninggalkan teman yang buruk."

Ibnu `l-Qoyyim berkata, "Sungguh dalam bertaubat mengandung tiga perkara:

*Pertama*, taubat itu mencakup pada semua dosa, artinya: tidaklah seseorang berbuat dosa apa pun bentuknya kecuali ia bertaubat darinya.

*Kedua*, Mengumpulkan tekad dan kejujuran total dalam bertaubat, di mana tidak ada lagi keraguan, tidak merasa hina, dan tidak menunda-nunda.

*Ketiga*, membersihkan taubat itu dari kotoran-kotoran dan penyakit-penyakit yang bisa mengurangi kemurniannya, serta melaksanakannya murni karena takut kepada Allah, mengharap pahala-Nya dan takut terhadap hukuman-Nya."<sup>46</sup>

Sengaja saya meletakkan tanda-tanda taubat nashuha dan penjelasannya di akhir kisah ini, dengan harapan Allah mengakhiri umur kita dengan taubat yang nashuha, menganugerahi kita kesungguhan dalam bertaubat, dan memudahkan kita untuk melakukan amalan yang Dia ridhoi.

---

<sup>46</sup> Ibid hal. 137, 138.

## BAB XVII

### PELAJARAN-PELAJARAN BERHARGA

Dalam hidup ini pasti ada pelajaran-pelajaran berharga yang bisa membangunkan hati yang tertidur, menggerakkan jasad yang terdiam, dan memperlihatkan hakikat dunia sesungguhnya, agar manusia tidak tertipu dengannya dan supaya orang-orang yang tadinya mengikuti hawa nafsu dan syahwat tidak mengagung-agungkannya. Sebab, dunia sebenarnya tak lebih seperti bayangan pohon yang tidak akan berada dalam satu kondisi, tetapi pasti selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Dan siapa tidak mau meninggalkan dunia, dunialah yang akan meninggalkannya. Semoga Allah merahmati orang yang berkata, "Tinggalkanlah dunia sebelum ia meninggalkanmu, bersiaplah menghadapi kuburan sebelum kamu menempatnya, dan agungkanlah Allah sebelum kamu menjumpai-Nya."

Pelajaran-pelajaran dalam hidup memiliki berbagai faedah; bisa mengumpulkan sesuatu yang terpisah-pisah, atau memisahkan sesuatu yang terkumpul. Bisa mendekatkan yang jauh, atau menjauhkan yang dekat. Pelajaran bisa mengumpulkan hati dan hasrat seseorang yang tadinya tercerai berai tak karuan dan mengumpulkan waktunya yang terbuang sia-sia. Sebaliknya, ia bisa menceraikan beraikan kesedihan, duka, kegundahan, penyesalan, dosa dan kesalahan-kesalahan yang terkumpul dalam dirinya. Ia bisa mendekatkan yang jauh, yaitu ketika ia mengingatkan akhirat, apa yang sudah disiapkan untuk menghadapinya; supaya seseorang bisa bersiap-siap menyongsong akhirat dan selalu mengingatnya setiap saat, sehingga kesibukan dan tujuannya adalah akhirat, dengan begitu Allah akan menyatukan urusannya dan menjadikan kekayaan bersemi di dalam hatinya.

Di dalam hadits Anas ra. bahwasanya Rasulullah saw bersabda,



*"Siapa yang akhirat menjadi tujuannya, Allah akan menjadikan kekayaan di dalam hatinya, menyatukan urusannya, dan dunia akan datang kepadanya dalam keadaan hina. Dan siapa yang dunia adalah tujuannya, Allah jadikan kefakiran di depan matanya, menceraikan beraikan urusannya, dan dunia tidak datang kepadanya selain yang sudah ditentukan untuknya."* (HR. Tirmizi dengan sanad shohih)

Maksud menjauhkan yang dekat yakni, ketika seseorang berlaku zuhud terhadap dunia, tidak condong kepadanya dan tidak mengagungkannya. Sebab dunia adalah negeri perjalanan, bukan negeri tempat tinggal. Ia adalah negeri yang akan ditinggal pergi, bukan negeri abadi.

Allah SWT mengizinkan kita untuk mengambil cerita dari Bani Israel, sebagaimana tercantum dalam hadits Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw bersabda,

*"Ceritakanlah dari Bani Israel, dan tidak mengapa."* HR. Abu Dawud dengan sanad shohih.

Membawakan cerita dari Bani Israel ada tiga macam:

Pertama: Yang kita ketahui kebenarannya, sesuai dengan ajaran kita dan dibenarkan olehnya. Maka kisah yang seperti ini adalah benar.

Kedua: Yang kita ketahui kebohongannya dan ketidak sesuaiannya dengan ajaran kita, maka yang seperti ini tidak boleh diceritakan.

Ketiga: Yang didiamkan, tidak termasuk yang benar, tidak termasuk yang bohong. Maka yang seperti ini boleh diceritakan.<sup>47</sup>

Di antara kisah tersebut adalah yang diriwayatkan dari Bakr bin 'Abdillah Al-Muzanni bahwa ia berkata, "Ada seorang raja dari kalangan Bani Israel yang diberi umur panjang dan harta serta anak yang banyak. Anak-anaknya itu, apabila menginjak dewasa mereka bersikap zuhud terhadap dunia dan berkonsentrasi untuk ibadah hingga mereka meninggal dunia. Hal ini tadinya hanya dilakukan oleh sekelompok anak-anaknya sebelum akhirnya seluruh anak-anaknya mengikuti mereka. Pada suatu ketika, ia kembali dikarunia anak laki-laki, maka sang raja

---

<sup>47</sup> Tafsîr Ibnu Katsîr: I/ 5

memanggil kaumnya, ia berkata, "Aku kembali dikarunia anak laki-laki setelah aku tua, dan kalian tahu betapa aku sangat menyayangi kalian, dan aku khawatir anak ini akan mengikuti jalan yang sudah ditempuh oleh saudara-saudaranya, aku khawatir jika tidak ada satu pun anakku yang menjadi penguasa kalian sepeninggalku maka kalian akan hancur. Oleh karena itu, tahanlah ia sekarang selagi masih kecil, jadikanlah ia suka kepada harta dan dunia, semoga saja ia nanti menjadi penguasa kalian sepeninggalku."

Akhirnya kaumnya membangun sebuah benteng untuk anak itu, yang ukurannya sangat luas, di dalamnya mereka tanami berbagai macam tanaman dan mereka aliri dengan sungai-sungai yang mengalir deras. Anak itu tumbuh di dalam benteng ini dari tahun ke tahun. Maka pada suatu hari ia menunggang kendaraannya dan ingin keluar, ternyata ia dapati sebuah benteng yang tertutup, ia berkata, "Aku mengira di balik tembok ini ada manusia dan orang alim lain, biarkanlah aku keluar agar aku bisa menambah ilmu dan bertemu manusia."

Hal ini diberitahukan kepada ayahnya, maka ia pun ketakutan dan khawatir anaknya itu akan mengikuti jalan yang telah ditempuh saudara-saudaranya. Maka ia berkata, "Sibukkan dia dengan berbagai bentuk kesenangan dan permainan sampai dia lupa dengan apa yang ia minta." Kaumnya pun melaksanakannya. Pada tahun kedua, anak itu berkata lagi, "Aku harus keluar." Diberitahulah ayahnya tentang permintaannya itu, maka ia mengatakan seperti perkataan pertamanya dulu, yaitu memerintahkan agar menyibukkannya dengan perbuatan yang melalaikan. Akan tetapi anak itu mengulangi hal yang sama di tahun ketiga. Maka ayahnya berkata, "Baiklah, biarkan dia keluar tapi naikkan dia di atas sebuah kendaraan," kendaraan itu dihiasi dengan zabarjad dan emas. Maka ia keluar dengan dikawal dua kelompok manusia di sampingnya kanan kirinya. Ketika tengah asyik berjalan, tiba-tiba ia melewati orang yang sedang tertimpa musibah -mungkin musibah kefakiran, mungkin penyakit, atau bisa jadi cacat, atau yang lain—, ia berkata, "Apa ini?" Mereka mengatakan, "Orang yang tertimpa musibah," ia berkata, "Apakah ini hanya menimpa sebagian manusia sementara yang lain tidak, ataukah akan



menimpa semua yang takut tertimpa olehnya?" Mereka mengatakan, "Ia menimpa siapa saja yang takut tertimpa olehnya." Ia berkata, "Sedangkan aku dalam kondisi kekuasaan seperti ini?" Mereka menjawab, "Ya," ia berkata, "Kalau begitu celakalah kehidupan kalian ini, ini adalah kehidupan menyedihkan, penuh petaka dan derita." Anak itu pulang dalam keadaan sedih dan gelisah. Maka diberitahukan hal itu kepada ayahnya, ia berkata, "Lupakan dia dengan berbagai macam kenikmatan dan perhiasan." Mereka pun melakukannya. Setahun kemudian, anak itu berkata, "Keluarkan aku." Maka ia dibawa keluar dalam kondisi seperti yang pertama dulu. Ketika ia tengah asyik berjalan, tiba-tiba ia melewati orang yang sudah pikun, air liurnya menetes di mulutnya. Ia bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Orang yang sudah pikun," Ia bertanya, "Apakah akan menimpa sebagian manusia saja ataukah semua yang usianya panjang khawatir akan tertimpa seperti itu?" Mereka berkata, "Semua orang mengkhawatirkannya." Maka ia berkata, "Celakah kehidupan kalian ini, ini adalah hidup yang tidak membahagiakan siapa pun." Hal itu diberitahukan kepada ayahnya, maka ia berkata, "Kumpulkan segala yang melalaikan dan sia-sia untuknya," mereka pun melakukannya. Setahun kemudian, anak itu keluar berkendara seperti sebelumnya. Maka ketika ia tengah asyik berjalan, lewatlah ia dengan sebuah pembaringan yang diangkut oleh orang banyak. Ia bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Orang yang mati," ia bertanya kepada mereka, "Apa itu mati? Bawa kemari orang mati itu." Maka mereka mendatangkannya, ia berkata, "Dudukkan dia," mereka berkata, "Ia tidak bisa duduk," ia berkata, "Ajak dia bicara," mereka berkata, "Ia tidak bisa berbicara." Ia bertanya, "Lantas ke mana hendak kalian bawa dia pergi?" Mereka berkata, "Kami akan menguburnya di dalam tanah." Ia bertanya lagi, "Lalu apa yang terjadi setelah itu?" Mereka menjawab, "Hari perhimpunan," "Apa hari perhimpunan itu?" tanyanya lagi. Mereka mengatakan, "Hari berdirinya manusia di hadapan Robb semesta alam. Maka setiap orang diberi balasan sesuai kebaikan dan keburukannya."

Ia berkata, "Adakah negeri selain negeri dunia ini?" Mereka mengatakan, "Ya, yaitu negeri pembalasan dan perhitungan, negeri memetik hasil dan buah." Mendengar itu, anak itu meloncat dari atas kendaraan dan menaburkan tanah di wajahnya, setelah itu ia berkata, "Inilah yang kutakutkan, ia hampir saja mendatangi sementara aku tidak mengetahuinya. Sesungguhnya aku memiliki tuhan yang memberi rezeki, dan akan mengumpulkan serta memberi balasan, kalian telah menjadikanku melupakan-Nya, ini adalah kesempatan terakhir antara diriku dan kalian, kalian tidak berhak mengaturku lagi setelah hari ini." Setelah itu dia keluar dari istana raja meninggalkan para pelayan dan pembantu, ia tinggalkan dunia dan kenikmatannya karena menginginkan kenikmatan akhirat, dan ia menghadapkan diri kepada tuhannya, kita mohon kepada Alloh agar menerima taubatnya dan mengampuni kesalahannya.<sup>48</sup>

Dalam kisah tadi, Alloh SWT membuat tiga pelajaran yang ditampakkan di hadapannya ketika ia hidup dalam kemewahan yang melimpah. Hanya saja, pelajaran pertama tidak membuatnya terpengaruh dan tidak merubah kehidupan binasa yang ia jalani sedikit pun. Pada pelajaran kedua ia tidak terpengaruh kecuali dalam batas waktu tertentu, akan tetapi fitroh yang menggerakkan pelajaran-pelajaran itu menggugah dirinya setiap saat dan berhasil mendorong dirinya mengambil faedah, walau pun sedikit. Hingga tibalah pelajaran ketiga yang menghentikan dirinya di hadapan masa depan tempat ia bakal kembali kelak, dan tempat kembali semua yang hidup. Ia saksikan sendiri kondisi perpindahan dari alam dunia menuju alam akhirat, ia tidak melihat orang mati itu diiringi harta, pangkat, istana, atau dunia, tapi ia tidak membawa apa-apa selain kain kafan. Yang akan menemaninya di alam kubur hanyalah amal sholehnya. Maka tahulah dia bahwa inilah akhir segalanya, maka ia berubah dari yang tadinya membuang-buang umur menjadi rajin beramal, dari kelalaian kepada mengingat Alloh, dari cinta dunia kepada cinta dunia, dan dari berteman dengan orang-orang lalai kepada berteman dengan orang-orang yang senantiasa ingat Alloh.

---

<sup>48</sup> Kitab *At-Tawwâbîn*: 79, 80.



Seandainya manusia mau mengambil manfaat dari tiga pelajaran di bawah ini, tentu kondisi mereka akan berubah dan kesalehan mereka akan bertambah.

**Pelajaran pertama:** Mengunjungi rumah sakit-rumah sakit yang penuh sesak dengan orang-orang sakit dan lumpuh. Di antara mereka ada yang tidak bisa bergerak, ada yang tubuhnya lumpuh dan hanya terbaring di atas tempat tidurnya tanpa mampu melangkah sedikit pun. Ada yang kehilangan pendengaran sehingga tidak mengerti apa yang diucapkan manusia, ada yang kehilangan penglihatan sehingga tidak tahu apa yang tengah terjadi di masyarakatnya, siang dan malam sama saja baginya. Ada yang hilang ingatannya sehingga ia seperti orang gila yang tidak mampu membedakan sesuatu. Ada yang seperti orang mati, tidak sadar tentang dirinya sama sekali, tidak bergerak kecuali dengan alat Bantu dan tidak tahu kapan siang kapan malam. Orang seperti ini, berapa ia harus kehilangan dzikir, sholat, puasa, membaca Al-Quran, pengajaran dan nasehat. Memang, bisa jadi pahalanya terus mengalir jika sebelumnya ia adalah orang yang beramal sholeh.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ra. berkata, Rosululloh saw bersabda,

*"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, Allah SWT menulis pahalanya sebagaimana ia dalam keadaan sehat dan mukim (tidak bepergian)." HR. Bukhori.*

Kalau orang mau mengunjungi rumah sakit, ia akan tahu karunia Allah yang terlimpah atas dirinya dan tentu ia akan meninggalkan banyak sekali perbuatan maksiat.

**Pelajaran kedua:** Ziarah kubur dengan ziarah yang dibenarkan oleh syari'at untuk mendoakan kebaikan bagi orang-orang yang sudah meninggal dan mengingat akhirat. Karena kuburan adalah tempat tinggal yang pasti akan kita singgahi. Seorang hamba tidak tahu apakah ia akan menempatnya dengan amal sholeh atautkah dengan amal buruk. Dan seorang ketika seorang hamba meninggalkan rumahnya di dunia menuju kuburan, ia diikuti oleh tiga hal: hartanya, anaknya, dan amalnya. Kemudian harta dan anaknya kembali, tinggallah amal yang masih mendampingi.

Di dalam riwayat Muslim, dari hadits Ibnu `l-Hushaib, Rosululloh saw bersabda,

*"Sesungguhnya aku dulu melarang kalian menziarahi kubur, maka sekarang ziarahilah kubur untuk mengingatkan kebaikan kepada kalian."*

Di dalam riwayat Hakim dari hadits Anas bin Malik dengan sanad shohih bahwasanya Nabi saw bersabda, *"Dulu aku melarang kalian menziarahi kubur, maka hendaklah kalian sekarang menziarahinya. Karena itu akan melembutkan hati, membuat mata menangis, dan mengingatkan akhirat."*

**Pelajaran ketiga:** Mengetahui kondisi orang-orang miskin yang tidak mempunyai kebutuhan hidup yang cukup. Mereka lewati hari-harinya tanpa mendapatkan kebutuhan hidup yang cukup, siang malam mereka lalu dalam rangka mencari rezeki dan mereka tidak pernah bisa duduk bersenang-senang bersama anak-anaknya kecuali hanya sebentar.

Alloh telah menjadikan kefakiran sebagai pertanda yang mengingatkan orang kaya akan karunia Alloh SWT yang terlimpah atasnya; supaya hatinya menjadi lembut, kondisinya menjadi baik, dan banyak berinfak.

Di antara kisah yang terjadi pada nabi Yusuf Alaihissalam adalah, suatu ketika beliau melaporkan dirinya ketika perbendaharaan negara Mesir ada di tangannya. Tatkala ditanya sebab beliau melakukan hal itu, beliau menjawab, "Supaya aku tidak lupa dengan orang-orang fakir."

Kita memohon kepada Alloh SWT agar menganugerahi kita taubat dan istiqomah, melembutkan hati kita dan memperbaiki keadaan kita, menjadikan sesuatu yang menjadikan kita mengingat-Nya, mengenakan pakaian kasih sayang dan rahmat pada hati kita, dan mengenakan padanya pakaian petunjuk serta keimanan.



## BAB XVIII

### KERAJAAN YANG TAK KAN SIRNA

Bagi orang yang berakal, tidak pantas ia terbuai dengan perhiasan dunia yang sementara, sebab ia akan berpindah meninggalkannya menuju tempat lain, sedangkan hari-hari ini adalah bergilir; siapa berbahagia di waktu tertentu akan merasakan kesusahan di waktu yang lain. Al-Quran sendiri mendorong kita untuk cinta akhirat dan zuhud kepada dunia, Allah SWT berfirman:

*"Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat."* (Asy-Syuro [42]: 20)

Selama apa pun manusia hidup di dunia ini, di kemudian hari pasti akan meninggalkannya juga. Sudah seharusnya manusia menelungkupkan wajah dunia ke tanah dan menaiki punggungnya. Dunia, seperti dikatakan Al-'Alla' bin Ziyad, adalah: "Seperti nenek-nenek yang ompong, penuh uban, lumpuh dan juling matanya. Semua sifat keburukan ada pada dunia, hanya saja ia mengenakan pakaian paling bagus dan mengenakan perhiasan paling indah. Maka siapa hanya melihat luarnya saja, pasti akan kagum kepadanya. Dan siapa yang mengerti bagian dalamnya, pasti akan lari menjauhinya."

Di antara yang mengesankan hati adalah sebuah kisah yang diriwayatkan Abu Mi'dan, dari 'Aun bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud ia berkata, "Aku pernah bercerita kepada 'Umar bin Abdul Aziz bahwa dulu di zaman sebelum kita ada seorang raja membangun sebuah istana dan ia membangunnya sedemikian indah, dengan meluaskan dan membangunnya sedemikian rupa. Sampai dikisahkan bahwa ia mencat istana itu dengan emas. Itu membuat manusia terkagum-kagum dan memikat hati mereka, karena semua orang menginginkan istana seperti itu. Setelah

itu ia membuat jamuan makan dan mengundang manusia untuk menghadirinya, lalu memerintahkan sebagian pelayannya duduk di depan pintu-pintu masuknya dan memerintahkan mereka untuk menanyai siapa saja yang keluar dari istana: Apakah engkau melihat ada cacat? Maka semua orang mengatakan, "Tidak ada."

Barangkali mereka tidak melihat adanya cacat karena melihat sepintas dan merasa puas dengannya, dan mereka ingin menyenangkan hati sang raja karena berharap mendapatkan hadiah darinya, sehingga itu justru membahayakan dirinya ketika mereka tidak mau menasehatinya. Hingga akhirnya Allah SWT datangkan orang-orang yang mereka masuk terakhir kali dan menjadi orang-orang terakhir yang dimintai pendapat. Maka orang-orang itu berkata, "Kami melihat pada istana ini ada dua cacat." Raja berkata, "Satu cacat pun aku tidak rela, bagaimana dengan dua? Panggil mereka ke sini." Setelah dipanggil, orang-orang itu berkata, "Cacat pertama: istana ini akan hancur. Cacat kedua: pemiliknya akan mati." Mendengar itu, raja berkata kepada mereka, "Adakah istana yang tidak hancur? Dan adakah penghuninya yang tidak akan mati?" "Ada..." jawab mereka, "...istana-istana surga tidak akan pernah hancur dan penghuninya tidak akan pernah mati."

Setelah itu mereka menasehati raja dengan nasehat yang agung dan mendakwahnya dengan dakwah yang jujur, hingga raja menyambut ajakan mereka. Setelah itu ia berkata, "Jika aku berjalan bersama kalian secara terang-terangan, rakyatku tidak akan membiarkanku begitu saja. Tetapi aku berjanji bertemu kalian di tempat ini dan itu." Akhirnya raja hidup bersama mereka selama beberapa waktu hingga keadaannya berubah baik dan iman menguat. Setelah itu ia meninggalkan mereka untuk menjadi dai yang menyeru orang lain sekaligus pelita cahaya yang menerangi orang lain."<sup>49</sup>

Ada yang mengatakan bahwa raja yang bertaubat ini adalah Ibrahim bin Adham v, ia hidup dalam kerajaan selama beberapa tahun kemudian ia meninggalkannya untuk mencari ilmu

---

<sup>49</sup> *At-Tawwâbîn*: 85.



dan beribadah. Pada suatu hari, ia berada di tepi sungai Dajlah, atau Eufkrat, sementara ia tidak punya apa-apa selain beberapa potong roti. Maka ia celupkan roti itu ke air sungai lalu memakannya, tiba-tiba ia merasakan kelezatan tiada tara bersama kelezatan iman yang bersamayam di dalam hatinya. Maka ia berkata, "Seandainya para raja dan anak-anak para raja mengetahui kelezatan dan kenikmatan yang kita rasakan, tentu mereka akan mencambuk kita dengan pedang."

Ini bukan aneh jika dikatakan oleh seorang Ibrahim bin Adham, sebab ia berkata tentang kenyataan hidup yang ia alami, ia bisa menjelaskan keadaan yang dulu pernah terjadi pada dirinya. Namun ia yakin bahwa kerajaan hakiki adalah kerajaan yang tidak akan punah dan berubah, tidak hilang ditelan masa, kerajaan itu abadi selagi pemiliknya masih ada, kekal tanpa mati, muda tanpa tua, sehat dan tanpa sakit. Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Huroiroh d meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Penyeru akan berseru, bahwa kalian -wahai penduduk surga—': Selalu sehat dan tidak akan pernah sakit selama-lamanya, hidup dan tidak akan pernah mati selama-lamanya, kalian terus muda dan tidak akan pernah tua untuk selama-lamanya, dan kalian akan selalu dalam kenikmatan dan tidak akan pernah susah untuk selama-lamanya. Itulah firman Alloh k: "...dan mereka diseru: Itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal perbuatan yang telah kalian lakukan."" (HR. Muslim)*

Betapa mirip kisah ini dengan kisah ini dengan kisah 'Umair bin Hubaib As-Sullami ketika ia ditawan oleh tentara Romawi bersama delapan temannya -di zaman khalifah 'Umar bin 'Abdu `l-'Aziz—ia berkata, "...kemudian mereka mengeluarkanku dalam keadaan terikat dan mengeluarkan teman-temanku. Setiap kali satu orang keluar, mereka membunuhnya di depanku untuk menakut-nakutiku. Hingga tidak tersisa lagi selain diriku karena ada salah seorang menteri yang memohonkan ampunan untukku sehingga aku diampuni. Kemudian menteri itu

mengajakku ke rumahnya, ia menawarkan dunia dan wanita kepadaku, padahal keduanya adalah dua penyakit yang paling dikhawatirkan oleh Nabi saw akan menimpa umatnya dan beliau memerintahkan agar mewaspadaikan keduanya. Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwsanya Rosululloh saw bersabda, *"Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan Allah SWT menguasai kamu di dalamnya lalu melihat bagaimana kalian berbuat, maka takutlah dhuai dan takutlah wanita."* HR. Muslim.

'Umari melanjutkan, "Ia menawarkan kepadaku akan membagi dua hartanya, kebetulan ia memang memiliki harta dalam jumlah besar. Tapi aku menolaknya demi menjaga agamaku, sebab ia memintaku memeluk agama nashrani dan meninggalkan Islam. Maka kukatakan: "Demi Allah, tak mungkin kukedepankan duniaku daripada agamaku, perutku daripada nyawaku, hawanafsuku daripada Robbku, kegelapan daripada cahaya, kezaliman daripada keadilan, kebinasaan daripada kebahagiaan, dan kehidupan daripada kematian."

Kemudian ia menawarkan yang lain, tiba-tiba saja puterinya masuk menemuiiku, dia termasuk wanita paling rupawan. Ia memerintahkan puterinya itu untuk menggodaku dengan kecantikannya yang menawan. Ketika aku melihatnya masuk, kutundukkan pandanganku ke bumi, sebab tidak ada obat bagi penyakit ini selain menundukkan pandangan.

'Umair berkata, "Wanita itu menginginkan dariku satu kalimat, satu pandangan, atau satu senyuman saja, tapi ia tidak mendapatkannya dariku. Akhirnya ia keluar dalam keadaan merugi setelah Allah SWT menjaga diriku. Maka masuklah ayahnya, ia berkata, "Kami coba menggodamu dan membuatmu berbalik serta meninggalkan agamamu tapi ternyata kami tidak mampu, apakah kamu mau kembali ke keluargamu?" Aku katakan, "Ya," Ia berkata, "Apakah engkau melihat bintang itu?" "Ya," jawabku. Ia berkata, "Ikutilah bintang itu, sebab ia mengarah ke tempat kaummu." Akhirnya mereka membebaskanku, aku pun pergi dengan bersembunyi di siang hari dan berjalan di malam hari hingga sampailah aku ke tempat kaumku, setelah Allah SWT menjagaku. Benarlah Rosululloh saw yang bersabda dalam sebuah hadits



Ibnu 'Abbas: "Hai anak muda, jagalah (perintah) Allah niscaya Dia akan menjagamu, jagalah (perintah) Allah niscaya engkau dapati Dia ada di hadapanmu..."<sup>50</sup> HR. Ahmad dan Tirmizi dengan sanad shohih.

Sungguh mengherankan jika masih ada keinginan-keinginan yang rendah, yang rela dengan sesuatu yang fana tapi menjauh dari sesuatu yang abadi. Yang berlomba mendapatkan penyakit tapi malah berpaling dari obatnya, yang meninggalkan kebutuhan diri dan menghadap kepada petaka! Sungguh aneh orang yang yakin akan datangnya kematian, bagaimana ia bisa bermain-main? Orang yang yakin kepada surga, bagaimana dia merasa sedih? orang yang yakin dengan neraka, bagaimana ia lalai? Dan yakin kepada hari perhitungan, bagaimana dia lupa? Sungguh indah kata-kata seorang penyair:

*Seandainya setelah mati kita dibiarkan begitu saja  
Tentu kematian adalah istirahatnya semua yang hidup  
Akan tetapi bila kita sudah mati kita kan dibangkitkan  
Lalu kita ditanya setelah itu, tentang segala hal...*

---

<sup>50</sup> *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah*: IX/ 219 dengan sedikit adaptasi.

## BAB XIX

### ARTI SEBUAH NASEHAT

Alloh SWT menjadikan nasehat bagi hati ibarat air hujan bagi bumi, ia melunakkannya setelah sebelumnya keras sebagaimana air melunakkan bumi. Dan menumbuhkan kebaikan-kebaikan di dalamnya sebagaimana air menumbuhkan dedaunan dan rumput-rumput yang tebal pada tanah. Hanya saja, kerasnya hati lebih keras daripada kerasnya tanah, bahkan bisa lebih keras daripada batu. Betapa banyak Alloh selamatkan jiwa seseorang dari kehancuran dengan sebuah nasehat, setelah itu menunjuki dengannya kepada iman.

Semoga Alloh merahmati orang yang mengatakan, "Nasehat bagi hati ibarat cambuk bagi tubuh. Jika ia menggerakkannya, badan ikut bergerak. Jika membangunkannya, ia terbangun." Betapa banyak hati yang Alloh perbaiki dan dosa yang Dia ampuni melalui perantara sebuah nasehat.

Dikisahkan pada perang Khoibar tahun 7 H, ketika Nabi saw tengah mengepung sebagian benteng Khoibar yang terkenal kokoh, datanglah seorang hamba sahaya berkulit hitam, ia adalah seorang penggembala yang menggembalakan kambing milik salah seorang yahudi Khoibar. Ia merasa kagum dengan sikap rendah hati kaum muslimin, pergaulan mereka yang baik, kata-kata mereka yang sopan, dan sikap mengutamakan mereka terhadap sesamanya. Nampaknya, tanda-tanda ketertarikan kepada Islam mulai nampak di wajah lelaki ini. Maka ia meminta Rosululloh saw agar menerangkan Islam kepadanya, Rosululloh saw pun menjelaskannya segamblang mungkin dan dengan ungkapan kata sebaik mungkin. Akhirnya terbatiklah iman dalam hati sang penggembala, ia merasakan kerinduan dan kecintaan kepada Islam, maka ia pun mengucapkan persaksian (syahadat) bahwa tiada Ilah yang patut disembah selain Alloh dan Muhammad adalah utusan Alloh. Setelah itu ia berkata, "Wahai Rosululloh, apa yang harus kuperbuat dengan kambing-kambing ini? Aku dipercaya menjaganya sementara aku



ingin mengembalikannya kepada pemiliknya. Alloh telah memuliakanku dengan Islam, maka tidak mungkin aku tetap menjaga seorang penggembala orang yahudi." Rosululloh saw bersabda, *"Ambillah segenggam tanah dan lemparkan ke muka kambing-kambing itu, Alloh akan mengembalikannya untukmu kepada pemiliknya."*

Penggembala segera melaksanakan perintah tersebut, ia ambil segenggam tanah lalu ia lemparkan ke muka kambing-kambing itu, maka kambing-kambing itu pergi dengan cepat hingga sampai ke tempat pemiliknya.

Sementara budak hitam ini maju ke medan tempur untk bergabung bersama pasukan Alloh SWT dan berdiri di bawah bendera tauhid. Maka ia mulai berjihad dengan para shahabat h demi meninggikan kalimat Alloh, apalagi kini ia sudah tahu keutamaan jihad dan mujahidin serta pahala yang Alloh sediakan untuk mereka. Ia menghadapi musuh dengan jiwa dan pedangnya, berduel dan bertarung dengan mereka. Tak berapa lama kemudian, seongkah batu -atau sebuah anak panah—menghantam tubuhnya hingga ia menemui ajalnya. Ia kembali kepada Robbnya dalam keadaan bertaubat dan sebagai seorang mujahid yang mengharapkan rahmat Alloh dan takut akan siksa-Nya. Semoga saja ia tercatat di barisan para syuhada.

Dikisahkan bahwa orang ini belum pernah bersujud kepada Alloh SWT walau pun hanya sekali. Sebab dia langsung terjun ke medan jihad begitu ia masuk Islam dan kemudian terbunuh dalam jihad tersebut.

Setelah terbunuh, jasadnya di bawa menghadap Nabi saw dan kemudian beliau tutup dengan mantelnya. Lalu beliau memandang ke arahnya, kemudian berpaling. Ketika ditanya mengapa beliau berpaling darinya, beliau bersabda, *"Sesungguhnya ia diiringi dua isterinya dari Hurun 'In (bidadari bermata jeli)."*<sup>51</sup>

Maha Suci Alloh Yang Mahapemurah lagi Mahamemberi, yang mau menerima taubat orang yang mau bertaubat dan menerima kesyahidannya jika ia berjihad dan mau kembali kepada-

<sup>51</sup> As-Siroh An-Nabawiyyah Ibnu Hisyâm: III/ 479 – 480, Dalâ'ilu `n-Nubuwwah Al-Baihaqî: IV/ 219 – 220, dan Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah: IV/ 191.

Nya, meninggikan derajatnya jika ia berjalan sesuai sunnah, dan memilihnya sebagai orang-orang yang berakal (ulu `l-Albab). Sudah sewajarnya lah jika orang yang mati di jalan Alloh mendapatkan derajat dan kedudukan yang tinggi.

Miqdam bin Ma'di Karb ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Orang yang mati syahid mendapatkan tujuh perkara di sisi Alloh: Diampuni dosanya di saat darah pertamanya menetes, diperlihatkan tempat duduknya di surga, dikenakan perhiasan iman, dinikahkan dengan tujuh puluh dua isteri dari para bidadari yang bermata jeli, diselamatkan dari adzab kubur, diamankan dari kegoncangan besar di hari berbangkit, disematkan mahkota kemuliaan: di mana satu permatanya lebih baik daripada dunia seisinya, dan diberi kesempatan memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya."* (HR. Ahmad, Tirmizi dan Ibnu Majah dengan sanad shohih)

bahkan, seorang mujahid mendapatkan kedudukan sangat tinggi di sisi Alloh SWT yang tidak bisa digapai oleh selain mereka. Disebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ra. bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Wahai Abu Sa'id, siapa yang ridho Alloh sebagai robbnya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai nabinya, pasti ia masuk surga. Ada satu perbuatan lain yang dengannya Alloh tinggikan seorang hamba sejauh seratus derajat di surga, jarak antara satu derajat ke derajat berikutnya sejarak antara langit dan bumi, yaitu jihad di jalan Alloh, jihad di jalan Alloh."* (HR. Ahmad, Muslim, dan Nasai)

Hadits ini bisa meningkatkan hubungan antara seorang mukmin dengan robbnya dan menguatkan imannya, karena adanya rasa yakin terhadap keluasan ampunan dan rahmat Alloh. Sebagaimana juga mendorong seorang mukmin untuk bersikap ikhlas dalam berkata-kata, berbuat dan bergaul dengan sesama. Karena Alloh SWT tidak semata-mata melihat kepada rupa dan bentuk fisik, akan tetapi melihat kepada hati dan amal perbuatan. Dan amal apa pun yang tidak bersambung dengan hati, maka amal tersebut ditolak dari pelakunya, karena amal



perbuatan itu tergantung dengan niat. Maka, mengapakah orang-orang yang bermaksiat tidak segera memperbaiki hubungannya dengan Robbnya, bersegera untuk bertaubat, mengikhlaskan diri dalam kembali kepada-Nya, dan berbuat jujur dalam perbuatannya, supaya dengan itu mereka mendapatkan pahala tuhan-Nya, memperoleh ampunan majikan-Nya, dan meraih kemuliaan dengan mendapat kedekatan di sisi Tuannya?!

Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Al-Ishobah* bahwa nama budak ini adalah Aslam, namun dibantah oleh Ibnu `l-Atsir, ia berkata, "Tidak ada satu pernyataan pun yang menyebutkan bahwa nama budak itu adalah Aslam."

Ibnu Hajar berkata, "Ini adalah bantahan yang beralasan, Abu Nu'aim menyebutkan namanya adalah Yasar. Ar-Rosyathi berkata dalam *Al-Ansab*: namanya adalah Aslam Al-Habsy, ia masuk Islam dalam perang Khoibar, ia ikut berperang hingga gugur, padahal belum pernah sekali pun ia sholat."<sup>52</sup>

Apapun, yang jelas amal tersebut sedikit namun banyak pahalanya, rahmat Alloh mahaluas meliputi segala sesuatu, inilah balasan bagi sebuah keikhlasan dan kejujuran yang dijalani oleh budak sahaya tadi di akhir-akhir kehidupannya. Dengan itu, ia berhasil menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan dua sifat itu ia keluar dari kegelapan menuju cahaya, dari kesempitan menuju kebahagiaan.

Itulah saat kehidupan hakiki yang saya ambil pelajaran dengannya dari seorang manusia yang lurus, ia mengenali jalan hidayah lalu menempuhnya, mengenal jalan kesesatan lalu menjauhinya, dan melakukan perubahan total dari kehidupan binatang menuju kehidupan malaikat, dari hidup menghamba kepada perut dan syahwat menuju penghambaan kepada Alloh yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.

---

<sup>52</sup> *Al-Ishôbah fî Tamyîzi `s-Shohâbah*: I/ 38, 39

Kita mohon kepada Alloh SWT agar membukakan hati kita untuk menerima kebaikan, menghindarkan kita dari kejahatan, memberi anugerah taubat yang tulus kepada kita, dan meneguhkan kita di atas kebenaran hingga kita berjumpa dengan-Nya.



## BAB XX

### KEBAHAGIAAN MENGHAMPIRI DIAKHIR HIDUP

Hidayah berupa taufik hanyalah hak Allah SWT semata, Dia memberikan dan menganugerahkannya kepada orang yang Dia kehendaki. Terkadang seseorang menghabiskan sebagian besar umurnya dalam kondisi berpaling dari Allah SWT, tapi setelah itu ia mendapat rahmat Allah SWT dan memperoleh hidayah dari-Nya serta tergerak untuk masuk ke dalam agama Allah. Padahal, mungkin ia tidak menjalani masa hidup dalam hidayah ini kecuali sebentar saja dari umurnya yang masih tersisa, setelah itu ia meninggal dunia di atas tauhid yang murni, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan, ia tinggalkan dunia dengan membawa La ilaha Ilallah, Muhammadun Rosulululloh SAW.

Bahkan, tak jarang seseorang rela mengorbankan nyawanya di jalan Allah dan berperang bersama kaum muslimin sebentar saja kemudian dia terbunuh di medan pertempuran, dalam kondisi sedang membela agama Allah SWT, didorong semangat menyebarkannya, dan ingin meninggikan kalifat Allah SWT, sehingga akhirnya dia menjadi syuhada yang memperoleh kebahagiaan dan orang-orang bertakwa yang memenuhi janjinya. Dan inilah yang terjadi pada diri Ushoirim Bani Abdi 'l-Asyhal, yang memiliki nama lengkap: 'Amru bin Tsabit bin Waqsy Al-Anshori Al-Ausi Al-Asyhali; saudara Salamah bin Tsabit dan sepupu 'Ibad bin Bisyr serta keponakan Hudzaifah bin Al-Yaman -Radhiyallohu 'Anhum Ajma'in—.

Ibnu Ishaq berkata, "Telah bercerita kepadaku Al-Hushoin bin 'Abdi 'r-Rohman dari Abu Sufyan Maula Ibnu Abi Ahmad dari Abu Huroiroh, Al-Hushoin berkata, "Orang-orang bercerita kepadaku tentang seseorang yang masuk surga padahal ia belum pernah sholat sekali pun, ketika mereka tidak tahu siapa orang itu mereka bertanya kepada Abu Huroiroh, siapa dia? Maka Abu Huroiroh berkata, "Ushoirim Bani 'Abdi 'l-Asyhal: 'Amru bin Tsabit." Al-Hushoin berkata, "Maka kutanyakan kepada Mahmud bin Asad, Bagaimana Ushoirim itu?" Ia

berkata, "Tadinya ia menolak Islam bersama kaumnya, maka tatkala pecah perang Uhud ia mulai tertarik masuk Islam dan kemudian ia pun masuk Islam. Setelah itu ia mengambil pedangnya dan pergi hingga sampai di barisan orang-orang, kemudian ia berperang hingga mengalami luka-luka. Ketika ada beberapa orang dari Bani Asyhal mengevakuasi para korban dari mereka yang meninggal di medan pertempuran, mereka kaget karena menemukan Ushoirim, mereka berkata, "Demi Allah, ini adalah Ushoirim, apa yang membuatnya datang ke sini? Karena Islam atau karena kekafiran? Sungguh kita meninggalkan dia sementara ia menolak berjihad." Sebelumnya, ketika berangkat ke medan tempur mereka sempat melewati Ushoirim dan menawarkan kepadanya untuk ikut tapi dia menolak. Ketika mereka melihatnya hadir bersama mereka, mereka bertanya kepadanya, "Apa yang mendorongmu ke sini wahai 'Amru? Untuk membela kaummu atautkah karena kecintaan kepada Islam?" Ia berkata, "Karena kecintaan kepada Islam, aku beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, lalu aku mengambil pedangku dan aku pergi bersama Rosululloh saw kemudian aku berperang hingga kualami lukaku ini." Tak lama kemudian, ia meninggal dunia. Maka hal itu diceritakan kepada Rosululloh SAW, mendengarnya Rosululloh saw bersabda, "*Sesungguhnya ia termasuk penghuni surga.*" (Hadits ini isnad-nya hasan)<sup>53</sup>

Abu Dawud meriwayatkan melalui jalur lain, juga Hakim dan lain-lain, melalui jalur Hamad bin Salamah, dari Muhammad bin 'Amru, dari Abu Salamah dari Abu Huroiroh ra. , bahwasanya 'Amru bin Tsabit Al-Ushoirim punya harta riba di masa jahiliyah sehingga ia enggan masuk Islam sebelum ia ambil harta ribanya tersebut. Maka terjadilah peristiwa Uhud, ia berkata, "Di manakah para sepupuku?" Orang-orang berkata, "Di Uhud." "Di Uhud?" tanyanya. Maka ia mengenakan baju besinya dan memacu kudanya, setelah itu menyusul mereka. Ketika kaum muslimin melihatnya, mereka mengatakan, "Menjauhlah dari kamu wahai 'Amru." Ia berkata, "Aku telah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya." Maka ia bertempur dengan sengit

<sup>53</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah* Ibnu Hisyâm: III/ 39 – 40, *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah*: IV/ 38, *Usudu `l-Ghôbah*: III/ 699, *Al-Ishôbah*: II/ 526, *As-Siroh An-Nabawiyah Fî Dhou`i `l-Mashôdir Al-Ashliyyah*: 392.



hingga mengalami luka-luka, kemudian ia dibawa pulang kepada keluarganya dalam kondisi penuh luka. Lalu datanglah Sa'ad bin Mu'adz, ia bertanya kepada saudaranya, Salamah, "Apakah karena membela kaumnya atau marah karena Alloh dan rosul-Nya?" ia menjawab, "Bahkan marah karena Alloh dan Rosul-Nya." Maka akhirnya ia meninggal dunia dan masuk surga padahal ia belum pernah sholat sekalipun.

Ibnu Hajar berkata di dalam *Al-Ishobah*: "Isnad hadits ini hasan, kompromi antara hadits ini dengan hadits sebelumnya adalah bahwa orang-orang yang mengatakan, "menjauhlah kamu dari kami...." Adalah kaum muslimin yang bukan dari kaumnya (Bani 'Abdi `l-Asyhal) dan bahwasanya ketika mereka menemukannya di medan tempur, mereka membawanya kepada sebagian keluarganya."<sup>54</sup> Al-Ushoirim pergi meninggalkan dunia membawa amal yang sedikit namun berpahala banyak, dan itu adalah keutamaan yang Alloh berikan kepada siapa yang dia kehendaki. Dan sungguh Dia telah menyempurnakan berbagai nikmat kepada kita sampai kita tidak mampu menghitungnya. Diantara nikmat-Nya yang terbesar adalah membalas satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan; bahkan melipatgandakan hingga tujuh ratus lipat, hingga kelipatan yang banyak, dengan satu sedekah Alloh melipat gandakannya menjadi tujuh ratus lipat; bahkan mengembangkan bagi pemiliknya hingga sebesar gunung. Dari 'Abdulloh bin 'Abbas d bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

*"Sesungguhnya Alloh menulis kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskan hal itu, maka barang siapa berniat melakukan satu kebaikan tapi belum melaksanakannya, Alloh tulis satu kebaikan penuh. Dan jika berniat melakukannya dan sudah melakukannya maka Alloh menulis disisinya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan yang banyak. Dan jika seseorang berniat melakukan satu keburukan dan belum sempat melakukannya, Alloh tulis disisinya satu kebaikan penuh. Jika ia meniatkannya*

---

<sup>54</sup> *Al-Ishôbah*: II/ 526.

*kemudian sudah melakukannya, Allah tulis satu keburukan. Dan tidak ada yang binasa dihadapan Allah kecuali orang yang benar-benar binasa.” (Muttafaq ‘Alaih)*

Semoga Allah merahmati Al-Ushoirim, menerima kesyahidannya dan meninggikan derajatnya. Sungguh dia telah memperoleh kebahagiaan di dunia ketika ia mau masuk kedalam agama Allah dengan sukarela dan tunduk, serta mencintai Allah dan meninggalkan kebiasaan jahiliyahnya, yaitu kesyirikan dan kesesatan. Ia pergi bersama rombongan orang-orang sholih yang menginginkan kebaikan hatinya, menginginkan kebaikan jasadnya, mereka perbaiki dunianya demi kebaikan akheratnya. Dan Allah SWT maha luas ampunan-Nya, Ia menerima taubat seorang hamba selagi nyawanya belum sampai ditenggorokan, lantas bagaimana jika taubat tersebut dilakukan di medan-medan tempur di saat nyawa di korbakan sebegitu murah di jalan Allah, agar ia bisa terbang di dalam tembolok burung-burung hijau?

Dari 'Abdulloh bin Mas'ud ra. bahwasanya Rosululloh saw bersabda

*"Sesungguhnya arwah para syuhada di dalam tembolok burung hijau yang memiliki pelita-pelita yang tergantung dibawah 'arsy, mereka berjalan-jalan di syurga sesuka hatinya kemudian beristirahat pada pelita-pelita tersebut. Maka Robb mereka melihat sekali lihat kearah mereka lalu berfirman, "Apakah kalian menginginkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Apalagi yang kami inginkan sementara kami bisa berjalan-jalan di surga sesuka kami." Allah melakukan kepada mereka tiga kali, maka tatkala mereka tidak akan dibiarkan untuk tidak meminta mereka berkata, "Wahai Robb, kami ingin Engkau kembalikan nyawa kami ke jasad-jasad kami supaya kami dapat kembali kedunia lalu kami dapat terbunuh di jalan-Mu untuk kesekian kalinya. Maka ketika Allah melihat mereka tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi, mereka pun dibiarkan. (HR. Muslim dan Tirmizi)*



## BAB XXI

### BURUKNYA DAKWAH YANG JUJUR

Ada manusia yang hidup untuk kepentingan pribadinya saja, ia tidak mau peduli dengan urusan orang lain dan tidak memiliki rasa cemburu terhadap agama Allah SWT. Tidak memiliki semangat untuk memberi petunjuk kepada orang lain, tidak mau menyampaikan nasehat, arahan maupun bimbingan. Manusia seperti ini telah salah jalan, karena umat Islam ini dilebihkan atas umat-umat lain dengan amar makruf nahi munkar. Bahkan, seorang ulama disebut pewaris nabi saw ketika dia mau berdakwah, karena ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanya lah mewariskan ilmu dan para pemegangnya, maka siapa mengambil warisan tersebut sungguh ia telah mengambil bagian yang melimpah.

Abu `d-Darda' ra. meriwayatkan bawasanya Rosululloh saw bersabda,

*"Siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan bentangkan jalan baginya menuju surga. Dan sesungguhnya malaikat benar-benar membentangkan sayapnya menaungi para penuntut ilmu lantaran ridho dengan apa yang ia lakukan. Dan sungguh orang alim itu dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi serta ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah itu seperti keutamaan bulan purnama atas semua bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah para pewaris nabi, dan para nabi tidaklah mewariskan dirnar mau pun dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu, maka siapa yang mengambilnya berarti ia telah mengambil bagian yang melimpah."* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban dengan sanad shohih)<sup>55</sup>

Panutan kita dalam urusan mengajari dan menyampaikan agama Allah kepada manusia adalah Rosululloh SAW . Beliau telah mencurahkan segala upaya untuk berdakwah dan

---

<sup>55</sup> *Shohih*u 'l-Jâmi' Ash-Shoghîr: 6297, dan *Shohih* At-Targhib: 68.

mempergunakan waktunya untuk mengadakan perbaikan sebelum akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Tadinya beliau mulai dakwah itu sendirian, namun ketika beliau meninggal dunia para shahabat beliau sudah berjumlah lebih dari 114.000 orang.

Beliau mendakwahi manusia dalam semua kondisi dan bentuk mereka, beliau tidak membatasi dakwah hanya pada keluarga dan kerabatnya saja, atau bangsa Arab saja, atau orang-orang merdeka saja, atau kaum pria saja. Tetapi dakwah beliau adalah mendunia, mencakup yang berkulit putih dan berkulit hitam, orang merdeka dan hamba sahaya, laki-laki dan perempuan, orang arab dan 'ajam.

Di antara yang mendapat sentuhan dakwah beliau adalah seorang pemuda yahudi yang menjadi pembantunya. Ketika beliau tawarkan Islam kepadanya, ia mau masuk Islam dan meninggal dunia dengan membawa keislaman setelah ia tinggalkan keyahudiannya. Ia tinggalkan yang sementara untuk menyambut yang abadi dengan membawa amal sholeh dan perniagaan yang menguntungkan. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. ia berkata, "Ada seorang pemuda yang menjadi pembantu Nabi Muhammad SAW . Suatu ketika pemuda itu jatuh sakit, maka Nabi saw datang menjenguknya. Lalu beliau duduk di dekat kepalanya dan berkata kepadanya, "Masuk Islamlah." Anak muda itu melihat ayahnya yang juga duduk di sampingnya, ayahnya berkata, "Patuhilah Abu `l-Qosim (Rosululloh SAW )," akhirnya anak muda itu masuk Islam. Ketika keluar, Rosululloh saw bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak ini dari api neraka."* (HR. Bukhori, Nasai, Abu Dawud dan lain-lain) Dalam riwayat Nasai disebutkan: "...maka anak muda itu mengucapkan: *Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang patut disembah selain Allah, dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah."*

Sedangkan di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: (Rosululloh saw bersabda): *"Allah telah selamatkan dia melaluiku dari api neraka."*<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Fathu `l-Bârî: III/ 364.*



Nampak jelas bagaimana pekerti Nabi Muhammad SAW , yang tak pernah lepas dari beliau. Nampak begitu sempurna kasih sayang beliau, yang itu memang sudah menjadi kebiasaan beliau. Mahabentar Allah yang telah berfirman:

*"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rosul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (At-Taubah [9]: 128)

Perhatian beliau terhadap urusan orang lain menunjukkan bahwa beliau suka orang lain mendapat kebaikan, menunjukkan keikhlasan, menunjukkan kejujuran seorang dai dalam mencintai sesama manusia; karena nampak beliau menyeru mereka kepada surga, tempat istana-istana menjulang tinggi berada. Tempat pohon-pohon nan rindang, sungai-sungai yang mengalir. Isinya belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbetik sepintas pun dalam fikiran manusia.

Yang memiliki rasa perhatian seperti beliau ini hanyalah orang yang bertabiat mulia, yang terdominasi oleh iman, selalu mengerjakan kebaikan dan menghindari kemaksiatan.

Dakwah yang beliau lakukan di ranjang kematian seperti ini mengajari umat untuk tidak berputus asa dan wajibnya memberikan penjelasan, juga yakin bahwa hati itu ada di antara dua jari Yang Mahapemurah, Dia membolak-balikkan hati tersebut sekehendak-Nya. Betapa banyak orang sesat mendapat petunjuk setelah Allah beri ia hidayah. Betapa banyak juga orang yang sesat gara-gara ia mengikuti hawa nafsu dan syetan.

Kita berharap sekali kaum muslimin mengerti petunjuk yang mahal ini, yaitu selalu membesuk orang sakit dan mendakwahnya agar bertaubat secara sungguh-sungguh dan mengganti segala kekurangan. Karena banyak orang sakit yang seperti di penjara ketika ia berada di atas kasur, tidak menjumpai dai yang mendakwahi, penyampai nasehat, atau pemberi peringatan. Bahkan tak jarang di antara mereka meninggalkan sholat selama ia jatuh sakit

kemudian beralasan dengan berbagai alasan yang kabur, ada yang berkata: Kita tidak mampu bersuci, kami tidak bisa berdiri, tidak bisa duduk...

Seolah-olah mereka belum pernah membaca firman Allah SWT:

*"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu, dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (At-Taghobun [64]: 16)

Di antara bentuk kasih sayang Allah terhadap kita adalah, tugas itu disesuaikan dengan kemampuan, Allah tidak pernah membebani suatu jiwa di luar batas kemampuannya. Abu Huroiroh ra. meriwayatkan bahwasanya Rosululloh saw bersabda, *"Biarkan perintah yang kutinggalkan apa adanya, karena kehancuran orang-orang sebelum kalian disebabkan banyaknya mereka bertanya dan menyelisihii nab-nabi mereka. Maka jika aku larang kalian mengerjakan sesuatu, tinggalkanlah. Dan jika aku perintah kalian melakukan sesuatu, laksanakanlah semampu kalian."* (Muttafaq 'Alaih)

Rosululloh saw juga pernah bersabda kepada 'Imron bin Hushoin, *"Sholatlah berdiri, jika kamu tidak sanggup maka duduuk. Jika kamu tidak sanggup, maka sambil berbaring."* (HR. Bukhori dan Ahmad, dari hadits 'Imron bin Hushoin a)

Dengan dalil-dalil di atas kita ketahui bahwa orang sakit tidak punya udzur untuk tidak sholat. Sholat wajib ia laksanakan selagi ia masih bisa berfikir sadar. Karena dikhawatirkan si sakit akan meninggal ketika ia menderita sakitnya itu, lalu ia berjumpa dengan Allah dalam kondisi meninggalkan sholat. Bisa saja dia kafir karena meninggalkannya sehingga dia mati bukan di atas keislaman, maka ia akan merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata.

Kita saksikan orang sakit bertanya kepada dokternya tentang penyakit yang menjangkiti tubuhnya, lantas ia kerjakan anjurannya dan ia pegang saran-sarannya; karena ia sangat mendambakan kesehatan tubuh. Lalu mengapa orang sakit tidak bertanya kepada dokter penyakit hati, yaitu para ulama, tentang urusan agama yang tidak mereka fahami, supaya



mereka bisa beribadah kepada Allah SWT di atas ilmu dan menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya?

Al-Hafidz Ibnu Hajar rahimahulullah berkata di dalam *fathu 'l-Bari*: "Hadits ini menunjukkan bolehnya mengangkat orang musyrik sebagai pembantu -barangkali ini ketika tidak ada yang muslim. Adapun jika ada yang muslim, maka itu lebih baik daripada yang lain, lebih terpercaya dan jujur daripada yang lain. Bahkan, lebih baik tidak mengangkat pembantu di zaman seperti sekarang, di mana fitnah merajalela dan yang baik campur aduk dengan yang buruk. Hadits ini juga menganjurkan untuk menjenguk orang musyrik yang sakit, apalagi jika ingin mendakwahnya dan mendorongnya masuk Islam. Kandungan lainnya, anjuran berbuat baik dalam bersumpah dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji. Kandungan lain, bolehnya mengangkat anak kecil sebagai pembantu dan menawarkan Islam kepada anak kecil, kalau Islam tidak sah dari anak kecil tentu Nabi saw tidak menawarkannya kepada anak itu. Sedangkan dalam sabda Nabi: "Aku telah menyelamatkannya dari api neraka..." menunjukkan sahnya keislaman anak kecil itu dan selamatnya ia dari adzab Allah SWT."<sup>57</sup>

Dulu orang-orang sholeh memiliki tingkat berbeda-beda dalam menyampaikan, menerangkan dan mendakwahkan agama Islam, serta cara merebut hati untuk mau menerimanya. Mereka melakukan amar makruf nahi munkar dengan cara paling sempurna. Kaitannya dengan ini adalah kisah yang disebutkan oleh Al-Fath bin Syakhrof, ia berkata, "Ada seorang lelaki menyandera seorang wanita, di tangannya ia memegang sebilah pisau. Tidak ada yang mendekatinya kecuali pasti ia sembelih. Lelaki itu keras badannya. Ketika orang-orang ketakutan dan wanita itu berteriak di genggamannya, tiba-tiba lewatlah Bisyr bin Harits, ia berjalan mendekatinya dan menempelkan pundaknya ke pundak lelaki itu. Tiba-tiba saja lelaki itu jatuh ke tanah sementara Bisyr kembali berjalan. Maka orang-orang mendekati lelaki yang ternyata tubuhnya penuh keringat, sedangkan si wanita bebas seperti sedia kala. Mereka

---

<sup>57</sup> *Fathu 'l-Bârî*: III/ 464

bertanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Aku tidak tahu, yang jelas orang tua itu menempelkan pundaknya ke pundakku lalu berkata, "Sesungguhnya Allah ra. melihat kamu dan melihat apa yang kamu kerjakan." Lalu tiba-tiba saja kakiku lemas mendengar kata-katanya dan aku begitu sangat segan kepadanya, padahal aku tidak tahu siapa dia." Orang-orang berkata, "Dia adalah Bisyr bin Harits." Mendengarnya, lelaki itu berkata, "Celaka! Bagaimana kalau nanti dia jadi saksi dan saksi perbuatanku di hari kiamat?"<sup>58</sup>

Ini bukan hal aneh pada diri seorang Bisyr bin Harits Al-Hafi, yang sangat bersungguh-sungguh dalam kebaikan, bersegera kepadanya, dan yakin bahwa ia harus mengingkari perbuatan mungkar serta menyelamatkan orang yang bodoh untuk kemudian mengarahkannya kepada yang benar dan mengingatkannya agar takut kepada Allah, Dzat yang Maha Mengetahui perkara-perkara ghaib, yang mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang tersembunyi dalam dada. Dengan tindakan seperti inilah masyarakat bisa terselamatkan dari menyebarnya perbuatan-perbuatan mungkar, dan memusnahkan keburukan-keburukan. Seandainya orang mau jujur kepada Tuhannya, tentu segala sesuatu akan patuh kepadanya, baik manusia mau pun makhluk lain.

Disebutkan dalam kisah Ibrohim bin Ahmad Al-Khowash bahwa suatu ketika ia dalam perjalanan, karena cuaca yang begitu panas maka ia dan teman-temannya berteduh di rerimbunan pohon. Malam harinya, tiba-tiba datang binatang-binatang buas mengepung mereka, semuanya ketakutan selain Ibrohim. Dengan santainya ia tetap berbaring, maka binatang itu datang menjilatinya dari kepala hingga kaki. Keesokan harinya mereka pindah tempat dan menginap di sebuah masjid, tiba-tiba datang seekor kutu menghampiri Ibrohim, kutu itu bertengger di wajahnya dan menyengatnya hingga Ibrohim kesakitan. Melihat itu, teman-temannya bertanya keheranan, "Hai Abu Ishaq, rintihan sakit apa ini? Di mana kamu

---

<sup>58</sup> *Ihyâ' 'Ulûmi `d-Dîn: II/ 307*



semalam?" Ibrohim berkata, "Malam pertama ketika aku dalam kondisi bersama Alloh SWT, sedangkan malam ini kondisi aku sendirian."

Ali bin Muhammad Al-Hilwani berkata, "Suatu ketika Ibrohim Al-Khowash duduk di masjid Ar-Riyy bersama jamaahnya. Tiba-tiba terdengar suara-suara nyanyian dari tetangga sebelah hingga membuat jamaah yang di situ terganggu dengan kemungkaran itu. Mereka berkata, "Wahai Abu Ishaq, apa pendapatmu?" Maka Ibrohim keluar dari masjid menuju rumah tempat kemungkaran itu berada. Ketika ia sampai di ujung lorong, ternyata di sana ada seekor anjing yang tengah duduk. Begitu Ibrohim mendekat, anjing itu menggonggong dan menghalanginya. Maka Ibrohim balik ke masjid dan berfikir sejenak. Setelah itu ia segera keluar lagi dan melewati anjing itu, maka anjing itu menggerak-gerakkan ekornya. Ketika ia sudah dekat dengan pintu rumah, keluarlah seorang pemuda berwajah tampan, ia berkata, "Wahai syaikh, kenapa aku merasa gelisah? Seandainya Anda utus salah satu muridmu kepadaku tentu akan keukerjakan semua yang engkau inginkan. Saya minta maaf kepadamu karena telah mengganggu, dan aku berjanji kepada Alloh untuk tidak minum minuman keras lagi selama-lamanya." Setelah itu ia pecahkan semua minuman dan alat musik yang ia miliki, dan ia mulai bergaul dengan orang-orang baik, rajin beribadah, dan bertaubat kepada Robbnya.

Ibrohim pulang ke masjidnya, begitu duduk ia ditanya tentang pertama kali ia keluar kemudian kembali lagi, lalu keluar lagi untuk kedua kalinya, dan tentang anjing itu. Maka ia menjawab, "Benar, ketika anjing itu menggonggong ke arahnya, itu karena ada kerusakan pada sebuah perjanjian antara diriku dengan Alloh SWT dan aku tidak menyadarinya waktu itu. Ketika aku kembali ke masjid, aku baru teringat. Akhirnya aku beristighfar kepada Alloh k, lalu aku keluar lagi untuk kedua kalinya. Jadilah apa yang kalian saksikan."

Beginilah yang terjadi pada siapa saja yang ingin menghilangkan kemungkaran, jika tiba-tiba saja ada makhluk yang bergerak, maka itu disebabkan adanya kerusakan janji antara

dirinya dengan Alloh k. Kalau urusannya sehat, tentu tidak ada satu pun benda yang melakukan pergerakan.<sup>59</sup>

Maka, hendaknya seorang muslim yang jujur bersungguh-sungguh dalam menjalankan dakwahnya, ikhlas dalam menyampaikan nasehatnya, dan selalu menjaga *ghiroh* (semangat) yang menyala dalam dirinya; supaya dirinya menjadi "air hujan" yang menyuburkan sanubari, obat bagi hati, dan lentera cahaya bagi orang-orang yang bingung.

---

<sup>59</sup> *Shifatu 's-Shofwah*: IV/ 100, 101



## BAB XXII

### JANGAN MENGELUH DI KALA TERTIMPA MUSIBAH

Urusan orang beriman semuanya baik, jika mendapat kemudahan ia bersyukur dan itu baik untuknya. Jika ditimpa kesusahan ia bersabar dan itu baik baginya. Ini tidak terjadi kecuali pada diri orang beriman. Seluruh hidupnya dalam ketaatan, satu menitnya lebih baik daripada satu detiknya, satu jamnya lebih baik daripada menitnya, satu harinya lebih baik daripada satu jamnya, esok harinya lebih baik daripada hari sekarang. Hampir saja ia menghadap Robbnya dengan amal terbaik, setelah itu ia beristirahat dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengusir kesedihan dari kami, sesungguhnya Robb kita benar-benar Mahapengampun lagi Mahaberterimakasih." Dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kepada kami tempat ini sedang kami diperkenankan menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal."

Hal ini dijelaskan oleh Rosululloh saw dalam sabdanya, *"Aku takjub dengan orang muslim, jika ia tertimpa musibah ia mengharap pahala dan bersabar. Dan jika ditimpa kebaikan ia memuji Allah dan bersyukur. Sesungguhnya seorang muslim diberi pahala pada setiap sesuatu sampai suapan yang suapkan ke mulutnya."* (HR. Baihaqi dan Thoyalisi dari Sa'ad bin Abi Waqqos dengan sanad *shohih*).

Di dalam riwayat Anas bin Malik, bahwasanya Rosululloh saw bersabda, *"Aku takjub dengan orang beriman, sesungguhnya tidaklah Allah SWT menentukan sebuah takdir kecuali itu baik baginya."* (HR. Ahmad dan Abu Nu'aim di dalam *Al-Hilyah* dengan sanad *shohih*)<sup>60</sup>

Dan besarnya pahala itu tergantung pada besarnya ujian, jika Allah mencintai suatu kaum Dia akan mengujinya. Maka siapa ridho dengan ketentuan tersebut, Allah pun ridho kepadanya

---

<sup>60</sup> *Shohîhu 'l-Jâmi' Ash-Shoghîr*: 3985, 3986

dan menjadikan manusia ridho kepadanya. Di samping itu, Alloh akan beri ia nikmat rasa *thuma'ninah* dan ketenangan.

Tapi siapa marah dan membenci ketentuan Alloh SWT, Alloh SWT juga akan marah kepadanya dan tetap menjalankan ketentuan dan takdir-Nya.

Di dalam hadits-hadits Bani Israel berikut ini ada ibrah dan pelajaran. Bukhori dan Muslim meriwayatkan dalam *Shohih*-nya dari Jundub bin 'Abdillah Al-Bajali ra. bahwasanya Rosululloh saw bersabda, *"Ada orang sebelum kalian yang terluka dlalu ia berkeluh kesah hingga akhirnya mengambil sebilah pisau dan ia potong tangannya. Belum sempat darah mengalir, ia meninggal dunia. Alloh SWT berfirman: "Hamba-Ku mendahului-Ku dalam urusan jiwanya. Aku haramkan baginya surga."*

Ini menunjukkan betapa agungnya kesabaran, sebab itu termasuk perkara yang terpuji. Alloh SWT menjadikan kesabaran sebagai cahaya yang mampu membersihkan dosa-dosa dan melipat gandakan pahala, dalam agama ia seperti kepala bagi badan. Sedangkan nyawa seseorang itu mahal harganya dan harus dipelihara hak-haknya serta tidak boleh menyepelekannya. Seba itu adalah milik Alloh SWT yang harus diarahkan pada hal-hal yang dikehendaki Alloh, sehingga ia menjadi suci, baik dan senantiasa dalam kondisi kuat dan mulia, mahal dan tidak termurahkan dengan kotoran maksiat.

Hari ini, betapa banyak orang yang begitu ingin menghabisi dirinya sendiri tanpa sadar. Baik dengan menghalanginya dari petunjuk dan iman, tidak mau berteman dengan orang-orang baik, menyeretnya agar berteman dengan orang-orang fasik dan ahli maksiat, atau dengan membuang-buang waktu dalam isu-isu kosong, kata-kata kotor, banyak tidur, dan berlebihan dalam perkara mubah, atau dengan mengkonsumsi minuman yang bisa mengundang berbagai penyakit dan menghilangkan nafsu makan minum bagi tubuh, atau dengan cara lain. Jika lelaki dalam hadits ini diazab gara-gara ia menyayat tangannya, lantas bagaimana dengan orang yang membinasakan diri dengan pandangan yang ia arahkan kepada perkara haram. Barangkali ia



hanya melihat sekali lihat, namun itu mencelakakan dunia akhiratnya. Semua peristiwa, pemicunya adalah pandangan. Betapa banyak pandangan yang berkata kepada pemiliknya, "Tinggalkan aku."

Alloh k memerintahkan kita untuk menjaga pandangan kita, dan menerangkan bahwa padangan itu bisa mendatangkan kebinasaan-kebinasaan jika tidak ditundukkan. Alloh SWT berfirman:

*"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Alloh Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (An-Nur [24]: 30)*

Rosululloh saw juga pernah bersabda, dalam hadits Buroidah bin Al-Hushoib: *"Wahai 'Ali, jangan susul pandangan dengan pandangan berikutnya. Sesungguhnya pandangan pertama menjadi milikmu, dan yang kedua bukan."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmizi dengan sanad hasan)

Mata itu bisa berzina, zinanya adalah melihat. Cukuplah zina mata sebagai perkara yang Alloh haramkan kepada kita dan Dia telah melarang kita untuk mendekati zina tersebut. Alloh SWT berfirman:

*"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isro' [17]: 32)*

'Abdulloh bin 'Abbas d meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda, *"Sesungguhnya Alloh telah menetapkan jatah zina bagi setiap anak Adam, yang pasti mengenainya dan tidak bisa ia hindari. Adapun mata, zinanya adalah melihat. Lisan zinanya adalah perkataan. Nafsu yang mengangan-angankan dan menginginkan, sedangkan kemaluanlah yang akan membenarkan atau mendustakannya."* (Muttafaq 'Alaih)

Dan bagaimanakah dengan orang yang binasa karena telinga, yang ia gunakan untuk mendengar perkara haram sampai ia merasa nyaman dengan kemaksiatan. Betapa sabarnya ia menjalani kondisi seperti itu hingga ajal menjemput, padahal ia berada di atas kemurkaan dan kemarahan Allah, dan Allah SWT akan meminta pertanggung jawaban tentang telinganya, apa yang sudah ia dengarkan dengan telinga itu. Allah SWT berfirman:

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya."* (Al-Isro' [17]: 36)

Betapa banyak telinga yang dipergunakan untuk melawan Allah dan Rosul-Nya, yang tidak memiliki keinginan selain mendengarkan dan mengikuti kebatilan, berpaling dari kebenaran dan tidak mau menyimaknya.

Dan bagaimana dengan orang yang binasa dengan lisan yang ia pakai berbicara. Cukuplah hadits Muadz ra. berikut ini menjadi peringatan tentang bahaya lisan, ia berkata, "Wahai Rosululloh, tunjukkan kepadaku amalan yang bisa memasukkanku ke surga dan menjauhkanmu dari neraka." Rosululloh saw bersabda, *"Kamu telah bertanya tentang urusan besar, namun urusan besar itu sangatlah mudah bagi orang yang Allah mudahkan; hendaknyalah kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, kamu menegakkan sholat wajib, menunaikan zakat wajib, puasa di bulan Romadhon, dan hajji ke Baitulloh. Maukah kutunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai (dari neraka), sedekah itu bisa mematikan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan sholatnya seseorang di tengah malam. Maukah kuberitahu kamu pokok segala urusan, tiangnya, dan puncak tertingginya? Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah sholat, dan puncak tertingginya adalah jihad. Maukah kuberitahu kamu kunci semua itu? Tahanlah ini..."* -beliau menunjuk ke lisannya— Mu'adz bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa hanya karena perkataan kita?" Rosululloh saw bersabda, *"Bagaimana kamu ini Mu'adz, adakah yang menyungkurkan wajah*



*manusia ke neraka kalau bukan hasil dari kata-kata lisannya?"* (HR. Ahmad, Tirmizi, Ibnu Majah, dan lain-lain dengan sanad *shohih*)

Dan bagaimana dengan orang yang binasa melalui tangan yang ia pakai untuk mengambil hal-hal haram, atau menulis maksiat, atau menyakiti orang muslim; serta kaki yang ia langkahkan menuju apa yang dimurkai dan tidak diridhoi Allah?

Secara umum, manusia kadang menganggap enteng suatu urusan, padahal di sisi Allah itu sangat besar. Inilah ancaman keras yang termaktub dalam hadits di atas. Kemudian, apakah yang di maksud itu kekal di neraka atautkah tidak? Sebagian ulama mengatakan, hadits-hadits yang senada dengan di atas dibiarkan apa adanya, tidak kita takwilkan.

Ada juga yang berpendapat, maksudnya: Siapa menghalalkan perbuatan seperti itu dan menganggapnya boleh-boleh saja padahal itu haram, maka ia kafir; sebab ia telah menghalalkan apa yang Allah SWT haramkan, misalnya ia menghalalkan membunuh padahal itu haram.

Ada juga yang berpendapat, maksudnya bahwa surga itu diharamkan baginya pada waktu tertentu, contohnya pada waktu orang-orang pendahulu masuk surga.

Ada juga yang berpendapat, maksudnya diharamkan surga tertentu, seperti surga firdaus.

Ada juga yang berpendapat, bisa jadi itu adalah syariat orang dulu. Wallahu A'lam.

Yang jelas, cukuplah kita mengetahui bahwa itu adalah ancaman keras dan larangan besar, untuk mengingatkan hati-hati kita.

Bukhori meriwayatkan hadits senada dengan ini, dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi ra. bahwasanya Rosululloh saw bertemu dengan pasukan musyrikin, mereka berperang satu sama lain. Tatkala Rosululloh saw beristirahat ke kamp pasukannya dan kaum musyrikin kembali ke kamp pasukannya, sebelumnya di barisan Rosululloh saw ada seorang lelaki yang tidak membiarkan ada [kurang hal. 129] melainkan ia kejar dan ia tebas dengan pedangnya, maka

para shahabat berkata, "Hari ini tidak ada satu pun yang mampu menandingi si fulan ." Mendengar itu, Rosululloh saw bersabda, "*Dia adalah penduduk neraka.*" Maka ada seseorang yang mengatakan, "Aku akan mengikutinya." Sahl berkata, "Maka orang itu mengikutinya, setiap kali ia berhenti orang itu juga berhenti. Jika berkeleba, ia ikut berkelebat. Kemudian lelaki itu terluka sangat parah hingga akhirnya menyegerakan diri untuk mati (bunuh diri), lalu ia letakkan pedangnya di atas tanah sementara ujungnya ia letakkan di antara dua susunya. Setelah itu ia menusukkan diri ke pedang itu hingga tewas. Maka orang ini menemui Rosululloh saw dan berkata, "Aku bersaksi, engkau benar-benar utusan Alloh." "Ada apa...?" tanya Rosul. Ia berkata, "Orang yang Anda sebut-sebut sebagai penduduk neraka tadi, di mana orang-orang takjub kepadanya, aku katakan kepada orang-orang: Aku akan membuntutinya untuk kalian, maka aku keluar mengikutinya dan kemudian ia mengalami luka parah, lalu ia menyegerakan diri menjemput kematian, ia letakkan pedanya di tanah dan meletakkan ujungnya di antara kedua susunya, setelah itu ia menusukkan dirinya di atas pedang itu hingga tewas." Mendengar penuturannya itu, Rosululloh saw bersabda, "*Sesungguhnya seseorang itu benar-benar melakukan perbuatan penduduk surga pada pandangan manusia, padahal sebenarnya dia adalah penduduk neraka. Dan seseorang itu benar-benar melakukan perbuatan penduduk neraka dalam pandangan manusia, padahal sebenarnya ia adalah penduduk surga.*" (Dikeluarkan oleh Bukhori dalam *Al-Maghozi* bab: Ghazah Khoibar)

Kita memohon kepada Alloh agar meneguhkan kita di atas kebenaran, menadikan kita cinta keimanan dan menghiasi keimanan itu di dalam hati kita sehingga terasa indah, dan menjadikan kita benci kepada kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan, serta menjadikan sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kita juga memohon kepada Alloh SWT agar menjadikan amalan-amalan kita ikhlas karena-Nya saja, dan tidak mencampuri di dalamnya keinginan untuk siapa pun selain-Nya.



## BAB XXIII

### GIGI GERAHAM YANG LEBIH BESAR DARIPADA GUNUNG UHUD

Hati itu berada di dua jari dari jari-jari Yang Mahapengasih, Ia membolak-balikannya sekehendak-Nya, memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Alloh Maha Mengetahui segala sesuatu.

'Abdulloh bin 'Umar d meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Sesungguhnya hati anak Adam berada di dua jari dari jari-jari Yang Mahapemurah, seperti satu hati, Dia mengarahkannya sekehendak-Nya."* (HR. Ahmad dan Muslim)

Orang beriman itu seperti orang yang menaiki sebatang kayu di tengah lautan, ia berdoa dan berkata, "Ya Alloh, selamatkan aku dari kebinasaan." Jadi lisannya tidak pernah berhenti berdoa sampai ia pastikan dirinya selamat dari tenggelam. Begitulah dunia, dia laut yang sangat dalam, banyak manusia tenggelam di sana. Sampai-sampai engkau lihat, orang mengerjakan perbuatan yang nampak oleh manusia sebagai perbuatan penduduk surga dan tidak ada lagi jarak antara dirinya dan surga kecuali hanya sehasta, tapi kemudian ia melakukan perbuatan penduduk neraka, akhirnya ia masuk neraka.

Sebaliknya, terkadang dalam pandangan manusia seseorang mengerjakan perbuatan penduduk neraka, hingga jarak antara dirinya dengan neraka tinggal satu hasta, tapi kemudian ia melakukan perbuatan penduduk surga, dan akhirnya ia pun masuk surga.

Ini nampak dengan jelas dalam hadits 'Abdulloh bin Mas'ud ra. ia berkata, "Rosululloh saw berkata kepada kami, *"Sesungguhnya kalian dikumpulkan penciptaan dirinya di perut ibunya selama 40 hari sebagai air mani. Setelah itu menjadi segumpal darah dalam waktu yang sama. Kemudian menjadi sekerat daging dalam waktu yang sama. Setelah itu diutuslah seorang malaikat dan diperintahkan kepada empat kalimat. Dikatakan kepadanya: Tulislah amal perbuatannya, rezekinya, ajalnya, sengsara dan bahagiannya. Setelah itu ditiupkan roh ke*

*dalamnya. Sesungguhnya, seseorang dari kalian ada yang mengerjakan perbuatan penduduk surga sampai tidak ada lagi jarak dengannya kecuali hanya sehasta, tapi ketentuan tertulis mendahuluinya, akhirnya ia masuk neraka. Dan sesungguhnya ada orang yang mengerjakan perbuatan penduduk neraka sampai tidak ada jarak antara dia dengannya kecuali hanya satu hasta, tapi ketentuan tertulis mendahuluinya, akhirnya ia mengerjakan perbuatan penduduk surga dan masuk surga."* (Muttafaq 'Alaih)

Di antara yang Allah takdirkan menjadi orang celaka adalah Ar-Rojjal bin 'Unfuwwah Al-Hanafi. Ia datang bersama utusan dari Bani Hanifah berjumlah sepuluh orang lebih, mereka semua masuk Islam. Ar-Rojjal sendiri kemudian membaca Al-Quran dan hafal surat Al-Baqoroh.

Hingga akhirnya terjadilah tahun-tahun kemurtadan di zaman Abu Bakar a. Maka Abu Bakar mengutus Ar-Rojjal kepada penduduk Yamamah untuk menyeru mereka kembali kepada Allah SWT, mengajak mereka agar teguh di atas Islam, di zaman ketika hati galau tak karuan dan pijakan kaki tergoncang. Rojjal mendapati penduduk Yamamah telah murtad dari Islam karena mengikuti syetan mereka yang mengaku diri sebagai nabi, yaitu Musalilamah si pendusta. Banyak sekali dari mereka yang sudah meninggalkan Islam karena fanatisme jahiliyah terhadap golongannya, sampai-sampai di antara mereka ada yang mengatakan, "Aku tahu bahwa Muhammadlah yang benar dan Musailamah itu pendusta. Tetapi pendusta dari suku Robi'ah lebih aku sukai daripada orang jujur dari suku Mudhor."

Betapa buruknya *'ashobiyah* (fanatisme golongan) itu, yang merubah seseorang dari semula hamba Allah SWT, berbuat sesuai perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, menjadi hamba kabilah, keluarga, kebiasaan dan adatnya, yang memadamkan pelita-pelita kebaikan dalam hatinya lalu menumbuhkan petunjuk-petunjuk keburukan, dan menjadikannya *imam'ah*; yaitu, jika orang baik ia ikut baik; jika orang buruk, ia pun ikut buruk.



Ar-Rojjal pun mendatangi Musailamah, ternyata di sana manusia menemuinya secara berbondong-bondong, mempercayai kenabiannya, dan mengagungkannya secara sangat berlebihan. Melihat itu, hati Ar-Rojjal terpancing rasa fanatisme golongannya, akhirnya ia mengikuti kaumnya dan ikut bersaksi akan kenabian Musailamah. Telah ia lepas tali Islam dari lehernya, ia ganti Islam dengan kekafiran, cahaya dengan kegelapan, petunjuk dengan kesesatan, keberuntungan dengan kebinasaan, kebahagiaan dengan kesengsaraan, kegembiraan dengan keterasingan, dari yang semula pasukan Alloh menjadi pasukan syetan, dan mengganti kejujuran dengan kedustaan.

Ar-Rojjal menjadi shahabat dekat Musailamah, ia pernah berkata, "Wahai Musailamah, aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Muhammad mengatakan, 'Aku telah menjadikan Musailamah bin Hubaib sebagai sekutuku dalam urusan ini.'"

Penjahat satu ini menjadi musuh Alloh SWT yang paling menyeleweng, termasuk para pemuka kekafiran yang mengajak manusia keluar dari agama Alloh secara berbondong-bondong, lalu menggantinya dengan masuk ke agama Musailamah secara berbondong-bondong pula. Ia telah menyesatkan orang banyak dari kalangan penduduk Yamamah sehingga mereka mengikuti Musailamah. Semoga Alloh binasakan dan hinakan keduanya.

Saif bin 'Umar berkata, dari Tholhah dari 'Ikrimah, dari Abu Huroiroh ia berkata, "Suatu hari aku berada di samping Nabi saw bersama beberapa orang, di antara kami ada Ar-Rojjal bin 'Unfuwwah, tiba-tiba beliau bersabda, *"Di antara kalian nanti, ada yang gigi gerahamnya di neraka lebih besar daripada gunung Uhud."* Abu Huroiroh berkata, "Orang-orang yang ada disitu telah meninggal dunia semua, selain aku dan Ar-Rojjal, ketika itu aku sangat ketakutan sekali, hingga akhirnya terjadilah peristiwa Ar-Rojjal berperang di barisan Musailamah, ia juga membenarkan kenabiannya, fitnah Ar-Rojjal ini lebih berbahaya daripada fitnah Musailamah sendiri."

Ibnu Hajar mengkisahkan dalam *Al-Ishobah*, bahwa Al-Waqidi meriwayatkan dari Rofi' bin Khudaij, ia berkata, "Kekhusu'an pada diri Ar-Rojjal bin 'Unfuwah, rajinnya ia membaca Al-Quran, dan kebaikan yang ia lakukan sampai membuat Rosululloh saw takjub. Maka pada suatu hari Rosululloh saw keluar sementara di antara kami ada Ar-Rojjal. Beliau bersabda, "*Salah satu dari mereka ada yang menjadi penduduk neraka.*" Rofi' berkata, "Aku melihat ke arah mereka, ternyata di sana ada Abu Huroiroh, Abu Arwa, Thufail bin 'Amru dan Ar-Rojjal. Maka aku melihat sambil keheranan. Baru ketika Bani Hanifah murtad, aku bertanya, "Apa yang dilakukan Ar-Rojjal?" Orang-orang berkata, "Ia terkena fitnah, ia bersaksi kepada Musailamah bahwa Rosululloh saw telah menjadikannya sebagai patner dalam urusan kenabian." Mendengar itu aku berkata, "Benarlah apa yang disabdakan Rosululloh SAW ." Mereka bercerita bahwa Ar-Rojjal pernah berkata, "Dua kambing yang saling beradu tanduk, makayang lebih kusukai adalah kambing kami -yakni Musailamah—'." Yang ia maksud dua kambing adalah Rosululloh saw dan Musailamah.<sup>61</sup>

Ar-Rojjal pergi dengan membawa dosa kepada Robbnya, kelak ia akan gigit jari penuh penyesalan atas kebohongan dan kedustaannya. Ia akan berkata, "Seandainya aku dulu tidak mengangkat Musailamah sebagai teman dekat, sungguh dia telah menyesatkanku dari peringatan setelah peringatan itu datang kepadaku, dan menjerumuskanku ke dalam kebinasaan." Sementara Musailamah akan mengatakan, "Aku bukan penolongmu dan kamu pun bukan penolongku." Musailamah baginya seperti tukang pandai besi, yang membakar dan menghitamkan wajahnya, serta merusak dunia dan akhiratnya.

Benarlah apa yang dikatakan seorang penyair:

*Jangan tanya tentang seseorang, tapi tanyalah siapa temannya*

*Karena setiap teman akan mengikuti yang ditemaninya*

Yang lain mengatakan:

---

<sup>61</sup> *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah*: VI/ 328, *Al-Ishôbah*: I/ 539, dan *I'jâzu `l-Qur'ân*: 174.



*Jangan mendekat dengan orang yang bagus penampilannya  
Bisa jadi orang yang tampan, diceritakan dengan tidak baik  
Tidak semua indah dengan warna kuningnya  
Sebab kuning kalajengking adalah yang terburuk dan terjelek  
Yang lain berkata,  
Setiap orang punya bentuk pada orang lain  
Maka yang paling banyak bentuk adalah yang paling sedikit akal  
Semua orang terbiasa dengan bentuk masing-masing  
Maka yang paling berakal adalah yang paling sedikit bentuk  
Sebab orang banyak akal tak kan kau jumpai di jalan  
Ketika ia melewatinya  
Dan setiap orang bodoh yang semberono  
Akan kau jumpai di setiap tempat ke mana saja arahnya<sup>62</sup>*

---

<sup>62</sup> Adabu `d-Dunyâ wa `d-Dîn: 167, 172.

## BAB XXIV

### PEMAHAMAN YANG KELIRU

Barangsiapa bergantung kepada sesuatu, Allah serahkan dia kepada sesuatu tersebut, dan Allah putus antara dirinya dengan yang di langit, dan Allah tenggelamkan dia ke bumi, maka ia tergelantung antara langit dan bumi yang berakibat kebinasaan dan kembali kepada kesengsaraan. Ia tidak condong ke penduduk langit, sehingga menjadi tinggi dan mulia; tidak pula kepada penduduk bumi sehingga kekal di dalamnya. Maka tali yang ia pegang lebih lemah daripada benang laba-laba, dasar yang ia jadikan sandaran lebih rapuh daripada buih, pimpinannya yang membimbing ke arah itu adalah syetan yang terlaknat, yang memadamkan cahaya-cahaya fithrah.

Pintu-pintu masuk syetan untuk menyerang manusia sangatlah banyak. Di antaranya adalah pintu *'ujub* (bangga) dengan diri sendiri yang menyeret untuk berdusta atas nama Allah SWT dan Rosul-Nya, serta mengaku perbuatan batil dan kepalsuan. Inilah yang terjadi dalam diri Musailamah Al-Kadzab yang mengaku sebagai nabi dan memakai pakaian yang bukan miliknya secara dusta. Akibatnya, ia menjadi makhluk yang dihinakan sepanjang masa, maka ia tidak dikenal selain dengan sebutan Musailamah si pendusta (Al-Kadzab), karena ia secara dusta telah mengaku sebagai nabi. Akhirnya, terkenallah dia dengan kedustaannya, padahal kedustaan itu menyeret kepada perbuatan dosa, dan dosa itu menyeret kepada neraka.

Awal mula Musailamah mengaku nabi adalah, ketika para utusan kabilah-kabilah Arab datang dari berbagai penjuru menuju Madinah, kota kenabian, untuk bertemu Rosululloh saw dan menyatakan keislamannya di hadapan beliau secara langsung, serta menyatakan sumpah setia untuk mendengar dan taat. Nah, di antara para kabilah yang datang itu terdapat kabilah Bani Hanifah yang datang dari daerah setelah Najd. Para rombongan itu memarkir hewan-hewan kendaraannya di ujung kota Madinah dan menyuruh salah seorang yang bernama



Musailamah bin Hubaib Al-Hanafi untuk menjaga hewan-hewan itu, sementara rombongan utusan datang menemui Rosululloh saw dan menyatakan keislamannya. Maka Rosululloh saw memuliakan kedatangan mereka dan memberi hadiah kepada masing-masing orang. Beliau juga memerintahkan agar memberikan hadiah kepada orang yang mereka perintahkan untuk menjaga hewan kendaraan mereka.

Ibnu Ishaq menceritakan di dalam *Siroh*-nya, bahwa ketika Rosululloh saw memerintahkan untuk memberikan hadiah kepada Musailamah sebagaimana yang diberikan kepada kaumnya, beliau bersabda, "*Orang itu (Musailamah) bukanlah orang yang kedudukannya paling buruk di antara kalian.*" Yakni, karena dia menjadi penjaga harta teman-temannya, inilah yang dimaksud oleh Rosul -kalau hadits ini memang shohih.

Ketika mereka kembali ke perkampungannya, musuh Allah ini -Musailamah—murtad dari Islam, ia mengaku nabi dan berdusta dalam pengakuannya. Ia berkata, "Aku ini ikut ambil bagian bersama Muhammad dalam urusan kenabian," ia juga berhasil meyakinkan kaumnya untuk itu. Ia berkata kepada mereka, "Bukankah Muhammad mengatakan bahwa aku bukanlah orang yang paling buruk kedudukannya di antara kalian? Tidak mungkin ia mengatakan itu kalau bukan karena ia tahu bahwa aku ikut ambil bagian bersamanya." Setelah itu, ia membuat sajak-sajak dan membuat-buat perkataan yang menandingi Al-Quran.

Di antara kata-katanya yang buruk dan batil, yang membuat sakit hati dan membuat telinga ini busuk, adalah:

*"Sesungguhnya Allah telah memberi nikmat kepada wanita hamil...*

*Dia keluarkan darinya manusia yang bisa beramal usaha...*

*Dari antara kulit bawah dan perut...*

Ia juga menghalalkan minuman keras dan zina untuk mereka serta meniadakan kewajiban sholat. Meski demikian, ia tetap mengakui kenabian Rosululloh SAW . Akhirnya Bani Hanifah berkumpul mendukungnya karena didorong rasa fanatisme jahiliyah dan kesombongan yang

dimurkai Allah. Mereka mengatakan, "Pendusta dari kami lebih kami sukai daripada orang jujur dari Bani Mudhor."

Tapi, memang Musailamah tidak pantas dan tidak berhak mengemban tugas kerasulan, ia telah memakai pakaian itu padahal ia tidak cocok dan tidak akan pernah cocok memakainya, sebab kerasulan adalah pemuliaan dan pengagungan dari Allah SWT. Allah telah menjadikan pakaian ini justru menjadi cela bagi Musailamah yang membuat dirinya dihinakan sepanjang hayat, sebab pakaian yang dikenakan adalah pakaian palsu.

Musailamah pernah menulis surat kepada Rasulullah saw yang isinya:

"Dari Musailamah, utusan Allah, kepada Muhammad utusan Allah: Salam sejahtera untukmu. *Amma Ba'du...sesungguhnya aku ikut serta mengambil bagian dalam urusan kenabian ini bersamamu. Dan sesungguhnya kita berhak atas separo bumi dan separo sisanya untuk kaum Quraisy, tapi Quraisy adalah orang-orang yang melampaui batas.*" Kemudian surat itu dikirim bersama dua orang utusan dari pengikutnya. Ketika surat itu dibacakan kepada Nabi saw beliau bertanya kepada dua utusan itu, "Apa pendapat kalian berdua?" Mereka menjawab, "Kami katakan seperti yang ia katakan." Maka Rasulullah saw bersabda, "*Demi Allah, kalau bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh, sudah kupenggal leher kalian.*"

Setelah itu, Rasulullah saw membalas surat Musailamah, yang isinya:

"*Bismillahirrohmanirrohim, dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah si pendusta: Salah sejahtera bagi yang mau mengikuti petunjuk. Amma Ba'du...sesungguhnya bumi ini milik Allah yang Dia wariskan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan kemenangan akhir adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" Beliau mengirim surat itu melalui dua utusan tadi.

Sayangnya, kejahatan dan kerusakan Musailamah bukan mereda tapi semakin parah. Akhirnya Rasulullah saw memutuskan untuk mengirimkan surat yang berisi peringatan agar ia meninggalkan kesesatannya. Beliau menunjuk Hubaib bin Zaid Al-Anshori ra. untuk membawa surat itu. Ia pun berangkat melaksanakan perintah Rasul tanpa merasa berat atau pun lemah,



tanpa malas tanpa ragu. Ia dibimbing oleh keimanannya yang mendalam. Rasa cintanya yang besar kepada Alloh dan Rosul-Nya -'alaihi `s-sholatu wa `s-salam—menaikkan posisinya ke tempat yang tinggi dan menginjak kerendahan. Singkat cerita, sampailah dia di perkampungan Bani Hanifah di bilangan Najd dan ia serahkan surat itu kepada Musailamah.

Begitu membacanya, tak henti-hentinya dada Musailamah menggelegak karena rasa dongkol dan dengki, tampak kesan-kesan kejahatan di wajahnya, ia perintahkan agar Hubaib bin Zaid diikat dan didatangkan pada waktu dhuha di hari berikutnya. Keesokan harinya, Musailamah tampil di muka majelisnya dan meletakkan thoghut-thoghut dari para tokoh pembesarnya di kiri dan kanan. Ia mengizinkan khalayak manusia untuk ikut menyaksikan, setelah ia perintahkan agar Hubaib bin Zaid dipanggil, ia pun dipanggil dalam kondisi terbelenggu dalam rantai.

Hubaib berdiri di tengah kerumunan manusia yang berkumpul ramai dan terasuki rasa dengki, berdiri dengan tegak, penuh semangat dan harga diri, ia diberdirikan di antara dua barisan seperti tombak yang keras. Sejurus kemudian, Musailamah memandangnya dan bertanya, "Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Alloh?" Ia berkata, "Ya, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Alloh."

Hati Musailamah terhenyak karena marah, kemudian ia tanya lagi, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Alloh." Maka, dengan kata-kata penghinaan dan menyakitkan, ia berkata, "Telingaku agak tuli, aku tidak dengar apa yang kau katakan."

Kontan raut wajah Musailamah berubah, bibirnya bergetar menahan marah. Ia berkata kepada para algojonya, "Potong salah satu anggota tubuhnya." Para algojo itu menebaskan pedangnya ke tubuh Hubaib, hingga akhirnya salah satu anggota tubuhnya buntung dan jatuh ke tanah.

Musailamah kembali mengulang pertanyaan yang sama, dan Hubaib kembali menjawab dengan jawaban yang sama. Kembali salah satu anggota tubuhnya dipotong. Sembari

Musailamah bertanya, para algojo memotong-motong tubuhnya, sementara Hubaib hanya mengucapkan, "AKu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Alloh..." sampai hampir separo daging tubuhnya sudah tercecer di tanah, sementara separo lainnya seperti seonggok daging yang berkata-kata. Setelah itu, arwah sucinya melayang di atas tauhid yang jujur.

Ketika berita perlakuan musuh Alloh, Musailamah, terhadap Hubaib sampai ke telinga ibunya, yaitu Nasibah Al-Anshoriyah, ia cuma mengatakan, "Untuk kejadian seperti inilah aku menyiapkannya. Hanya di sisi Alloh SWTah kuharapkan pahalanya. Dan jika Alloh SWT memberiku kemampuan untuk membunuh Musailamah, benar-benar akan kubuat anak-anak perempuannya meratap sambil menampar-nampar pipi."

Hari yang diharapkan Nasibah tak lama datang, ketika jihad diserukan untuk menumpas Musailamah Al-Kadzab, ia ikut dalam pasukan perang bersama anaknya, 'Abdulloh bin Zaid. Meletus pertempuran Yamamah yang gemilang, Nasibah terlihat seperti seekor singa betina yang siap menerkam sembari berseru, "Di mana musuh Alloh itu?"

Ketika ia sudah melihatnya, ternyata ia sudah terbunuh di tangan kaum muslimin, Nasibah merasa senang dan bahagia melihatnya.<sup>63</sup> Yang membunuh adalah Wahsyi bin Harb, yang dulu membunuh Hamzah bin 'Abdu `l-Mutholib.

Musailamah pergi menghadap tuhaninya dengan membawa kekafiran, kemurtadan dan kedustaannya, ia memikul dosa di punggungnya, kelak dia dan orang-orang sepertinya akan berandai-andai jika saja mereka tetap berada di atas keislaman, mereka akan mengatakan,

*"Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Alloh, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Alloh ), atau supaya jangan ada yang berkata: "Kalau sekiranya Alloh memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa." Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: "Kalau sekiranya aku*

---

<sup>63</sup> Shuwar Min Hayâti `s-Shohâbah 311 – 315, dan Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah: V/ 46, VI/ 331



*dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang berbuat baik.” (Az-Zumar [39]: 56 - 58)*

Di antara ucapan buruknya adalah:

*Wahai katak, anak dua katak...*

*Bersihkan apa yang perlu kau bersihkan...*

*Jangan mengotori air...*

*Jangan menghalangi orang minum...*

*Kepalamu di air sementara buntutmu di tanah...*

Ada lagi:

*"Demi wanita-wanita penabur biji tanaman...*

*dan demi para pengetam yang mengetam panen...*

*dan demi angina yang menebarkan gandum...*

*demi wanita-wanita pembuat adonan ...*

*dan wanita-wanita pembuat roti...*

*dan wanita-wanita yang menyuapkan suapan...*

*untuk membesarkan tubuh dan menggemukkan...*

*sungguh kalian telah diunggulkan di atas penduduk tenda...*

*dan penduduk rumah tanah tidak akan menandingi kalian...*

*teman kalian, lindungilah...*

*peminta-minta, berilah tempat...*

*orang yang ditinggal mati, hiburilah...*

Yang lain:

*Gajah...*

*Tahukah kamu, apa gajah itu...*

*Dia memiliki belalai panjang...*

Dan masih banyak lagi kata-kata yang jelek dan tidak bermutu, di mana yang mengatakannya hanyalah orang bingung yang kehilangan akal sehat, terbang fikirannya dan mati hatinya. Ia seperti orang yang mengeluarkan igauan orang-orang gila. Kata-kata ini membuat dia dihinakan, bahkan oleh anak kecil yang belum mencapai usia baligh sekalipun. Di antara kata-kata orang yang mereka ucapkan sembari bermain-main:

*Musailamah mengajak kita meninggalkan agama dan petunjuk*

*Ketika dia datang mendendangkan sajak*

*Aneh sekali orang-orang yang mau mengikutinya*

*Dalam kesesatan, padahal kesesatan dirinya lebih buruk*

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa Muasilamah ingin meniru Nabi saw ketika ia dengar beliau meludah ke sebuah sumur kering yang semula tak memancarkan air, tiba-tiba setelah itu air mengalir begitu deras. Maka Musailamah ingin menandinginya, ia meludah ke sebuah sumur yang airnya sedikit, tapi ternyata sumur itu malah mongering dan tidak menyisakan air setetes pun.

Ia juga pernah menyiramkan bekas air wudhunya ke sebatang pohon kurma dan pohon kurma itu malah mengering.

Ia pernah mendatangi segerombolan anak kecil untuk mendoakan keberkahan bagi mereka, ketika ia usap kepala salah satu dari mereka tiba-tiba seluruh rambutnya justru rontok, ada juga yang lidahnya menjadi cedal.

Dikisahkan, pernah ia mendoakan kesembuhan untuk seseorang yang sakit mata, maka ia usap matanya, ternyata ia malah mengalami kebutaan padahal sebelumnya ia bisa melihat.

Saif bin 'Umar menyebutkan dari Kholid bin Zufar An-Numari, dari 'Umair bin Tholhah dari ayahnya, bahwasanya ia pernah datang ke Yamamah lalu bertanya, "Mana Musailamah? Tidak mungkin dia utusan Allah." Maka berkatalah seorang badui, "Sebentar, aku ingin



melihatnya dulu." Ketika ia menemuinya, ia berkata, "Kamukah Musailamah?" "Ya," jawab Musailamah.

"Siapa yang mengirimmu?" tanyanya.

"Kotoran," tukas Musailamah.

Orang itu bertanya lagi, "Di dalam kegelapan ataukah dalam cahaya, dirimu?"

Musailamah berkata, "Di dalam kegelapan."

Mendengar itu, orang itu berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu pendusta, dan Muhammad adalah benar. Akan tetapi pendusta dari Bani Robi'ah lebih kami sukai daripada orang jujur dari Bani Mudhor."

Akhirnya orang arab badui kolot ini mengikutinya, semoga Alloh membinasakannya, dan akhirnya terbunuh bersamanya.<sup>64</sup>

Lembaran amal keduanya ditutup bersamaan dengan lembaran amal para pengikutnya, di dalamnya tertulis kedustaan dan kebohongan, kekufuran dan kesesatan, serta kemurtadan dari Islam. Kelak hi hari kiamat akan dibagikan kepada mereka, maka mereka berandai-andai kalau saja dirinya menjadi tanah.

---

<sup>64</sup> *Al-Bidâyah wa `n-Nihâyah*: VI/ 331, dan *I'jâzu `l-Qur'ân*: 175

## BAB XXV

### BOLEH JADI SESUATU YANG KITA BENCI, ITU LEBIH BAIK BAGI KITA

Orang muslim adalah yang menyerahkan urusannya kepada Alloh SWT, yang mengetahui bahwa segala urusan itu milik-Nya saja. Ia selalu berharap baik dan berprasangka baik kepada Alloh SWT, dan percaya bahwa tidak mungkin Alloh SWT menentukan sebuah ketentuan melainkan di balik itu ada hikmah yang besar. Sebab, keburukan tidak mungkin dinisbatkan kepada Alloh SWT.

Dengan sikap seperti ini, seorang muslim hidup dalam ketenangan yang terus menerus dan ketentraman yang sempurna.

Di antara orang yang Alloh kehendaki menjadi baik adalah Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi a. sebelum Islam, ia selalu menyakiti Rosululloh SAW , bahkan pernah coba membunuh beliau lebih dari sekali. Percobaan terakhirnya adalah ketika syetan menunggangi dirinya dan merayunya untuk membunuh Rosululloh saw serta membasmi dakwah beliau. Maka mulailah ia bergerak untuk menanti waktu yang tepat dalam menghabisi beliau di saat beliau lengah, dan hampir saja kejahatan yang dahsyat ini terjadi kalau bukan karena ia dihalangi oleh pamannya. Akhirnya Alloh menyelamatkan nabi-Nya dari kejahatan Tsumamah. Tapi, meski pun Tsumamah menghentikan gangguannya kepada Nabi Muhammad SAW , ia tetap tidak mau berhenti menyakiti para shahabat beliau, masih saja ia mengintai mereka dan berhasil membunuh beberapa orang shahabat.

Melihat hal ini, Nabi saw menghalalkan darahnya. Beliau umumkan hal ini kepada para shahabatnya. Tak lama setelah itu, Tsumamah berniat menunaikan umroh, maka berangkatlah ia dari negeri Yamamah menuju Mekkah dengan penuh percaya diri bahwa ia bisa bertawaf di sekitar Ka'bah dan menyembelih kurban untuk patung-patung di sana.



Tatkala Tsumamah sedang di tengah perjalanan melewati dekat Madinah, terjadilah sebuah peristiwa yang sama tidak ia duga sebelumnya. Kala itu, ada satu pasukan Rosululloh saw sedang berpatroli di sekitar Madinah, maka mereka menangkap Tsumamah, namun pasukan itu tidak tahu kalau itu Tsumamah. Ia pun digelandang ke Madinah dan diikat di salah satu tiang masjid sembari menunggu kedatangan Nabi saw yang mulia agar beliau sendiri yang memberi keputusan tentang tawanan ini.

Ketika Nabi saw pergi ke masjid dan hendak memasukinya, beliau melihat Tsumamah terikat di salah satu tiang masjid, maka beliau bersabda kepada para sahabatnya, "*Tahukah kalian, siapa yang kalian tangkap ini?*" Para shahabat menjawab, "Tidak, wahai Rosululloh."

Beliau bersabda, "*Ini adalah Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi, perlakukan ia dengan baik.*"

Para sahabat pun memberinya makan dan memperlakukannya dengan penuh kelembutan, dengan harapan hatinya akan luluh untuk masuk Islam. Kemudian Nabi saw menanyakan Tsumamah, "*Apa yang kau miliki wahai Tsumamah?*"

Ia berkata, "Aku punya kebaikan, wahai Muhammad. Jika kau bunuh, engkau membunuh orang yang banyak menumpahkan darah. Jika engkau maafkan, engkau telah memberi kebaikan kepada orang yang pandai berterima kasih. Jika engkau menghendaki harta, mintalah...engkau akan diberi seberapa pun kau mau."

Maka Nabi saw membiarkan Tsumamah dalam kondisinya ini selama dua hari. Pada hari ketiganya, beliau bersabda, "*Lepaskan Tsumamah.*" Akhirnya para sahabat melepaskannya.

Tsumamah segera meninggalkan masjid Rosululloh saw dan ia berjalan hingga tiba di sebatang pohon kurma di ujung Madinah yang di bawahnya ada mata air. Setelah itu tambatkan hewan tunggangannya di sana lalu ia bersuci dan memperbaiki bersucinya. Kemudian ia kembali ke masjid sambil berucap, "Aku bersaksi tidak ada *ilah* yang hak selain Alloh, dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Alloh." Ia berkata lagi, "Wahai Rosululloh, demi Alloh, tadinya di muka bumi ini tidak ada wajah yang lebih kubenci selain wajahmu, dan sekarang

wajahmu adalah wajah yang paling kucintai. Demi Alloh, sebelumnya tidak ada agama yang lebih kubenci daripada agamamu, dan sekarang agamamulah agama yang paling kucintai. Demi Alloh, tadinya tidak ada negeri yang lebih kubenci daripada negerimu, dan sekarang negerimu inilah negeri yang paling kucintai dari semua negeri."

Ia berkata lagi, "Dulu aku telah menumpahkan darah para shahabatmu, aku pernah membunuh beberapa orang dari mereka. Jadi, apa tanggungan yang harus kutanggung untuk menebusnya?" Rosululloh saw bersabda, "*Wahai Tsumamah, sesungguhnya Islam menghapus semua dosa sebelumnya.*" Mendengar itu, wajah Tsumamah tampak berbinar, lalu ia berkata, "Demi Alloh, aku akan membunuh orang-orang musyrik berkali lipat dari jumlah kaum muslimin yang pernah kubunuh. Dan sungguh akan kutaruhkan nyawaku, pedangku dan pengikutku untuk membelamu dan membela agamamu."

Kemudian, Tsumamah minta izin untuk melaksanakan umroh sesuai syariat Alloh SWT, dan Rosul pun mengizinkannya. Tsumamah berjalan menunaikan apa yang menjadi tujuannya. Sesampai di Mekkah, ia berdiri sambil berteriak lantang, "Labbaika Allohumma Labbaika, labbaika la syarika laka labbaik, inna `l-hamda wa `n-ni'mata laka wa `l-mulka, la syarika laka." (Aku sambut panggilan-Mu ya Alloh, aku sambut seruan-Mu, aku sambut seruan-Mu dan tiada sekutu bagi-Mu, kusambut seruan-Mu, sesungguhnya segala puji dan nikmat dan kerajaan hanyalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu)

Mendengar suara *talbiyah* itu, orang-orang Quraisy naik pitam, akan tetapi mereka tahu bahwa yang mengucapkan adalah Tsumamah bin Utsal, raja Yamamah, mereka takut mengusiknya karena berakibat ia akan menghentikan pengiriman stok kebutuhan mereka.

Tsumamah melaksanakan umroh sesuai tuntunan syariat di hadapan orang-orang Quraisy, ia telah menghinakan mereka dengan kemuliaan Islam. Begitu selesai umroh, ia pandangi orang-orang Quraisy, setelah itu ia berkata, "Demi Alloh, setelah hari ini tidak ada satu biji makanan pun yang akan sampai kepada kalian sampai kalian mau mengikuti agama Muhammad n."



Dan Tsumamah memboikot perekonomian Quraisy dalam jumlah besar, maka harga-harga pun melonjak tinggi, kelaparan merajalela dan paceklik terjadi di mana-mana, sampai-sampai orang Quraisy mengkhawatirkan keberlangsungan hidup diri dan anak-anak mereka, bisa-bisa mereka mati kelaparan. Akhirnya, mereka menulis surat kepada Nabi Muhammad SAW , mereka katakan, "Wahai Muhammad, janjimu kepada kami bahwa kamu akan menjalin hubungan kekerabatan dan engkau akan menghasung kepada masalah itu. Tapi lihatlah, kini engkau telah memutuskan hubungan kekerabatan kita, kamu perangi bapak-bapak kami dengan pedang, kau matikan anak-anak kami dengan kelaparan, dan sesungguhnya Tsumamah telah memutuskan pengiriman kebutuhan kepada kami. Jika engkau mau menulis surat kepadanya agar ia mengirim kembali kebutuhan kami, lakukanlah."

Akhirnya, nabi saw menulis surat kepada Tsumamah memerintahkannya agar melepaskan boikot, dan ia pun melepaskannya.

Tsumamah ra. menghabiskan sisa umurnya dengan melaksanakan agama Allah yang telah memuliakannya dengan agama itu, dan tetap menjaga janjinya kepada Nabi Muhammad SAW .

Ketika Nabi saw wafat dan banyak sekali manusia yang murtad serta keluar dari agama Allah secara berbondong-bondong, Tsumamah berdiri di tengah Bani Hanifah, ia berkata, "Wahai Bani Hanifah, hindarilah kegelapan yang tidak ada cahayanya ini (kemurtadan). Demi Allah, itu adalah kecelakaan yang Allah k tetapkan bagi orang yang mengambilnya, dan cobaan bagi yang tidak mengambilnya." Ia mengingatkan mereka untuk tidak mengikuti Musailamah Al-Kadzab, ia berkata, "Wahai Bani Hanifah, tidak mungkin dua nabi berkumpul dalam satu waktu. Sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah dan tidak ada nabi setelahnya, dan tidak ada nabi bersamanya." Setelah itu ia baca firman Allah SWT:

*"Ha Mim. Diturunkan kitab ini (Al Quran) dari Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui,*

*Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. Yang mempunyai karunia, tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, hanya kepada-Nya lah kembali (semua makhluk)."* (Ghofir [40]: 1 - 3)

Ia melanjutkan, "Bagaimana firman Alloh ini kalian bandingkan dengan perkataan Musailamah: *"Hai katak, bersihkan apa yang kau mau bersihkan...orang mencegah orang minum...jangan mengotori air..."*?

Maka ia dan beberapa orang yang masih tetap di atas keislaman memisahkan diri dari mereka, lalu ia ikut berperang melawan orang-orang murtad itu dalam rangka berjihad di jalan Alloh SWT dan untuk meninggikan kalimat-Nya. Semoga Alloh membalas jasanya terhadap Islam dengan sebaik-baik balasan, serta mengangkat derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>65</sup>

Bukhori dan Muslim mengeluarkan kisah Tsumamah ra. dalam sebuah hadits riwayat Abu Huroiroh ra. , ia berkata, "Rosululloh saw mengirim pasukan berkuda ke arah Nejd, tak lama kemudian mereka datang membawa tangkapan, yaitu seorang lelaki dari Bani Hanifah bernama Tsumamah bin Utsal. Kemudian mereka mengikatnya di salah salah tiang masjid. Lalu keluarlah Nabi Muhammad SAW , maka beliau bersabda, *"Apa yang kau miliki wahai Tsumamah?"* Ia berkata, "Aku punya kebaikan, wahai Muhammad. Jika kamu membunuhku, engkau membunuh orang yang banyak menumpahkan darah, dan jika engkau memberi kebaikan, engkau memberi kebaikan kepada orang yang pandai berterimakasih..." dst. Cerita selanjutnya sama dengan sebelumnya.

Ketika terjadi perang melawan orang-orang murtad, Tsumamah bergabung dengan pasukan Al-'Alla' bin Al-Hadhromi yang dikirim oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada penduduk Bahrain. Di sana ada seseorang bernama Al-Hathm bin Dhobi'ah. Tsumamah berkata kepada kaumnya, "Demi Alloh, aku tidak setuju tinggal bersama orang-orang murtad itu. Mereka telah

---

<sup>65</sup> *Shuwar Min Hayâti `s-Shohâbah*: 57 – 63



membuat perkara baru dalam agama Alloh SWT, dan sesungguhnya Alloh telah menimpakan cobaan yang membuat mereka tidak bisa bangun dan duduk. Aku tidak setuju tinggal diam bersama kalian dan tidak ikut bersama Ibnu 'l-Hadhromi dan pasukannya padahal mereka adalah kaum muslimin dan kita tahu apa yang menjadi tujuan mereka. Mereka telah melewati tempat kita, maka tidak ada pilihan bagiku selain bergabung dengan mereka. Maka siapa diantara kalian yang hendak berangkat, hendaknya ia berangkat." Maka berangkatlah Tsumamah untuk mendukung dan memperkuat Al-'Alla' dan pasukannya. Mereka menjadi kekuatan yang memporak porandakan kekuatan musuh. Tsumamah bergabung bersama Al-'Alla' untuk memerangi Al-Hathm. Orang-orang musyrik itupun mengalami kekalahan dan banyak yang terbunuh. Setelah itu Al-'Alla' membagikan ghanimah, dan memberikan harta nafal kepada beberapa orang dimana ia memberikan baju Al-Hathm kepada salah seorang kaum muslimin. Kemudian baju itu dibeli oleh Tsumamah. Sepulang Tsumamah dari peperangan besar ini bani Qaiz bin Tsalabah (kaum Al-Hathm) melihat baju Al-Hathm dipakai Tsumamah, maka mereka berkata, "Berarti, kamu yang membunuh Al-Hathm?" "Tidak, aku tidak membunuhnya..." elak Tsumamah, "...tapi aku hanya membeli baju ini." Akhirnya mereka membunuh Tsumamah. Tsumamah ra. pergi sebagai korban sikap fanatisme golongan yang tercela. Ia gugur sebagai seorang mujahid di jalan Alloh yang berjihad dengan lisan, pedang dan hartanya. Kita berharap semoga ia termasuk salah satu syuhada yang baik, seperti yang difirmankan Alloh SWT:

*"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Alloh, (bahwa mereka itu ) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."*  
(Al-Baqoroh [2]: 154)

lihatlah kita telah mencatat sejarahnya di lembaran kisah orang-orang sholih, dan kita selalu mendoakan keridhoan untuknya bersama para sahabat pendahulu islam. Alloh telah menyelamatkannya dengan Islam dan memberikan anugrah menjadi sahabat yang mulia,

menjaga anggota badannya dari berbagai dosa. Keislaman dia adalah taufiq dan hiadayah dari Alloh SWT, setelah itu berkat buah perlakuan yang baik, kelembutan sikap dan kejujuran dakwah dari Rasululloh n. Alloh SWT telah menjadikan keberangkatan Tsumamah dari rumahnya untuk umroh lebih baik dari apa yang dia duga sebelumnya. Tadinya ia tidak suka untuk menjadi tawanan tetapi dikemudian hari ia memuji Alloh atas hal itu karena dia ditawan dalam keadaan kafir kemudian di lepas di taman keislaman. Ia ditahan dari perbuatan maksiat dan di lepas dengan ketaatan-ketaatan. Semoga keselamatan tercurah selalu kepadanya di hari ketika dia masuk Islam, di hari ketika dia bertaubat, di hari dia tetap teguh di zaman-zaman penuh kemurtadan, di hari dia hancurkan sikap fanatisme jahiliyah, dihari dia keluar sebagai mujahid di jalan Alloh SWT, dan dihari dia terbunuh di jalan-Nya.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Untuk lebih lengkapnya mengenai kisah Tsumâmah, lihat *Fathu 'l-Bârî*: IX/ 150, *Usudu 'l-Ghâbah*: I/ 294 – 295, *Shuwar Min Hayâti 's-Shohâbah*: 56 – 63, *Dalâilu 'n-Nubuwwah* tulisan Baihaqî: IV/ 78 – 81, *Al-Ishâbah*: I/ 203, *Wallôhu Ya'shimuka Mina 'n-Nâs*: 152 – 167, *Sîroh Nabawiyah Fî Dhou'i 'l-Mashôdir Al-Ashliyah*: 467 – 468.



## BAB XXVI

### SEBUAH KEMULIAAN

Bangsa arab terkenal dengan sifat membanggakan nasab dan mencela nasab orang lain. Dulu mereka hidup dengan aturan rimba yang berdiri di atas kezaliman dan kejahatan, serta mengambil hak orang lain tanpa hak. Setelah itu, Allah muliakan manusia dengan agama Islam, yang datang untuk menghapus semua nilai kejahiliahan dan meletakkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Allah SWT berfirman:

*"Sesungguhnya, yang paling mulia di sisi Allah di antara kalian adalah yang paling bertakwa..."* (Al-Hujurot [49]: 13)

Bahkan, Islam mengharamkan berbangga-bangga dengan nasab dan mencela nasab orang lain. Abu Malik Al-Asy'ari ra. meriwayatkan bahwa Rosululloh saw bersabda,

*"Empat hal pada umatku, yang termasuk perkara jahiliyah, mereka tidak meninggalkannya: Berbangga dengan nasab, mencela nasab, meminta hujan dengan bintang, dan meratapi mayit."*

Nasai berkata, *"Wanita yang meratapi mayit dan tidak bertaubat sebelum meninggal, pada hari kiamat akan diberdirikan dengan memakai pakaian dari cairan tembaga .....* (HR. Muslim)

Wallahu'alam bis shawab